

Cak Nur dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar.

Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibu kota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu.



Karya Lengkap  
Nurcholish Madjid

Keislaman,  
Keindonesiaan,  
dan Kemodernan



# Karya Lengkap Nurcholish Madjid

Keislaman, Keindonesiaan,  
dan Kemodernan



Penyunting:  
Dr. Budhy Munawar-Rachman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARYA LENGKAP  
**NURCHOLISH MADJID**

Penyunting:  
**Dr. Budhy Munawar-Rachman**



**Nurcholish Madjid Society**

Proyek **Karya Lengkap Nurcholish Madjid**  
Editor: Budhy Munawar-Rachman (Ketua),  
Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis

**KARYA LENGKAP NURCHOLISH MADJID**

Penyunting Dr. Budhy Munawar-Rachman  
Copyright @ Keluarga Nurcholish Madjid  
*All rights reserved*  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama Agustus 2020

Penerbit:  
Nurcholish Madjid Society (NCMS)  
Grha STR Lt. 4, Ruang 411  
Jl. Ampera Raya 11, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550



## TIGAPULUH SAJIAN RUHANI



# DAFTAR ISI

## Tigapuluh Sajian Ruhani

- ♦ 1 Ramadan — 3659
- ♦ 2 Ramadan — 3669
- ♦ 3 Ramadan — 3677
- ♦ 4 Ramadan — 3685
- ♦ 5 Ramadan — 3693
- ♦ 6 Ramadan — 3699
- ♦ 7 Ramadan — 3705
- ♦ 8 Ramadan — 3711
- ♦ 9 Ramadan — 3719
- ♦ 10 Ramadan — 3725
- ♦ 11 Ramadan — 3733
- ♦ 12 Ramadan — 3739
- ♦ 13 Ramadan — 3745
- ♦ 14 Ramadan — 3751
- ♦ 15 Ramadan — 3757
- ♦ 16 Ramadan — 3763
- ♦ 17 Ramadan — 3769
- ♦ 18 Ramadan — 3777
- ♦ 19 Ramadan — 3783
- ♦ 20 Ramadan — 3791
- ♦ 21 Ramadan — 3797
- ♦ 22 Ramadan — 3803
- ♦ 23 Ramadan — 3809
- ♦ 24 Ramadan — 3817
- ♦ 25 Ramadan — 3821
- ♦ 26 Ramadan — 3827
- ♦ 27 Ramadan — 3835
- ♦ 28 Ramadan — 3841
- ♦ 29 Ramadan — 3847
- ♦ 30 Ramadan — 3853

# 1 RAMADAN

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”*

(Q 2:183)

Perintah dan kewajiban berpuasa, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *swt*, terdapat dalam Kitab Suci al-Qur’an: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”* (Q 2:183). Ini merupakan ayat yang sering dikutip oleh para mubaligh dan khatib sepanjang bulan puasa.

Dari ayat tersebut, kalau saja mau diteliti dan direnungkan maknanya, akan dapat ditemukan sebuah pengertian bahwa ibadah puasa sesungguhnya hanya diwajibkan kepada orang yang beriman. Dengan menggunakan idiom *ushul fiqih* — yakni *mafhûm mukhâlafah* — dalam ayat tersebut ada penegasan bahwa orang yang tidak beriman tidak perlu berpuasa. Namun di sisi lain, kita juga dapat mengambil asumsi dari ayat tersebut bahwa dalam pengertian berislam belum tentu di dalamnya meliputi pengertian beriman.

Hal yang demikian juga dibenarkan oleh Kitab Suci al-Qur’an lewat sebuah ayat yang mengilustrasikan keimanan seorang Badui yang meskipun sudah mengaku dirinya berislam, oleh al-Qur’an kemudian disangkal dan dinyatakan bahwa sesungguhnya dia belum beriman. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci al-Qur’an:

“Orang-orang Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman’. Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah Islam’. Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (Q 49:14).

Dengan demikian, ayat di atas juga dapat menjelaskan adanya perbedaan antara pengertian *islâm* dan *îmân*, yang digambarkan bahwa ber-*islâm* — yang arti generiknya adalah pasrah atau tunduk — boleh saja berimplikasi lain, seperti halnya seseorang berislam karena alasan politik. Merujuk ke latar belakang turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), adalah sangat logis — bersamaan dengan semakin kuatnya pengaruh agama Islam secara politis di wilayah Jazirah Arab pada saat itu — apabila tidak ada alasan dan alternatif lain untuk tidak ber-*islâm*.

Juga perlu dipahami bahwa penyebutan kata *islâm* dan *îmân* dalam satu kalimat (*single word*) pada al-Qur’an — seperti tersebut dalam ayat di atas — dalam bahasa Arab menyiratkan bahwa hakikat islam dan iman sesungguhnya memiliki dimensi yang berbeda. Atau dengan kata lain, ada tingkatan-tingkatan tertentu apakah seseorang sudah dikategorikan ber-*îmân* atau baru pada tingkatan ber-*islâm*.

Namun sebaliknya, apabila kata *islâm* dan *îmân* disebutkan secara terpisah (*infrâd*), itu mengindikasikan bahwa pengertian ber-*islâm* sudah mencakup pengertian ber-*îmân*. Artinya, ber-*islâm* tidak saja menunjuk kepada hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti ucapan atau perbuatan, tetapi juga meliputi hal-hal yang bersifat batiniah, yakni masuknya iman ke dalam hati, yang perwujudannya adalah penghambaan yang tulus.

Pengertian kata “*islâm*” — yang dalam arti generiknya penyerahan, tunduk, dan pasrah namun dibarengi ketulusan dan kejujuran — adalah pengertian *islâm* sebagaimana yang digambarkan dalam Trilogi ajaran Islam. Ini dinyatakan pula dalam sebuah hadis Jibril

yang sangat masyhur di kalangan kita bahwa Trilogi ajaran Islam — *islâm*, *îmân*, dan *ihsân* — adalah sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain dan menjadi bagian organik, saling melengkapi.

Adapun kata “puasa”, yang sering kita pakai, diambil dari bahasa Sanksekerta dan memiliki arti yang sama dengan kata *shawm*, yang diambil dari bahasa Arab, yakni pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud adalah dalam pengertian dasarnya, yakni pengendalian diri atas dorongan berlaku tamak. Pemahaman semacam itu erat kaitannya dengan drama kosmis atau peristiwa kejatuhan Adam dari surga ke bumi. Peristiwa tersebut dalam al-Qur’an diistilahkan dengan *hubûth*.

Dikisahkan bahwa Adam, sebagai simbol manusia pertama, dikeluarkan dari surga, tempat yang digambarkan di dalamnya dipenuhi berbagai macam kenikmatan dan kemudahan, di antaranya berbagai macam makanan dari jenis buah-buahan. Sebagaimana direkam dalam al-Qur’an, setelah Adam bersama Hawa — sebagai nenek moyang manusia — diciptakan, mereka berdua kemudian diizinkan tinggal di dalam surga. Dikisahkan bahwa Allah *swt* berfirman kepada mereka berdua, “*Hai Adam, ambillah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,*” (Q 2:35).

Meski Adam dan Hawa, seperti yang dikisahkan al-Qur’an, telah diberkahi kenikmatan yang banyak dan melimpah serta dilengkapi segala kemudahan, di antaranya kelapangan memakan buah-buahan apa saja, pada akhirnya mereka, sebagai simbol manusia tersebut, ternyata tidak mampu menahan dorongan dan godaan berlaku tamak untuk tidak memakan hanya satu macam buah yang dilarang oleh Allah *swt*.

Menurut penafsiran beberapa ulama salaf, buah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah buah kekekalan. Dalam al-Qur’an disebut *syajarat al-khuld* — yang kalau dimakan justru akan mengingkari hakikat kemanusiaannya sendiri — sehingga, akhirnya,

keduanya digelincirkan dan dijatuhkan oleh setan dari surga ke muka bumi ini sebagai hukuman atas pelanggaran tersebut.

Dari kasus tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pada diri manusia — sebagaimana disimbolisasikan dalam diri Adam dan Hawa yang mengalami kejatuhan dari surga — terdapat dorongan dan kecenderungan berlaku tamak. Potensi ini jika tidak dapat dikendalikan secara baik dan benar akan dapat mengarahkan dan mendorong manusia pada kehancuran, yakni kehancuran moral dan spiritual.

Berkenaan dengan ilustrasi ketamakan manusia, amat menarik untuk direnungkan, sebagaimana diingatkan oleh Nabi Muhammad *saw*, bahwa ketamakan manusia itu tiada batas. Kalau saja diberi satu ladang yang berisi emas, niscaya manusia akan terus mencari ladang emas yang kedua. Dan kalau manusia diberi dua ladang emas, dia tetap akan mencari ladang emas yang ketiga dan seterusnya. Hal ini menggambarkan betapa ketamakan manusia itu tidak akan pernah terpenuhi kecuali kalau dia sudah makan tanah atau mati.

Perintah ibadat puasa, sebagaimana dapat dipahami dari ayat yang mewajibkan berpuasa di awal tadi, juga memiliki implikasi lain. Yakni adanya kesinambungan atau kontinuitas ajaran Islam yang berpijak pada ajaran masa lalu, kemudian diwujudkan dalam bentuk keimanan pada ajaran-ajaran para Nabi sebelum Nabi Muhammad *saw*.

Kiranya perlu diingat bahwa pemahaman ajaran agama Islam sesungguhnya sudah dimulai sejak ajaran Nabi Adam *as*, Idris *as*, Nuh *as*, Musa *as*, dan Isa *as*, yakni ajaran para Nabi dan Rasul Allah *swt* yang berjumlah 25 orang sebagaimana difatwakan oleh para ulama salaf. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa jumlah Nabi itu bisa saja mencapai ribuan, seperti yang diklaim oleh al-Qur'an sendiri:

*“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu,”* (Q 4:164).

Kata “*nabi*” dalam bahasa Arab berarti orang yang membawa atau yang menyampaikan warta atau berita. Kata *naba’-un*, turunan kata *na-ba-a*, seperti yang kita ketahui artinya, adalah *khobar-un* yang berarti kabar. Adapun misi para Nabi identik dengan yang diterangkan dalam al-Qur’an:

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagbut itu’, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya,*” (Q 16:36).

Kata “*nabi*” yang berasal dari kata *naba’-un*, sesuai dengan misinya, mengandung pengertian orang-orang yang memberikan atau menyampaikan kabar yang berupa ajaran kebenaran (*teaching of rightness*) kepada umat manusia. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa di pulau Jawa atau di India, misalnya, juga pernah diutus seorang Nabi pada zaman dahulu kala, yakni orang yang mengajarkan kebenaran, meskipun mungkin penamaannya bisa saja berbeda.

Berkaitan dengan dimensi masa lampau, seperti dikutip dalam ayat al-Qur’an di atas, ajaran ibadat puasa juga telah diperintahkan kepada umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad *saw* meskipun bentuk puasa itu mungkin berbeda. Hal seperti itu, sekali lagi, menegaskan adanya implikasi bahwa ajaran Islam, di antaranya perintah puasa, merupakan kelanjutan dari ajaran para Nabi Islam sebelum Nabi Muhammad *saw*.

Dimensi masa lampau, yang berarti adanya dimensi kesinambungan itu, memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman ajaran Islam. Dengan demikian, barang siapa berislam namun kemudian menolak untuk beriman pada salah seorang nabi sebagaimana yang disebutkan para ulama salaf — nabi dan rasul yang wajib diyakini berjumlah 25 orang — maka orang tersebut dimasukkan ke dalam golongan orang kafir.

Agama Islam dengan keseluruhan ajaran yang dirangkum dalam Kitab Suci al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa sesungguhnya al-Qur'an adalah Kitab Suci *mushaddiq*, yang membenarkan Kitab-kitab Suci yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *mubayyin*, yang menjelaskan isi Kitab-kitab Suci sebelumnya, dan al-Qur'an sekaligus juga berperan sebagai *furqân*, yang berarti datang sebagai koreksi terhadap Kitab-kitab Suci yang ada, membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran yang sudah menyimpang.

Dalam kasus seperti tadi, al-Qur'an sebagai *furqân*, pengertian kata yang benar mungkin akan lebih tepat kalau dipahami dengan pengertian ajaran yang otentik, keaslian atau kemurnian, karena setelah berselang sekian abad, ajaran para nabi, yang sesungguhnya adalah ajaran tauhid, mengalami penyimpangan dan pemalsuan. Dan inilah di antaranya yang dikoreksi dan dikritik oleh al-Qur'an.

Berkaitan dengan keimanan terhadap ajaran yang dikandung oleh kitab-kitab sebelum al-Qur'an (Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud *as*, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa *as*, dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa *as*), Kitab Suci al-Qur'an dengan pengungkapan dirinya sebagai *furqân* (yang membedakan) dengan sendirinya mengandung pengertian sebuah anjuran agar umat Islam juga mempelajari dan mengadakan penelitian untuk dapat mengetahui penyimpangan-penyimpangan tersebut sehingga dapat melakukan koreksi.

Sikap para ulama salaf, seperti Ibn Taimiyah, berkenaan dengan ajaran para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad *saw*, adalah memahami ajaran tersebut sebagai anjuran dan dorongan kepada umat Islam untuk melakukan pengkajian dan penelitian. Dalam hal ini, Ibn Taimiyah sendiri telah mencontohkan dengan membuat sebuah karya yang sangat bagus, yang tidak saja dikagumi oleh kalangan ulama Islam tetapi juga oleh ilmuwan Barat, seperti Thomas Michel — seorang ahli keislaman yang pernah bertugas mengajar di Yogyakarta. Buku Ibn Taimiyah yang sangat

monumental itu berjudul *al-Jawâb al-Shahîh li-man Baddala Dîn al-Masîh* (Jawab yang benar atas orang yang telah mengubah agama Kristen).

Ajaran Islam yang berdimensi pada masa lampau, sebagai bukti sebuah proses kesinambungan, juga diwujudkan dalam bentuk peribadatan yang lain, seperti berziarah ke Tanah Suci Makkah untuk melaksanakan ibadat haji. Dalam ajaran yang terkandung dalam ibadat haji tersebut, sesungguhnya terdapat pesan bahwa kita disuruh melihat kembali tempat-tempat bersejarah, seperti *maqâm* Ibrahim (tempat berpijak Nabi Ibrahim), *hijr* Ismail, serta Bukit Shafa dan Marwah. Tempat-tempat itu lebih tepat diistilahkan dengan monumen-monumen Allah, sebagaimana dalam al-Qur'an juga diistilahkan dengan *syi'âr*, bentuk jamak *syi'âr* (monumen).

Oleh karena itu, bisa saja pengertian berziarah paralel dengan mengunjungi museum bersejarah yang pengertian pokoknya adalah untuk mengkaji dan mempelajari monumen-monumen bersejarah tersebut. Dan tentu, sejalan dengan ajaran tauhid, harus dihindarkan dan dibersihkan munculnya sikap penyembahan terhadap tempat-tempat tersebut, seperti makam rasul, yang justru tanpa disadari akan dapat menjerumuskan ke kekafiran.

Tadi juga disinggung bahwa ibadat puasa berdimensi masa depan pula, yakni pada akhirat, yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *al-âkhirah*, lawan *al-ûlâ* (kehidupan dunia). Dengan demikian, menjalankan ibadat puasa merupakan refleksi keimanan terhadap hari akhirat, seperti adanya surga dan neraka yang seluruhnya berada di masa depan.

Pemahaman eksistensi kehidupan akhirat atau masa depan kemudian memang menjadi hal yang sangat sulit karena akhirat berdimensi ruhaniah yang tak seorang pun dapat mengalami atau mengetahui kecuali ia sudah meninggal. Itulah sebabnya hal utama yang dapat dijadikan asumsi atau pijakan dasar kita adalah, sudah barang tentu, keimanan. Keimanan akan adanya hari akhir tersebut.

Kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, tanpa disadari, dapat membantu kita memahami gambaran kehidupan akhirat — lanjutan kehidupan yang sekarang ini — yang metafisik atau non-empiris itu. Kehidupan akhirat, sebagai salah satu ajaran Islam, sudah pasti tidak bertentangan dengan akal atau rasio kalau kita mau memikirkannya. Itu karena hakikat ajaran Islam — seperti yang menyangkut keyakinan terhadap kehidupan akhirat — adalah hal yang *suprarasional*, bukan tidak rasional. Artinya bahwa intelektual kita belum mampu memahami untuk saat ini dan tidak mustahil dapat memahami pada suatu waktu.

Problem akhirat sebenarnya mirip dengan pemahaman kita tentang matematika empiris, dengan  $m$  yang menjadi simbol meter,  $m^2$  yang berarti meter persegi, kemudian  $m^3$  yang berarti meter kubik. Simbol-simbol  $m$ ,  $m^2$ ,  $m^3$  adalah dimensi empiris, artinya keberadaannya dapat dilihat atau diindra. Namun juga harus diakui bahwa tidak tertutup kemungkinan dimensi empiris  $m^4$ ,  $m^5$ , dan seterusnya sudah dipastikan ada, namun keberadaannya bersifat abstrak. Itulah sebabnya dalam kaitan ini  $m^3$ ,  $m^4$ ,  $m^5$ , dan seterusnya kemudian termasuk dalam kategori matematika abstrak, yang sebenarnya adalah supraempiris — bukan berarti tidak ada — seperti problem akhirat tadi.

Kembali pada problem dimensi masa yang akan datang. Eksistensi kehidupan akhirat yang suprarasional di antaranya digambarkan atau diperoleh dari berita melalui wahyu atau firman Allah *swt*, seperti bahwa di akhirat nanti tangan, kaki, dan anggota tubuh kita yang lain akan bicara tentang semua perbuatan yang pernah dilakukan di dunia. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an, "*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,*" (Q 36:65).

Ajaran semacam itu mungkin saja pada zaman dahulu sangat sulit dipahami, namun untuk sekarang ini tidak sulit dengan dibantu kemajuan ilmu dan teknologi, seperti yang dikenal dengan ilmu genetika. Menurut temuan ilmu genetika diungkapkan

bahwa, ternyata, di dalam tubuh manusia dan setiap makhluk hidup lain, terhadap jutaan mikrofilm yang dapat merekam dan menginformasikan keseluruhan kehidupannya di masa lalu. Hal ini, seperti juga yang digambarkan dalam sebuah film fiksi ilmiah (*science fiction*) yang sangat spektakuler, yakni *Jurassic Park*, karya sutradara Spielberg, yang menceritakan bahwa tidak mustahil seekor dinosaurus yang hidup ribuan tahun lalu dapat dilahirkan kembali lewat kemajuan rekayasa ilmu genetika.

Dengan memahami pesan dan makna sekitar kewajiban berpuasa secara benar, sesungguhnya ibadah puasa merupakan gerakan *go to basic* yang memiliki implikasi ke masa lampau dan masa depan. Dan menjalankan perintah puasa diharapkan akan menjadikan kita sebagai pribadi yang *muttaqî*, sebagaimana yang difirmankan dalam Kitab Suci al-Qur'an pada awal pembicaraan. [<sup>\*</sup>]



## 2 RAMADAN

*“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya,”*

(Q 8:25).

Ibadat puasa dimaksudkan sebagai sarana pelatihan ruhaniah untuk mencapai derajat ketakwaan. Sedangkan esensi ajaran puasa adalah latihan mengendalikan diri atas berbuat *zhâlim*. Namun, karena kata *zhâlim* sudah menjadi bahasa atau istilah keseharian dalam bahasa Indonesia (zalim), terkadang makna yang sesungguhnya justru sering dikaburkan, dilupakan, atau bahkan tidak jarang disalahpahami seperti berkembangnya asumsi atau dugaan bahwa berbuat zalim itu dampak atau efeknya tertuju kepada orang lain. Padahal, pengertian zalim juga pada hakikatnya menunjuk pada seluruh perbuatan dosa, yang sebenarnya, dampak atau efeknya justru akan kembali pada dirinya sendiri.

Kata “*zhâlim*” dalam bahasa Arab secara kebahasaan diturunkan dari akar kata *zhalama*, kemudian menjadi *zhulm* (gelap). Adapun kata *zhâlim* adalah bentuk kata pelaku dari kata *zhalama* (orang yang melakukan kezaliman). Dari pengertian generik *zhâlim* yang berarti gelap, kata *zhulm* menjadi lawan dari *nûr* atau cahaya yang juga berarti terang.

Pengertian yang demikian itu, sesungguhnya, erat kaitannya dengan sumber kezaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap. Dikatakan hati yang gelap,

karena hati tersebut sudah tidak lagi mampu membedakan antara baik dan buruk atau benar dan salah.

Sejalan dengan pemahaman semacam itu, dalam sebuah kasus diceritakan bahwa salah seorang sahabat telah datang menghadap kepada Rasulullah *saw* untuk mendapatkan nasehat. Dia berharap Rasulullah akan menasehati panjang lebar. Akan tetapi, alangkah terkejutnya sahabat tadi, ketika ternyata Rasulullah hanya menasehati dia dengan sebuah ucapan yang sangat simpel, singkat saja. Rasulullah hanya menasehatkan, “*Istafti qalbak*”. Yang artinya mintalah nasehat atau petunjuk dari hati nuranimu.

Dari kasus tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa hati nurani, sesungguhnya, merupakan sumber petunjuk kebenaran bagi setiap manusia — yang oleh para filosof Muslim, seperti Ibn Maskawih disebut *al-hikmah al-khâlidah*. Dan manusia yang, dengan sendirinya, berbekal bimbingan hati nurani akan dapat terkendalikan dan terjaga dari segala perbuatan zalim.

Kecenderungan hati nurani adalah mencari kebenaran. Kemudian dorongan halus kepada kebenaran tersebut lebih populer dengan istilah dorongan asal atau kerinduan eksistensial, yakni kerinduan untuk selalu menyembah Zat yang menurutnya lebih tinggi.

Namun begitu, perlu kembali diingat bahwa pada sisi lain manusia juga diciptakan dalam kondisi lemah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an, “*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah,*” (Q 4:28). Yaitu dengan diberi hawa nafsu. Dengan diberi hawa nafsu tersebut, maka sifat manusia pun akhirnya mudah tergelincir atau tergoda kepada dosa karena ketidakmampuannya mengendalikan dorongan hawa nafsu tadi. Atau dengan kata lain, hawa nafsu merupakan sumber kejatuhan manusia secara moral dan spiritual itu sendiri. Namun, kembali pada problem bahwa manusia selalu memiliki kerinduan eksistensial, yang dalam istilah al-Qur’an disebut *hanîf*, dikatakan, “*Dan (aku telah diperintah), Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang*

*yang musyrik,*” (Q 10:105), maka setiap saat pun kemudian datang dalam diri manusia sebuah kerinduan ingin kembali kepada kebenaran.

Apabila implikasi ayat tersebut direnungkan, dapat dipahami bahwa kalau saja tidak karena mendapatkan petunjuk, bimbingan, dan ajaran agama yang benar, manusia dengan sendirinya akan mudah terseret ke penyembahan apa saja yang akan menjatuhkan derajat kemanusiaannya. Dan yang demikian itu sungguh sangat berbahaya. Padahal, sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya manusia merupakan ciptaan atau karya Tuhan yang terbaik, *masterpiece*, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an, “*Sesungguhnya, Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (Q 95:4).

Di sini, kemudian manusia harus menyadari betul bahwa menurut *grand design* Allah *swt*, manusia berada di puncak bangun kerucut ciptaan Allah *swt*, sedangkan ciptaan lain berada di bagian bawah. Dengan sendirinya, manusia harus mampu memandang ciptaan lain sebagai hal yang nisbi, relatif, dan rendah. Dan hanya Allah *swt*-lah yang layak dan patut disembah. Itulah yang disebut pengertian tauhid yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah *swt*.

Dalam bulan puasa, dengan berbagai latihan ruhaniahnya, orang beriman diharapkan akan dapat melepaskan diri dari belenggu penyembahan kepada hal-hal selain Allah *swt* serta mampu menemukan kembali harkat kemanusiaannya sebagai makhluk atau ciptaan Allah *swt* yang terbaik.

Adapun problem belenggu kemanusiaan yang dapat memalingkan manusia dari Allah *swt*, terkadang dapat berbentuk nafsu tak terkendalkan kepada cinta materi, seperti rumah mewah, mobil mewah, tanah, istri, dan anak. Yang kalau saja seseorang melakukan penyembahan kepada hal-hal yang bersifat materi tersebut, dengan sendirinya, sebenarnya, ia sudah terjerumus ke perilaku syirik, seperti yang dikatakan dalam ungkapan keseharian orang Inggris, “*He washes his car ritually*”. Ini mengindikasikan betapa manusia,

karena belenggu kecintaan kepada hal-hal yang bersifat material tersebut, tanpa disadari menjadikan materi sebagai sesembahannya, seperti harus mencuci mobil sebagai layaknya ritual saja.

Namun juga jangan disalahpahami bahwa tidaklah benar bahwa bila kita harus hidup sesuai dengan ajaran Islam, maka kita harus pula menghindari atau menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau keduniaan atau materi. Dunia dan materi dalam Islam dipandang sebagai hal-hal yang positif, seperti disebutkan dalam al-Qur'an, "*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak?*," (Q 14:19).

Bahwa bumi dan langit beserta isinya semua diciptakan untuk kepentingan manusia dalam beribadat menyembah Allah *swt*. Islam melihat alam semesta ini dengan konsep *positive values*, dipenuhi dengan nilai-nilai positif bagi kehidupan dan kelestarian manusia itu sendiri.

Perlu ditegaskan di sini bahwa sekali-kali Islam bukan agama *rahbâniyah*, yang mengharamkan hal-hal bersifat duniawi atau materi, atau mengajarkan kepada pengikutnya untuk meninggalkan hal-hal yang berbau duniawi, zuhud atau asketik.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa ada seorang sahabat Nabi yang bernama Utsman ibn Mas'ud, mantan orang kaya Makkah, yang setelah masuk Islam dia kemudian membangun sebuah rumah di sebuah tempat terpencil dan menjauhkan diri dari hal-hal berbau duniawi. Kemudian dia memutuskan untuk menghabiskan seluruh waktunya, semata-mata untuk beribadat — dalam arti sempit — kepada Allah *swt*. Dan karena keputusan dan sikapnya itu, istrinya kemudian melaporkan perihal suaminya kepada Rasulullah *saw*.

Karena pengaduan tersebut, kemudian Rasulullah pun datang ke rumah Utsman dan bertanya kepadanya dengan nada marah. Akhirnya, Rasulullah berkata bahwa Rasulullah juga beribadat, tetapi dia juga bekerja, menikah, mencintai istri dan anak-anaknya. Dari kasus tersebut kemudian Rasulullah bersabda bahwa barang siapa dari orang Islam yang tidak senang kepada kebiasaan (*sunnah*) Rasulullah — mengabaikan kehidupan duniawi, dan tidak menikah

umpamanya — maka sesungguhnya ia bukan termasuk golongan umat Rasulullah.

Akan tetapi, pada sisi lain, dalam Islam diingatkan pula — sebagai imbangannya — bahwa materi juga dipandang sebagai godaan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar, dan terkadang bahkan manusia dapat menzalimi dirinya sendiri karena masalah materi. Adapun dimensi atau sisi positifnya adalah bahwa materi berfungsi dalam rangka meningkatkan hakikat kemanusiaan itu sendiri, tentunya apabila ia mampu mengatasi godaan-godaan tersebut.

Perbuatan zalim intinya adalah segala perbuatan dosa. Dan pengertian perbuatan dosa merujuk ke seluruh perbuatan yang dalam jangka pendek menimbulkan kesenangan, namun dalam jangka panjang menimbulkan kesengsaraan.

Bahwa perbuatan zalim itu kembali kepada dirinya, diilustrasikan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

*“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,”* (Q 3:117).

Kalau saja mau disadari, hakikat perbuatan zalim pada tingkat dan derajat tertentu akan kembali kepada dirinya sendiri. Sesungguhnya, yang mendorong orang berbuat zalim adalah dirinya sendiri karena tidak menuruti hati nuraninya. Ia malah sebaliknya, mengikuti darongan hatinya yang sudah gelap sehingga petunjuk agama tidak dapat masuk ke dalamnya, seperti ditegaskan dalam firman Allah *swt*:

*“Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu*

(Muhammad) benar-benar Rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim,” (Q 3:86).

Dalam pengertian yang lain, hidayah itu datang melalui sebuah proses, yakni adanya proses *reciprocal* atau perbuatan timbal-balik antara kesiapan ruhaniah seorang hamba dengan kehendak Allah *swt.* Maksudnya, dengan menzalimi diri, ia juga sudah menggelapkan hatinya. Ibarat orang yang sudah menutup hatinya sehingga petunjuk Allah *swt* pun akhirnya tidak dapat lagi masuk.

Perbuatan zalim juga ada yang berada dalam kategori paling rendah, seperti seseorang melakukan perbuatan berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka, yang dalam bahasa al-Qur'an diistilahkan dengan *zhann*, menduga-duga, adalah perbuatan yang dapat menjerumuskan ke perbuatan dosa.

Dalam al-Qur'an dinasehatkan agar orang beriman dapat mengendalikan diri untuk tidak mudah terseret pada perbuatan buruk sangka karena sebagian buruk sangka itu sudah termasuk perbuatan dosa, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain...,” (Q 49:12).

Namun, sebaliknya, menurut ajaran al-Qur'an orang beriman justru dianjurkan untuk berbaik sangka kepada orang lain. Berprasangka baik, yakni berprasangka bahwa orang lain memiliki maksud baik kepada kita. Prasangka yang demikian itulah yang dalam bahasa modern kemudian dikenal dengan nama hikmah keraguan atau *benefit of doubt*.

Adapun zalim yang paling besar adalah apabila seseorang melakukan perbuatan syirik atau menyembah selain Allah *swt.* Perbuatan syirik juga telah, dengan sendirinya, menjatuhkan derajat

manusia ke derajat paling rendah, yakni melakukan penghambaan atau tunduk kepada selain Allah *swt* — yang bertentangan dengan ajaran tauhid tadi.

Dosa syirik dinyatakan sebagai dosa yang tidak diampuni oleh Allah *swt*, sebagaimana difirmankan-Nya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dia kehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.”* (Q 4:48).

Manusia terjerumus ke dalam dosa di antaranya karena manusia menyukai hal-hal yang cepat atau dalam istilah sekarang yang serba-instan, seperti dalam al-Qur’an disebutkan, *“Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,”* (Q 21:37). Manusia suka potong kompas. Manusia suka hal-hal atau tujuan jangka pendek, kurang mampu melihat jangka panjang, atau mengetahui akibat dari perbuatannya.

Ibadat puasa secara intrinsik bertujuan mencapai derajat ketakwaan, yakni lahirnya kesadaran diri bahwa Tuhan selalu hadir bersama kita, mengawasi, dan melihat semua perbuatan kita. Dan inilah sebenarnya hakikat takwa, yakni merasa dekat dengan Tuhan, sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan, *“(yaitu) orang-orang yang apabila tertimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘innâ li ’l-Lâh-i wa innâ ilayh-i râji’ûn’,”* (Q 2:156). Ia menyadari bahwa pangkal segala sesuatu diciptakan dari Allah *swt* dan karenanya ia juga akan dikembalikan kepada Allah *swt* untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya.

Sejalan dengan maksud tersebut, pada bulan puasa kemudian orang beriman dianjurkan untuk memperbanyak zikir, *qiyâm-u ’l-layl*, dan ber-*i’tikâf*. Yang dimaksud dengan *i’tikâf* — “berhenti” dalam bahasa Arab — adalah agar orang berhenti dari kegiatan yang bersifat kekinian atau rutinitas, kemudian merenungi hakikat dirinya, yang dalam idiom bahasa Jawa sangat populer disebut

sebagai “mengetahui *sangkan paraning dumadi*”. Atau melakukan perenungan eksistensial tentang asal-usul dirinya.

Amalan zikir juga disebutkan sebagai ibadat yang amat mulia, bahkan dikatakan paling tinggi pahalanya, karena dalam zikir juga terkandung perenungan, introspeksi, *self examination*, dan refleksi.

Dengan memperbanyak amalan-amalan tersebut sepanjang bulan puasa, akan lahirlah kesadaran manusia akan kehadiran Zat Yang Mahatinggi, *The Ultimate*. Dan sesudah itu, akan dengan mudah bagi orang beriman melepaskan diri dari segala hal yang berpotensi menggelincirkan dan menjatuhkan dirinya ke dalam perbuatan dosa atau berbuat zalim. [❖]

### 3 RAMADAN

*“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”*

(Q 3:133).

Ibadat puasa pada mulanya merupakan masalah personal antara seorang hamba dengan Tuhannya semata. Dan dari segi intrinsik ajarannya — yakni substansinya — ibadat puasa difungsikan sebagai latihan pengendalian diri dari kejatuhan secara moral dan spiritual. Namun, sebagaimana diketahui kemudian, ibadat puasa, seperti halnya ibadat-ibadat lain dalam Islam, ternyata segi intrinsiknya tidak bisa begitu saja dipisahkan dari dimensi konsekuensial atau ikutannya, yakni melakukan amal sosial, kerja kemanusiaan, seperti yang diindikasikan dalam sebuah hadis Rasulullah, *“Barang siapa tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan baginya meninggalkan makan dan minumannya”*. Atau juga seperti yang tersirat dalam perkataan Umar ibn Khatthab yang sangat terkenal, *“Banyak orang berpuasa tetapi tidak diperoleh dari puasanya melainkan lapar dan dahaga”*.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami ajaran dan pesan puasa secara benar, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa orang beriman dianjurkan untuk selalu sadar akan tujuan perintah berpuasa. Pengamalan ibadat puasa diharapkan akan dapat mempertajam kepekaan ruhaniahnya, sehingga akan mudah menerima panggilan-panggilan atau seruan-seruan Allah *swt.*

Menyinggung problem pengamalan ruhaniah, perlu diingat bahwa yang demikian itu bersifat sangat pribadi sehingga antara satu orang dengan yang lain berbeda tingkatannya. Dan pengalaman ruhaniah itu dicapai setelah seseorang melakukan pelatihan ruhaniah (*spiritual exercise*) secara terus-menerus dengan penuh kesungguhan, yang dalam ungkapan bahasa sufi disebut melakukan *mujâhadah*.

Masalah menahan diri — yang menjadi inti ajaran puasa — ternyata, kalau saja mau dikaji, merupakan masalah mendasar, dan klasik dalam problematik kemanusiaan secara umum, bahkan pada zaman modern sekalipun. Masalah ketidakmampuan menahan diri, sebagaimana diilustrasikan al-Qur'an, juga menjadi titik permulaan terjadinya drama kosmis atau kejatuhan manusia dari surga ke bumi ini — yang dalam idiom al-Qur'an disebut drama *hubûth* dan dalam bahasa Inggris disebut *doctrine of fall*. Nabi Adam dan Hawa, sebagai simbol nenek moyang manusia, terbukti tidak mampu menahan dan mengendalikan dirinya dari godaan setan sehingga akhirnya mereka digelincirkan ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah *swt*.

Sumber segala potensi yang mendorong manusia melakukan pelanggaran adalah godaan yang berupa makan, minum, dan seks. Ketiga masalah tersebut kemudian disimbolisasikan dalam ajaran berpuasa sebagai hal-hal yang harus ditahan atau yang dinyatakan yang dapat membatalkan puasa, sebagaimana yang sudah menjadi kesepakatan para ulama fiqih. Dan, perlu juga diketahui, bahwa pada kenyataannya hampir seluruh masalah kemanusiaan yang ada sekarang pun terjadi akibat ketidakmampuan manusia menahan diri dari ketiga godaan tersebut.

Sumber lain, kalau kita mau telusuri, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat yang memerintahkan berpuasa, adalah ketidakmampuan manusia menahan diri dari dorongan dan godaan harta.

Berdasarkan keempat unsur inilah, kemudian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa perintah berpuasa ternyata memiliki dimensi konsekuensial yang berkaitan erat sekali dengan masalah harta.

Kembali menyinggung masalah sifat bawaan manusia, yang sudah *built-up* memiliki potensi dan kecenderungan ingin melanggar larangan, maka akan kita dapati bahwa hukum-hukum Allah swt. kebanyakan diturunkan dalam bentuk larangan, seperti hukum-hukum Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Musa *as* yang populer dengan nama *Ten Commandments*. *Ten Commandments* (*kalimah Asyr* [Sepuluh Perintah Tuhan]) ini antara lain berisi larangan-larangan seperti jangan mencuri, jangan membunuh, jangan berzina, dan jangan berdusta.

Potensi bawaan manusia yang selalu ingin melanggar — di antaranya karena ketidakmampuan menahan dan mengendalikan diri — adalah seperti yang diilustrasikan ayat al-Qur'an yang artinya:

*“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”* (Q 3:133).

Ilustrasi yang diberikan oleh al-Qur'an tersebut juga mengasumsikan betapa tamak dan rakusnya manusia. Hanya karena mengikuti dorongan hawa nafsunya, ia kemudian melanggar larangan Tuhan. Atau, dengan ungkapan lain, di surga yang sangat luas — seluas langit dan bumi — tersebut dan dipenuhi oleh banyak alternatif, tetapi karena ketidakmampuan menahan diri, manusia memilih melanggar larangan Tuhan. Alternatif-alternatif yang dimaksud adalah tersedianya bermacam-macam buah-buahan yang melimpah, yang terdapat di dalam surga. Manusia lebih suka melanggar, dengan memakan buah khuldi, serta mengabaikan alternatif-alternatif dan kemudahan-kemudahan yang tersedia.

Itulah sebabnya, barangkali, masalah puasa kemudian dikatakan sebagai masalah atau gerakan *back to basic* karena menyangkut masalah menahan dan mengendalikan diri dari potensi-potensi yang akan dapat menggelincirkan manusia ke kejatuhan moral dan spiritual.

Namun begitu, perlu diingat kembali — meskipun harta juga merupakan sumber permasalahan dan problematik kemanusiaan karena ia potensial mendorong manusia untuk melakukan pelanggaran — bahwa sejalan dengan pandangan dan ajaran Islam, agama Islam melihat problem kepemilikan harta sebagai hal yang positif.

Agama Islam mengakui adanya kepemilikan harta (*ownership*). Akan tetapi, harus dibedakan bahwa agama Islam tidak sama dengan kapitalisme yang memberikan hak-hak kepemilikan secara absolut kepada siapa saja yang memiliki harta. Sehingga siapa saja yang memiliki harta boleh berbuat apa saja, seperti misalnya, orang sah-sah saja membakar uangnya, atau mewariskan hartanya kepada orang lain yang ia sukai.

Adapun dalam konsep Islam, kepemilikan harta diberikan kepada manusia hanya sebagai perwakilan, tidak mutlak.

Dari sini dapat dipahami bahwa pada satu sisi, manusia berhak melakukan apa saja terhadap hartanya, tetapi pada sisi lain manusia juga dikenakan rambu-rambu dan pertanggungjawaban atas hartanya. Atau dalam ungkapan yang lebih populer, ada sisi *accountability* atas hartanya itu. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

*“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari harta yang telah Allah jadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) hartanya memperoleh pahala yang besar,”* (Q 57:7).

Dalam Islam — dan inilah salah satu ciri yang membedakan ajaran Islam dengan ajaran kapitalisme — harta juga harus dicapai dan diperoleh dengan jalan dan cara-cara yang benar. Pengertian benar bukan saja benar secara hukum atau dengan mencari legitimasi untuk dapat memenangkan perkara, yang oleh al-Qur'an sudah disinyalir sering terjadi lewat peradilan. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui,”* (Q 2:188).

Upaya mendapatkan harta dengan jalan dan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh al-Qur’an termasuk upaya-upaya seperti praktek kolusi, penyogokan, dan suap yang dalam sebuah hadis diistilahkan dengan *risywah*. Demikian pula tindakan untuk mendapatkan pembenaran lewat hukum yang sudah direkayasa terlebih dahulu adalah sungguh-sungguh merupakan perbuatan dosa yang dilarang oleh Islam.

Dalam praktiknya, kemudian perlu diketahui bersama bahwa budaya dan tradisi kolusi dan sogok-menyogok atau suap-menyuap terkadang sering dirancukan dan dikaburkan pengertiannya dengan istilah memberi hadiah, meskipun substansi dan tujuannya sama saja. Itulah sebabnya, Rasulullah *saw* kemudian menganjurkan orang beriman untuk tidak menerima suatu pemberian, baik berupa barang maupun uang, sebelum terlebih dahulu menanyakan dan menegaskan maksud dan tujuan pemberian. Dengan penegasan tersebut akan dapat diketahui apakah pemberian itu dimaksudkan sebagai hadiah — yang dalam ajaran Islam dibenarkan sebagai ungkapan atas prestasi atau suatu keberhasilan — atau sebaliknya, sebagai kolusi, suap, atau sogokan.

Dalam ajaran Islam, orang diberi karunia harta oleh Allah *swt* dan akan dimintai pertanggungjawaban atas harta tersebut. Dalam konsep Islam, harta juga merupakan amanat dan ini benar-benar sejalan dengan tujuan puasa, yakni takwa — kesadaran bahwa segala sesuatu, termasuk harta, manusia, dan alam semesta, seluruhnya datang dari Allah *swt* dan dengan sendirinya akan dikembalikan kepada-Nya pula. Ini seperti dinyatakan dalam al-Qur’an, “... *yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘innâ li ’l-Lâh-i wa innâ ilayh-i râjî’ûn,*” (Q 2:156).

Juga perlu diingatkan bahwa tatanan masyarakat apa pun yang membenarkan aturan atau hukum mendapatkan harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an, meskipun masyarakat tersebut sudah memandangnya sebagai suatu hal yang lumrah atau biasa, tetap saja dalam jangka panjang akan merusak tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Pada hakikatnya, tindakan dan praktik serupa itu sesungguhnya, tanpa disadari, merupakan sebuah proses perusakan terhadap tatanan sosial yang ada.

Kadang muncul suatu ungkapan yang menyatakan bahwa hidup pada zaman sekarang, bila ingin menjadi orang yang bersih atau "Mr. Clean", adalah sulit. Perlu dicamkan benar-benar bahwa setiap orang beriman dituntut untuk dapat melakukan *mujâhadah*, menahan diri. Dengan demikian, ia tidak hanyut terbawa arus, dengan terus mentransendensikan diri dari belenggu kultur politis yang ada. Dan inilah yang sesungguhnya dinamakan ketakwaan.

Sepanjang bulan puasa, orang beriman dianjurkan oleh Rasulullah untuk dapat melakukan berbagai upaya pelatihan diri, mentransendensikan diri sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sabdanya yang sangat terkenal, "*Barangsiapa berpuasa karena iman dan melakukan ihtisâb, maka akan diampuni segala dosa-dosanya yang lalu.*"

Bulan Ramadan adalah bulan yang sangat tepat untuk melakukan *self-examination*, seperti dengan merefleksikan diri: apakah harta yang dimilikinya selama ini diperoleh dengan cara-cara yang benar, dan apakah harta yang dimilikinya sudah dipergunakan sebagaimana yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agama Islam atau belum.

Siapa pun orangnya, yang tidak mau melakukan *self-examination*, akan dengan mudah terjerumus ke dalam praktik-praktik dan amalan-amalan jahat yang tampak dari luar sebagai sesuatu yang baik. Seperti dalam al-Qur'an disebutkan:

*"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan dia memandangi*

*baik perbuatan yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?,”* (Q 47:14).

Sekali lagi, kita harus meyakini bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kesadaran yang bersumber pada ketakwaan. Kesadaran bahwa segala sesuatu dalam lindungan, jangkauan, dan pengawasan Allah *swt*. Sesungguhnya Allah *swt* — bagi orang beriman yang telah berhasil mentransendensikan dirinya — adalah hadirnya kesadaran spiritual setiap saat sehingga upaya apa pun yang dilakukan oleh kita sebagai langkah pemutihan atas harta kita, juga tidak akan pernah luput dari pengetahuan Allah *swt*. Seperti disebutkan dalam al-Qur’an:

*“... Dan Dia (Allah) lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa,”* (Q 53: 32).

Kembali kepada problem — sebagaimana persoalan puasa, yang pada mulanya hanyalah masalah pribadi dan personal kemudian tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial — persoalan harta juga menyangkut persoalan yang amat mendasar, yaitu masalah kelangsungan sebuah tatanan masyarakat. Artinya, kita tidak bisa bermain-main dengan masalah tersebut.

Dalam memanfaatkan hartanya, seseorang harus dapat berkeyakinan baik terhadap dirinya, karena ini menyangkut pengabdian kepada Allah *swt* yang berdampak kepada diri sendiri. Dorongan-dorongan yang ditimbulkan oleh makan, minum, seks, dan wanita adalah dorongan-dorongan yang timbul dari hawa nafsu, yang kalau tidak dapat dikendalikan, akan dengan mudah menggelincirkan manusia ke dalam kemerosotan dan kejatuhan moral spiritual.

Itulah sebabnya, barangkali, memerangi dorongan hawa nafsu atau *jihâd nafs* diilustrasikan dalam sebuah hadis Nabi sebagai *jihâd akbar*. Sementara itu, jihad dalam pengertian perang secara

fisik, justru dikatakan jihad kecil. Dalam pengertian generiknya, jihad adalah berperang untuk menegakkan kalimat Allah *swt*, yang oleh Rasulullah *saw* dikategorikan jihad kecil sebagaimana dalam sabdanya yang sangat populer, “*Kita baru saja pulang dari jihad kecil (perang Badar) dan akan masuk ke jihad besar, yakni memerangi hawa nafsu*”.

Dan, sekali lagi, puasa sebagai masalah yang menyentuh problem kemanusiaan mendasar adalah sebuah latihan ruhaniah dalam rangka memenangkan jihad besar tersebut. Dengan ber-*mujâhadah* kita dapat mengendalikan dan mengontrol hawa nafsu yang dapat merendahkan derajat kemanusiaan sebagai makhluk atau karya terbaik Allah *swt*. [❖]

## 4 RAMADAN

*“Jika kamu menampakkan sedekah-(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu,”*

(Q 2:271).

Ada sebagian orang yang merasa berat menjalankan perintah ibadat puasa. Padahal, sesungguhnya, perintah ibadat puasa — yang dari dimensi lahiriah adalah latihan menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan biologis — sama sekali bukanlah sebuah paksaan yang bertujuan menyakiti atau menyengsarakan manusia. Di balik perintah puasa itu justru ada sebuah target, yakni proses penyehatan secara ruhaniah. Dan, yang demikian itu sangat penting bagi kelangsungan manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan kasus ibadat puasa, terkadang ada anggapan bahwa semakin menderita atau susah seseorang dalam melaksanakan suatu ritual atau ibadat — termasuk ibadat puasa — maka pahalanya lebih besar. Anggapan semacam itu bisa saja benar, tetapi tidak selamanya demikian.

Sebagai contoh, anggapan yang mengatakan bahwa semakin berat dan susah ibadat ini dijalankan — misalnya, dengan jalan mengakhiri berbuka atau tanpa sahur — maka ibadat itu akan lebih bernilai adalah tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Suatu ibadat yang pahalanya akan lebih besar apabila lebih berat dan susah

mengerjakannya identik dengan idiom atau peribahasa Arab yang berbunyi, “Sebesar kesusahan, sebesar itu pula balasannya”.

Perintah ibadat puasa, sekali lagi, tidak dimaksudkan sebagai upaya penyengsaraan terhadap manusia, melainkan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bukti-bukti tersebut dapat dilihat dari adanya anjuran atau perintah agar orang yang berpuasa segera mempercepat berbuka puasa, yang dalam istilah bahasa Arab disebut *tajîl al-futhûr*, dan agar mengakhirkan bersahur. Mempercepat berbuka puasa, oleh Rasulullah disunnahkan dengan minum atau makan makanan yang mengandung zat gula seperti kurma, adalah bertujuan agar kondisi fisik segera dapat pulih kembali. Berkenaan dengan anjuran mengakhirkan sahur, diharapkan beban ibadat puasa tidak akan memberatkan kerja fisik karena ada persiapan atau bekal.

Dalam sebuah hadis qudsi, yakni fiman Allah *swt* yang kalimatnya datang dari Nabi Muhammad *saw* sendiri, dianjurkan agar mempercepat berbuka puasa apabila datang waktu maghrib atau waktu berbuka, “*Hamba-hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah mereka yang mempercepat berbuka puasa*”.

Sedangkan anjuran agar orang berpuasa mengakhirkan bersahur, Rasulullah *saw* bersabda, “*Bersahurlah karena dalam sahur terdapat keberkahan*”.

Dari kedua bukti di atas dapat dipahami bahwa orang yang mempercepat berbuka dan mengakhirkan sahur justru mendapatkan pahala karena menjalankan sunnah berpuasa. Dan, sebaliknya, orang yang melambat-lambatkan berbuka dan meninggalkan sahur, dengan anggapan agar pahalanya lebih banyak, justru akan kehilangan pahala puasanya. Apalagi kalau berpuasa dimaksudkan untuk menyusahkan atau menyengsarakan dengan alasan agar mendapatkan pahala lebih besar, dengan jalan melakukan puasa terus-menerus, tanpa berbuka dan sahur, yang dalam bahasa Arab disebut dengan puasa *wishâl*, atau dalam bahasa Jawa populer dengan istilah puasa *pati geni*. Puasa yang demikian itu

justru hukumnya haram dalam Islam, sebagaimana dalam sabda Rasulullah disebutkan, “*Rasulullah melarang puasa wishâl ...*”.

Dalam sebuah hadis yang lain, Rasulullah juga mengharamkan berpuasa terus-menerus dalam sabdanya yang berbunyi, “*Tidaklah seseorang itu dibolehkan berpuasa secara terus-menerus*”.

Kalau saja mau dipahami dan direnungkan maksudnya dengan baik, justru di dalam hakikat perintah ibadat puasa terkandung kasih sayang Allah *swt* kepada manusia. Hal yang demikian itu dapat dipahami dari diperolehnya pahala atau ganjaran atas amalan-amalan yang dianjurkan Allah *swt* dan Rasul-Nya berkenaan dengan perintah puasa tadi.

Adapun bukti yang menegaskan bahwa perintah puasa merupakan wujud cinta kasih Allah *swt* kepada hamba-Nya dan bukan dimaksudkan untuk menyusahkan dan menyengsarakan adalah dengan ditemukannya ketentuan yang berupa dispensasi (*rukhsah*), yakni keringanan tidak menjalankan puasa karena ada halangan atau uzur. Dispensasi itu diberikan kepada orang yang sakit, melahirkan, mengandung, orang yang sudah tua, wanita menyusui atau orang yang sedang dalam perjalanan.

Sebagai gantinya kemudian dianjurkan berpuasa pada hari-hari yang lain atau dengan membayar *fidyah* kepada orang miskin — khususnya orang yang sudah lanjut usia atau sakit, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah *swt* yang berbunyi:

“... (*yaitu*) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (*lalu ia berbuka*), maka (*wajiblah*) baginya berpuasa sebanyak hari-hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain ...,” (Q 2:184).

Makna ayat tersebut di atas adalah benar-benar merupakan hal yang sangat logis bahwa perintah puasa bukanlah untuk menyengsarakan hamba-Nya melainkan wujud cinta kasih Allah *swt* kepada hamba-Nya.

Namun demikian, sejauh manakah alasan sakit diperbolehkan untuk menunda perintah puasa. Dalam kasus semacam itu, tentunya yang menjadi ukuran bukanlah keyakinan diri masing-masing, melainkan orang itu harus terlebih dahulu berkonsultasi kepada ahlinya. Dalam hal ini, tentulah seorang dokter yang akan memberikan saran: apakah berpuasa itu dapat membahayakan atau, malah sebaliknya, dapat menjadi sarana penyembuhan.

Dalam Islam kita dinasehatkan agar berkonsultasi apabila menemukan kesulitan kepada seorang ahli supaya kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbahaya. Apalagi yang menyangkut masalah agama, kita sangat dianjurkan. Dalam Kitab Suci al-Qur'an disebutkan, "*... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,*" (Q 16:43).

Berkenaan dengan orang yang sedang melakukan perjalanan (musafir), dalam fiqh klasik dikatakan bahwa orang yang sedang melakukan perjalanan sejauh 80 km diperbolehkan berbuka puasa dan menggantikan puasa Ramadan tersebut pada hari-hari lain. Pendapat semacam itu tentunya juga sangat logis karena jarak tempuh 80 km pada zaman dahulu merupakan perjalanan yang sangat berat.

Perlu diingat bahwa hukum fiqh merupakan hasil sebuah ijtihad sehingga pendapat ulama sering berubah sesuai dengan kondisi yang melingkupinya, seperti tempat dan waktu. Jarak 80 km adalah perjalanan yang sangat berat, apalagi kalau dilihat dari sarana jalan dan kendaraan yang berupa hewan tunggangan. Jadi, sangat logis untuk berbuka puasa pada saat itu.

Namun, pendapat semacam itu jelas mengandung hal yang sangat nisbi atau relatif untuk masa sekarang. Jarak 80 km untuk zaman sekarang, tentunya, sudah tidak lagi dipandang sebagai penghalang bagi seseorang untuk terus menjalankan perintah puasa. Ini karena kemajuan di bidang teknologi yang begitu pesat, khususnya dalam bidang transportasi, seperti adanya bus, kereta api, dan pesawat. Bahkan, barangkali dalam perjalanan berjarak 1.000 km pun untuk zaman sekarang seseorang masih

bisa menjalankan perintah puasa karena nyaman dan enaknya pelayanan perjalanan.

Meski mereka yang melakukan perjalanan diberi keringanan atau dispensasi untuk tidak berpuasa, al-Qur'an juga masih menganjurkan agar mereka tetap berpuasa. Dan diingatkan, yang demikian itu tetap lebih baik jika kita mengetahui dampak berpuasa itu.

Tentu saja dampak yang dimaksudkan tidak hanya pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau jasmaniah, tetapi yang sangat penting adalah jika seseorang menjalankan perintah berpuasa dengan baik dan benar, maka yang terjadi adalah sebuah penyembuhan ruhaniah, *spiritual treatment*. Dan ini mahal nilainya demi kelestarian manusia itu sendiri. Dengan menjalankan perintah puasa secara benar, seseorang akan dapat merasakan kehadiran Allah *swt* setiap saat, di mana saja dan kapan saja. Dengan sendirinya, ia akan menjadi orang yang percaya diri, optimistik, dan selalu memiliki ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan problem hidup. Sikap yang demikian itulah yang sangat dibutuhkan kapan saja dan di mana saja.

Selain dampak pelaksanaan perintah yang berdimensi vertikal tadi, yakni lahirnya keyakinan akan kehadiran Allah *swt* yang selalu menyertai dirinya, puasa juga memiliki dimensi konsekuensial atau ikutan, seperti adanya anjuran bagi yang sakit untuk membayar ganti (*fidyah*) kepada fakir miskin. Juga adanya perintah kepada setiap yang menjalankan puasa dan setiap pribadi Muslim untuk mengeluarkan zakat fitrah atau zakat penyucian diri. Berkaitan dengan perintah berpuasa yang memiliki kaitan yang tak dapat dipisahkan dengan pesan-pesan kemanusiaan, zakat harta benda atau zakat fitrah, kalau saja mampu dikoordinasikan dan dikelola dengan baik, lewat pendirian sebuah badan atau lembaga, maka akan dapat menjadi kekuatan yang sangat besar. Dan yang demikian itu tetap sejalan dengan pesan perintah puasa, yakni menghilangkan kemiskinan, yang dalam bahasa sekarang lebih populer dengan istilah kemiskinan struktural.

Dalam ajaran Islam, perintah zakat dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan penyucian harta benda atau kekayaan dalam pengertian yang positif. Tentunya, bukan penyucian seperti yang terjadi sekarang ini, yaitu orang-orang kaya melakukan *money laundering* — upaya pemutihan uang-uang haram, baik hasil korupsi, kolusi, mafia, dan bahkan perampokan — dengan menyimpannya di bank-bank luar negeri.

Masalah zakat yang membutuhkan upaya pelembagaan atau sebagai dimensi konsekuensial zakat, dalam sejarah Islam pernah digambarkan oleh Khalifah Abu Bakar *ra*. Pada saat Khalifah Abu Bakar *ra* pertama-tama menjabat khalifah, muncul berbagai pemberontakan, di antaranya adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdzab, di wilayah Nejed. Mereka memberontak kepada pemerintahan Abu Bakar dan pemberontakan itu diwujudkan dalam bentuk penolakan membayar zakat. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, akhirnya Khalifah Abu Bakar harus mengurus dan mengerahkan sebuah kampanye militer. Dan, kenyataannya, kampanye militer untuk menumpas para pembangkang tersebut menyebabkan banyak sahabat, khususnya para *hâfizh* al-Qur'an gugur dalam medan pertempuran. Kemudian berdasarkan usulan Umar ibn Khatthab dimulailah sejarah kegiatan penulisan Kitab Suci al-Qur'an.

Kembali menyinggung sikap membayar zakat sebagai upaya pelembagaan, adalah mungkin juga untuk mendapatkan ekspose atau peliputan oleh media massa atau media elektronik seperti televisi sebagai upaya dan gerakan agar setiap orang kaya dapat termotivasi dan terdorong berlomba-lomba membayar zakat. Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa membayar zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap mereka yang sudah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sesuai hukum fiqih. Dengan sendirinya, di sini tidak perlu dipersoalkan masalah atau istilah ikhlas atau tidak ikhlas, sebagaimana diilustrasikan oleh sahabat Abu Bakar *ra*, yang terpaksa menggunakan cara-cara

paksaan atau kekerasan terhadap mereka yang enggan dan menolak membayar zakat.

Berkaitan dengan ekspose atau memamerkan dalam mengeluarkan zakat, dalam sebuah ayat dijelaskan:

*“Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikan dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapus dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,”* (Q 2:271).

Dalam ayat tersebut, pengertian kata “menampakkan” (*tubdû*) haruslah dipahami dalam rangka mendapatkan dampak peniruan atau imitatif, bukan bermaksud riya atau ingin dilihat orang sebagai pamer. Dalam rangka menangkap pesan-pesan kemanusiaan ibadah puasa, orang dianjurkan membayar zakat dan banyak-banyak melakukan infak dan bersedekah karena Allah *swt* menjanjikan akan melipatgandakan pahalanya. Dan yang demikian itu khusus hanya terjadi sepanjang bulan puasa saat sedang berlangsung proses pelatihan ruhaniah.

Berkaitan dengan dimensi kemanusiaan yang terkandung dalam perintah puasa, nyata bahwa dimensi kemanusiaan itu sangat penting sebagai pelatihan ketajaman dan kepekaan ruhaniah — perlu diingat bahwa ruhani yang sehat adalah ruhani yang memiliki ketajaman dan kepekaan. Maka dari itu, meskipun puasa orang tersebut dari sudut pandang fiqih sah karena mampu dan berhasil menahan dari segala hal yang dilarang dan membatalkan puasa, secara ruhaniah orang tersebut belum tentu dinilai berhasil. [❖]



## 5 RAMADAN

*“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir,”*

(Q 12:87).

Ibadat puasa — sebagaimana yang diperintahkan dalam Kitab Suci al-Qur’an dimaksudkan sebagai latihan pengendalian jiwa agar dapat mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Takwa sebagai kondisi kejiwaan, menghayati kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas hidup — sebagaimana kita ketahui — sudah pasti tidak dapat dijustifikasikan atau dihukumi karena sifatnya yang ruhaniah. Juga pada tingkatan tertentu, dengan tanpa disadari, takwa telah mengajarkan kesabaran kepada kita.

Takwa dalam pengertiannya yang lebih luas adalah pengendalian diri, yang juga sebenarnya berarti kemampuan menunda kesenangan yang bersifat kekinian atau sesaat demi mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah. Dengan begitu, takwa juga dapat dipahami sebagai sikap berpengharapan terhadap masa depan, yakni dengan mengendalikan diri menunda kesenangan duniawi dan kesenangan akhirat yang lebih abadi. Dalam dimensi absolut, takwa adalah seperti yang pernah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, yakni kemampuan melepaskan diri dari tawanan dirinya, dari belenggu kekinian dan kesekarang, *captive of here and now*, yang dapat memperdaya manusia untuk memahami hakikat kediriannya. Ilustrasi takwa dalam artian yang

sesungguhnya adalah mirip dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpikiran modern atau mempersiapkan masa depan dengan jalan menabung.

Menabung dalam arti tradisional mungkin hanya berupa tindakan menyimpan barang atau uang di bawah bantal atau tempat tidur. Sikap demikian itu, meski dalam bentuk yang masih tradisional, tetap merupakan sebuah wujud dari upaya mengendalikan diri demi masa depan. Untuk kepentingan masa depan, dengan sendirinya, ia harus mampu menunda kesenangan masa kini. Dalam masyarakat modern, ilustrasi sikap berorientasi kepada masa depan diwujudkan dengan menabung di bank-bank yang di dalamnya diperkenalkan sistem bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap menunda kesenangan untuk masa yang akan datang adalah sebuah contoh dari sikap produktif. Dengan begitu, dimensi takwa juga merupakan latihan sikap produktif.

Berkenaan dengan anjuran memperhatikan masa depan, Islam telah mengajarkan kepada orang beriman agar dalam hidup tidak terjebak oleh hal-hal yang bersifat sementara, kekinian. Sebaliknya, Islam menekankan adanya kebahagiaan yang bersifat sempurna, yakni masa depan dan pada batasan yang paling ekstrem adalah akhirat. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi yang sangat terkenal dikatakan, *“Jagalah lima sebelum datangnya lima. Jagalah hidupmu sebelum matimu, jagalah sehatmu sebelum sakitmu, jagalah waktu senggangmu sebelum sempitmu, jagalah masa mudamu sebelum masa tuamu, dan jagalah kayamu sebelum miskinmu”*.

Pandangan hidup yang benar, sebagaimana dinyatakan sendiri al-Qur’an, adalah takwa yang harus terus diupayakan agar menjadi gerakan moral sosial (*social morality*), sehingga takwa yang pada mulanya hanyalah menjadi urusan pribadi, berubah menjadi persoalan masyarakat atau tanggung jawab sosial. Seperti kita ketahui dan kita bicarakan sebelumnya, akhlak — sebagai perwujudan takwa — merupakan pijakan atau fondasi bagi berdiri dan tegaknya suatu bangsa. Dan yang demikian itu sudah dibuktikan, tidak saja berkenaan dengan umat Islam, tapi juga umat yang lain, seperti

yang terjadi dengan bangsa Romawi, Yunani, India dan sebagainya yang pernah mencapai kejayaan dan memimpin peradaban dunia karena berpegang pada akhlak. Dan mereka mengalami kejatuhan karena mengabaikan akhlak.

Dengan demikian, sekali lagi perlu diingat, masalah atau problem akhlak adalah universal, berlaku kepada siapa saja, tanpa memandang Muslim dan bukan Muslim. Dan ini telah menjadi sunnatullah. Hadis yang menjelaskan tentang perlunya melestarikan akhlak atau moral yang tinggi adalah sebagaimana yang sering dikutip oleh ulama besar Buya Hamka, yang berbunyi, “*Sesungguhnya tegaknya suatu umat atau bangsa adalah kalau mereka memegang tinggi akhlak, dan jika akhlak ditinggalkan, umat pun akan hancur*”.

Takwa dengan budi pekerti yang tinggi sebagai perwujudannya harus terus dilestarikan sehingga lambat-laun menjadi etika sosial, *social ethic*. Berkenaan dengan pentingnya akhlak dalam masyarakat dapat terlihat melalui praktik yang terjadi di negara-negara yang tergolong negara industri baru di Asia Timur. Di negara-negara tersebut, akhlak menjadi etika sosial karena mampu mempertahankan semangat Konfusiannya. Dan, berkenaan dengan kegigihan mempertahankan ketinggian moral, Amerika Serikat — sebuah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang sekular dan sangat longgar dengan ikatan moral, dengan budaya permissifnya — ternyata sangat kuat dalam mempertahankan moral, khususnya berkenaan dalam memilih pemimpin mereka.

Sebagai contoh adalah kasus yang menimpa mantan Presiden Ronald Reagan. Ronald Reagan mengalami kesulitan politik karena terbongkar skandalnya — dari kata *scandalous* yang berarti perbuatan yang membuat aib atau malu — yakni membuat kate-belece, surat sakti bagi anaknya untuk masuk perguruan tinggi. Padahal, surat sakti yang ditulis itu hanya di atas kertas tak berkop. Juga yang menimpa presiden Bill Clinton berkenaan dengan skandal keuangan yang dilakukan bersama istrinya saat menjadi gubernur di Arkansas. Dan, tentunya, yang sangat populer dan

menghebohkan adalah kasus yang menimpa Garry Hart, seorang calon presiden Amerika yang reputasinya jatuh total hanya karena dirinya mempunyai wanita simpanan bernama Donna Rice, seorang foto model terkenal.

Berkaitan dengan kasus tersebut, barangkali, cukup menarik untuk diketahui jawaban yang diberikan oleh seorang ibu yang sudah tua saat diwawancarai harian *Washington Post* menanggapi kasus skandal wanita yang menimpa Garry Hart. Dia mengatakan, “Bagi kita, mungkin memiliki wanita simpanan dan berbohong tidak menjadi problem. Akan tetapi, bila seorang pemimpin berbohong, tentu saja rakyat akan menjadi korban”.

Dari kasus-kasus yang sangat sepele terjadi di sebuah negara sekular, yang terkenal dengan longgarnya ikatan moral, justru mereka telah membuat standar moral yang sangat ketat untuk seorang pemimpin. Ini sungguh luar biasa. Moral yang tinggi sangat penting dan ini dapat dicapai dengan melatih diri lewat latihan secara kontinu dengan mengendalikan hawa nafsunya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam selama bulan puasa. Moral harus ditegakkan sehingga moral benar-benar menjadi kekuatan hidup. Jangan sampai hal-hal yang tidak benar karena *political culture*, atau politik kebudayaan yang sudah kuat dan memasyarakat, kemudian dipandang benar.

Dalam kasus ini, diperlukan kehadiran orang-orang untuk menjadi pelopor gerakan moral (*path finder* atau *al-sâbiq-ûn al-awwal-ûn*), yakni orang-orang yang terus menganjurkan dan memberikan contoh berkenaan dengan moral atau akhlak mulia. Mereka ini adalah orang-orang yang mampu mentransendenkan dirinya, atau mampu menarik dirinya dari jebakan. Meski jumlah mereka sedikit, dan terkadang kalah, perlu diyakini bahwa orang yang memperjuangkan tegaknya moral atau akhlak itu menang secara moral.

Menghadapi era globalisasi, yang lebih dikenal dengan era *global-village*, atau desa buana, arti penting moral sebagai landasan yang universal perlu disebarluaskan dan dimasyarakatkan. Perspektif

atau pemahaman globalisasi yang ada sekarang ini sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai gerakan Amerikanisasi, yang konotasinya, sesungguhnya, lebih banyak pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau material.

Globalisasi dalam perspektif Islam, pada sisi lain, justru ditekankan pada arti penting universalisme nilai-nilai transenden seperti moral, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Untuk itu, kita, umat Islam, harus menyiapkan dan menanamkan moral atau akhlak yang tinggi kepada generasi muda serta memberikan harapan-harapan positif sejalan dengan pengertian takwa di atas. Era globalisasi, yang dikatakan di dalamnya terjadi persaingan yang sangat ketat, tidak boleh menjadikan generasi muda pesimis karena moral atau akhlak juga merupakan hal yang lebih penting. Selain itu, perlu pula dikembangkan cara berpikir mereka yang benar bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan ruhaniah atau kondisi batin (*state of mind*).

Sikap berputus asa atau putus harapan — seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci al-Qur'an, "... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir," (Q 12: 87) — menjadi ciri orang kafir yang tidak memercayai kebesaran dan kekuasaan Allah *swt*. Perlu ditanamkan sikap berpengharapan melalui bersyukur. Bersyukur mengandung pengertian berprasangka positif terhadap Allah *swt* bahwa Allah pasti dapat melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dan, dengan sikap syukur tersebut, sebenarnya justru kita sedang mendapatkan tambahan rahmat, seperti dikatakan dalam al-Qur'an:

*"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,'" (Q 14:7). [4]*



## 6 RAMADAN

*“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,”*

(Q 9:109).

Tujuan puasa dalam jangka panjang adalah menjadikan takwa sebagai asas dan pandangan hidup yang benar, dan sebaliknya, bahwa apa pun asas dan pandangan hidup selain takwa dinyatakan secara jelas dan tegas oleh Kitab Suci al-Qur’an sebagai landasan dan pandangan hidup yang salah. Perlu diingat kembali bahwa ketakwaan yang bersifat batiniah itu, kemudian juga harus diwujudkan dalam bentuk moral dan budi pekerti mulia. Lewat pencapaian tujuan perintah berpuasa, yaitu takwa, orang beriman akan dengan sendirinya dapat melepaskan diri dari kekangan dimensi kekinian dan kemudian mampu melakukan introspeksi diri.

Kata “introspeksi diri” (*ih̥tisâb*) — seperti dikutip dalam hadis Rasulullah *saw* yang menganjurkan orang berpuasa banyak melakukan kegiatan introspeksi diri atau mawas diri sebagai syarat mencapai tujuan ibadat puasa — berarti ampunan. Hadis tersebut berbunyi, “*Barang siapa berpuasa penuh dengan keimanan dan introspeksi diri, maka diampuni segala dosa yang telah lalu,*” (HR Bukhari-Muslim).

Namun agaknya kata *ih̄tisâb* akan lebih tepat kalau diterjemahkan dengan *self-examination* atau melakukan koreksi diri. Koreksi diri adalah tindakan yang sangat sulit dilakukan, khususnya oleh mereka yang tidak memiliki sikap jujur dan rendah hati. Berkaitan dengan itu, ungkapan atau pepatah yang berbunyi, “Katakanlah yang benar itu walau pahit rasanya,” sebenarnya pekerjaan tersebut belum terlalu berat jika dibandingkan dengan melakukan koreksi diri. Itu karena biasanya orang akan lebih mudah melakukan kritik dan menilai kesalahan orang lain daripada mengoreksi dirinya.

Kemauan melakukan koreksi atau kritik terhadap kesalahan diri adalah pekerjaan yang amat sulit. Akan tetapi, inilah hakikat akhlak mulia sebagaimana yang dimaksudkan oleh hadis Nabi di atas tadi. Di situlah pentingnya amalan puasa harus diikuti oleh tindakan *ih̄tisâb* agar orang beriman dapat memiliki akhlak mulia.

Kalau seseorang tidak mampu melakukan koreksi dan kritik diri, yang di dalamnya dibutuhkan ketulusan dan kejujuran hati, maka yang akan terjadi adalah munculnya sikap sombong, selalu merasa dirinya benar, atau, bahkan paling fatal, menganggap dirinya paling benar. Sikap semacam itu mirip dengan ungkapan Melayu yang sangat populer di masyarakat kita yang berbunyi, “Kuman di seberang lautan jelas terlihat, sedangkan gajah di pelupuk mata tak terlihat”.

Dalam Kitab Suci al-Qur’an juga disebutkan bahwa sikap sombong atau tidak mau melakukan koreksi diri akan membawa kehancuran. Ayat itu daam terjemahan yang berbunyi:

*“Dan jika Kami (Allah) hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami (Allah) perintahkan kepada mereka yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya,”* (Q 17:16).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang yang bersikap durhaka, atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan orang *fâsiq*, adalah

orang yang tidak mau menerima kebenaran dan menutup hatinya sehingga hatinya gelap. Dengan demikian, kata *fâsiq* dapat diartikan sebagai orang yang tidak mau mengikuti kebenaran, termasuk yang datang dari dalam dirinya. Hati orang *fâsiq* gelap sehingga ia tidak lagi mampu membedakan yang benar dan yang salah. Di sini kemudian orang *fâsiq* sering diidentikkan dengan orang yang tidak mau mengikuti atau peduli pada aturan atau hukum.

Hati yang tertutup adalah hati yang gelap. Dalam bahasa Arab disebut hati yang *zhulmâni*, lawan hati *nûrâni* yang asal katanya *nûr*, berarti cahaya atau terang, yakni hati yang selalu mengajak kepada kebaikan. Sekali lagi, kalau seseorang atau bangsa sudah dihinggapi penyakit *fâsiq*, sesuai dengan janji Allah *swt*, orang atau bangsa tersebut pasti akan dihancurkan atau dibinasakan hingga rata dengan bumi, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an:

*“Kemudian Kami berpesan kepada keduanya, ‘Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami’, maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya,”* (Q 25:36).

Peringatan yang demikian itu telah dibuktikan sendiri oleh umat Islam pada saat kejayaan Islam di Baghdad, Irak. Pada saat itu, umat Islam menjadi pusat peradaban dunia dengan kemegahan kota Baghdad sebagai pusatnya yang dipenuhi oleh gedung-gedung yang megah dan mewah. Bahkan menurut sebuah informasi dari literatur sejarah yang ada di universitas Princeton, Amerika, pada saat Baghdad menjadi kota metropolis, pajak yang dikumpulkan pemerintah Baghdad banyaknya sama dengan kekayaan negara bagian Philadelphia. Akan tetapi, karena mereka kemudian menjadi orang-orang *fâsiq*, hawa nafsunya sudah tidak lagi dikendalikan dan hati mereka sudah gelap, tertutup, serta mereka hidup bermewah-mewahan, akhirnya mereka dibinasakan dan dihancurkan sehancur-hancurnya oleh bangsa Mongol, bahkan sisa-sisa batu merahnya pun tak tersisa.

Yang demikian itu benar-benar sesuai dengan janji Allah *swt* tadi. Gejala yang demikian juga menjadi sunnatullah, hukum alam, bahwa setiap orang atau bangsa yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi moral dan akhlak, ia akan mengalami kejatuhan dan kehancuran.

Sejarawan terkenal, Gibbon pun menceritakan hal yang sama dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Disebutkan bahwa kerajaan Romawi yang berbentuk imperium yang begitu besar dan ditakuti bangsa-bangsa lain pada zamannya hancur dan binasa karena dipimpin oleh orang-orang fasik, orang yang tidak lagi mau memedulikan aturan atau akhlak. Para raja dan pejabatnya sudah tidak memiliki moral dan akhlak lagi. Mereka hidup bermegah-megah dan hanya mementingkan kepentingan dirinya. Mereka pun akhirnya hancur dan binasa.

Pengertian akhlak (*akhlâq* jamak dari *khulq*), sebenarnya memiliki kaitan erat dengan makna penciptaan (*khalq*), yakni bahwa manusia pada awal mulanya diciptakan Allah *swt* dalam kondisi bersih dan suci. Manusia juga dikaruniai kepekaan batin atau ruhani, berupa dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan, serta kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, seperti dinyatakan dalam al-Qur'an, "... *tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu ...*," (Q 30:30).

Namun perlu diingat, dalam perjalanannya fitrah tersebut dikotori oleh sikap-sikap yang mendahulukan bisikan dan dorongan hawa nafsu sehingga hati nurani sebagai sumber kekuatan yang membimbing kepada kebajikan menjadi gelap. Dan, di situlah yang dimaksud dengan "bahwa sesungguhnya Allah *swt* tidak memberi petunjuk-Nya kepada mereka yang zalim atau hatinya menjadi gelap dan tertutup", seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, "... *dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,*" (Q 2:258).

Berkaitan dengan problem menjaga dan memelihara fitrah atau sumber akhlak, posisi orangtua sebagai perantara budaya, *culture broker*, memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana

disebutkan dalam hadis Rasulullah *saw* yang sering kita dengar, “*Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam kesuciannya, dan kedua orangtuanyalah yang akan mengubahnya, apakah ia akan menjadikannya orang Majusi atau Nasrani*”.

Fitrah dapat berarti kesucian, yang hakikat kesucian itu sendiri adalah moral atau budi pekerti yang baik. Jadi, sebenarnya hal-hal yang baik itulah yang sesuai dengan fitrah manusia. Namun, seperti diungkapkan sebelumnya bahwa bersamaan dengan perjalanan sang waktu, akhirnya manusia mengalami penyimpangan-penyimpangan dari hati nurani — juga sering disebut *dlamîr*, hati kecil atau *fu’âd*.

Ibadat puasa, seperti halnya ibadat-ibadat lain dalam Islam, memiliki dimensi intrinsik, yakni dimensi vertikal yang intinya adalah sebagai ritual yang bersifat sangat pribadi, *private*, dan hanya dengan Allah *swt*. Sehubungan dengan itu, perintah shalat diawali dengan *takbîrat al-ihrâm*, berarti melakukan pemutusan diri dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan Allah *swt* — sebuah simbolisasi dimensi vertikal — kemudian harus diakhiri dengan mengucapkan salam, berarti berbuat baik, beramal saleh kepada manusia.

Ibadat puasa pun memiliki dimensi yang sama dengan ibadat shalat, yakni dimensi konsekuensial, berupa pengembangan rasa empati kepada orang yang berada dalam kesusahan. Anjuran mau peduli dan membantu fakir miskin, di antaranya dengan mengeluarkan zakat fitrah dan *mâl* (harta). Pentingnya dimensi konsekuensial tersebut, kemudian diwujudkan dalam bentuk anjuran melakukan amalan-amalan sosial (*social work*) yang pahalanya akan dilipatgandakan. Hal yang demikian itu, juga dianjurkan lewat memberikan makanan untuk berbuka puasa, yang pahalanya sangat besar. Amalan-amalan tersebut seluruhnya akan dapat membantu meningkatkan derajat atau kualitas dimensi vertikal sebuah ibadat.

Untuk dapat mencapai tujuan perintah puasa yang sesungguhnya, baik dari dimensi vertikal maupun konsekuensial, orang beriman dianjurkan melakukan jihad (*jihâd*), yakni usaha secara sungguh-

sebenarnya. Adapun kata jihad mengandung pengertian yang lebih banyak menonjolkan pada usaha secara sungguh-sungguh dimensi fisik atau jasmaniah. Kemudian, ia juga harus melakukan ijtihad (*ijtihâd*), yakni melakukan usaha secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pikiran atau intelektual. Kata ijtihad kemudian banyak dipahami sebagai usaha secara sungguh-sungguh yang berkaitan dengan pemikiran atau intelektual. Selanjutnya, orang beriman juga harus melakukan *mujâhadah*, yang berarti usaha secara sungguh-sungguh dengan segenap kekuatan ruhaniannya.

Ketiga kata tersebut dengan variasi pengertiannya, *jihâd*, *ijtihâd*, dan *mujâhadah*, berasal dari akar kata yang sama, yakni *jahada*.

Dengan berpuasa secara baik dan benar, dengan sendirinya, orang beriman pada saat datang hari Idul Fitri akan menyandang predikat fitri (*fiṭhrî*) yang artinya ia kembali kepada kesucian atau kebersihan jiwa, atau hati nurani, atau yang alamiah — yang menurut alamiahnya, *by nature*, manusia mencintai kebajikan dan kebenaran. Setelah setahun hati nurani tertutup oleh kepentingan diri, *vested interest*, kepicikan hati, kesempitan diri, dengan menjalankan ibadah puasa secara benar — tidak hanya menahan makan dan minum serta semua yang dapat membatalkan puasa seperti dalam pemahaman fiqih formal — juga mampu mengendalikannya dari godaan dan dorongan hawa nafsu, maka hati nurani akan menjadi baik kembali. Hati nurani kembali memiliki kepekaan ruhani terhadap aturan moral atau akhlak.

Meminjam idiom, ungkapan, sastrawan terkenal Dante, bulan puasa dianalogikan sebagai *purgatorio* atau usaha penyucian karena manusia telah berbuat dosa dan kesalahan yang menimbulkan kesusahan secara spiritual akibat pelanggaran terhadap hati nurani. Manusia kemudian jatuh ke dalam *inferno*. Dan dengan menjalankan puasa secara baik dan benar, manusia akan menjadi bahagia kembali atau masuk ke alam *paradiso* secara spiritual, karena kembali ke kesucian. Dan inilah hakikat moral atau akhlak mulia sebagai refleksi ketakwaan. [❖]

## 7 RAMADAN

*“Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah islam’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”*  
(Q 49:14).

Takwa sebagai derajat kemampuan mengendalikan diri dapat dibedakan dengan keislaman dan keimanan. Hal itu tercermin secara implisit dalam pernyataan al-Qur’an, *“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah”*, yang terdapat di banyak ayat. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang beriman masih disuruh bertakwa.

Dalam ayat tentang seorang Badui yang mengaku sudah beriman, al-Qur’an memperingtikan bahwa mereka sebenarnya belum beriman:

*“Katakanlah (kepada mereka), ‘Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah islam’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”* (Q 49:14).

Klaim al-Qur’an itu sangat logis karena erat kaitannya dengan kondisi Islam pada saat itu, yaitu Islam telah menjadi agama yang

kuat secara politis sehingga sepertinya tidak ada alternatif atau pilihan lain bagi orang-orang Arab pada saat itu kecuali berislam. Dan dalam kasus serupa, berislam identik dengan arti generiknya, yakni tunduk atau menyerah, termasuk karena alasan politik.

Ilustrasi-ilustrasi yang diperoleh dari Kitab Suci al-Qur'an memberikan keyakinan kepada kita bahwa islam, iman, dan takwa adalah tiga hal yang terpisah. Memang arti berislam yang sebenarnya juga harus mengandung pengertian beriman, dan beriman juga harus bertakwa. Namun sekali lagi, seperti telah diungkapkan dalam al-Qur'an, ketiga persoalan ini sering disebutkan secara terpisah (*infrâd [single word]*), yaitu islam, iman, dan takwa dalam kasus tersebut dipahami sebagai hal yang memiliki pengertian yang sama dan tidak dibedakan.

Akan tetapi, sering pula didapatkan dalam al-Qur'an, islam, iman, dan takwa disebutkan secara bersama-sama yang menuntut bahwa islam, iman, dan takwa sebagai tiga hal yang memiliki derajat perbedaan. Pemahaman bahwa hakikat islam, iman, dan takwa memiliki derajat perbedaan juga dapat ditemukan seperti yang disebutkan dalam hadis Jibril atau hadis qudsi. Diceritakan bahwa Jibril menyamar sebagai seorang laki-laki dan meminta penjelasan kepada Rasulullah berkaitan dengan islam, iman, dan ihsan.

Dari situ kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa hakikat islam dapat dibedakan dengan iman dan takwa. Islam ternyata lebih memberikan penegasan pengertian pada kualitas lahiriah seseorang, seperti dalam kasus orang Badui tadi sehingga orang berislam itu kasat mata (dapat dilihat). Sementara itu, iman lebih memberikan penegasan pengertian pada penggambaran kualitas yang bersifat batiniah atau spiritual. Dengan begitu, dapat kita pahami bahwa sebenarnya, berislam itu merupakan titik awal sebuah latihan dalam beriman.

Ajaran yang demikian itu juga paralel dengan pemahaman manusia tentang arti kebahagiaan yang ternyata bertingkat-tingkat pula. Ada kebahagiaan fisik atau biologis. Ada kebahagiaan ruhaniah

atau beriman, ini tingkatnya lebih tinggi. Juga ada kebahagiaan lain, yang orang sekarang menyebutnya kebahagiaan psikologis.

Orang yang secara lahir bahagia, belum tentu ia juga bahagia secara psikologis dan spiritual. Juga orang yang bahagia secara psikologis, belum tentu ia bahagia secara fisik dan spiritual, dan seterusnya. Dan manusia dalam ajaran Islam telah diajarkan untuk mengejar dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhaniah atau spiritual yang merupakan perwujudan kebahagiaan yang hakiki.

Dalam hal memahami agama, orang juga mengalami pengelompokan, ada yang hanya dapat memahami ajaran Islam dari segi-segi lahiriah, disebut *'awwâm al-nâs* atau kelompok orang awam (*common people*). Pemahaman kelompok ini terhadap ajaran agama Islam juga absah dan dibenarkan. Seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah ketika seorang Badui ditanya Rasulullah *saw*, di mana Allah *swt* berada, kemudian orang tadi menunjukkan tangannya ke langit dan Rasulullah membenarkannya. Padahal, pemahaman seperti itu jelas berlawanan dengan pernyataan Kitab Suci al-Qur'an, yang mengatakan bahwa Allah *swt* ada di mana-mana.

Berkenaan dengan kasus penggambaran surga, umpamanya, al-Qur'an sering menggunakan bahasa-bahasa metafor dan simbol-simbol atau tamsil sehingga orang awam mudah memahaminya. Begitu pula gambaran surga dalam sebuah surat yang melukiskan surga sebagai sebuah tempat yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dan taman-taman yang indah dan dipenuhi dengan beraneka macam buah-buahan.

Di sisi lain, ada pula kelompok yang memahami al-Qur'an dari substansinya. Dan mereka itulah yang disebut kelompok orang *al-khâshsh*, yakni kelompok khusus, elit (*special people*). Pemahaman ajaran agama kelompok ini juga sah. Al-Qur'an membuktikan pula dengan kasus penggambaran tentang surga, ada juga yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama sekali berbeda sehingga orang awam tidak akan bisa memahaminya, seperti yang berbunyi:

*“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,”* (Q 32:17).

Yang demikian itu kemudian diilustrasikan dengan gaya bahasa yang sama dalam sebuah hadis qudsi, *“Disiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa-apa yang tidak dapat dipandang mata, tidak didengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati seseorang manusia”*.

Dengan begitu, pendeknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kategorisasi atau pengelompokan islam, iman, dan takwa serta adanya kelompok-kelompok atau golongan orang awam, elit, dan lebih khusus, adalah hal yang diakui dan dijustifikasi keberadaannya.

Menilai kualitas keislaman seseorang dapat dilakukan karena berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Akan tetapi, justifikasi keimanan tidak bisa karena menyangkut persoalan batiniah dan menjadi urusan Allah *swt* saja.

Contoh dari al-Qur’an tentang pengelompokan orang ke dalam awam, elit, dan lebih khusus, sebagai simbol kategorisasi antara islam, iman, dan takwa, berkaitan dengan masalah takwa dijadikan tujuan perintah ibadat puasa. Mencapai derajat takwa merupakan upaya memperkecil piramida kelompok awam yang jumlahnya tentu lebih besar. Adapun fungsi takwa adalah seperti yang diilustrasikan dalam al-Qur’an, ibarat dasar atau fondamen sebuah bangunan. Dan dalam ilustrasi tersebut dinyatakan bahwa takwa adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya pedoman, pandangan hidup sebagaimana dinyatakan:

*“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas takwa kepada Allah dan rida-Nya itu baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunan itu jatuh bersama dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,”* (Q 9:109).

Dari sudut latar belakang turunnya ayat al-Qur'an di atas, ayat tersebut diturunkan sebagai respons langsung terhadap pembangunan masjid yang diprakarsai oleh sekelompok orang munafik sebagai upaya memecah-belah kekuatan umat Islam, yang kemudian dalam sejarah terkenal dengan sebutan Masjid *Dlirâr*. Masjid tersebut kemudian oleh Allah *swt* diperintahkan untuk dirubuhkan.

Penggambaran yang indah tentang pandangan hidup takwa dikontraskan dengan pandangan hidup selain takwa dengan menggunakan retorika yang indah itu juga erat kaitannya dengan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Bahasa Arab telah dipilih oleh Allah *swt* sebagai bahasa Kitab Suci al-Qur'an, sesuai dengan pengakuan al-Qur'an yang berbunyi, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*" (Q 12:2).

Sekadar menyinggung alasan dipilihnya bahasa Arab, berdasarkan penelitian, bahasa Arab memiliki keistimewaan yang luar biasa. Dari bahasa-bahasa dunia yang memiliki pengaruh yang kuat — Latin, Yunani, Sanskerta, dan Arab — ternyata hanya bahasa Arablah yang sampai saat ini mampu mengadaptasikan diri, serta memiliki pengaruh terbesar seperti dalam kedokteran dan kimia modern. Dan setelah dikaji, di antara sebabnya, ternyata bahasa Arab memiliki dinamika internal yang baik sekali, bahkan oleh seorang pakar dalam ilmu ketatabahasa diakuai bahwa keteraturan sruktur dan perubahan kata dalam bahasa Arab mirip dengan logika matematika. Ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, umpamanya, yang perubahan katanya tampak sangat acak. Bukti adanya keteraturan yang sangat tinggi ini dengan mudah dilihat dalam ilmu *sharf*, baik dari segi *lughawî* maupun *ishtilâhî*-nya.

Dengan membuat pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban itu, kita dengan sendirinya dihadapkan pada dua pilihan berkenaan dengan pandangan hidup. Yang *pertama* pandangan hidup yang berdasarkan pada takwa, dan yang *kedua* adalah pandangan hidup selain takwa, yang digambarkan

sebagai bangunan yang pondasinya berada di atas sebuah jurang yang rapuh.

Takwa sebagai landasan dan pandangan hidup yang benar akan menjadikan manusia mampu melepaskan dirinya dari belenggu kekinian dan kesekarang, *become a captive of here and now* yang menjadikan dia terjatuh dari nilai kemanusiaan yang sangat luhur. Karena pandangan hidup yang berlandaskan pada takwa, seperti yang diklaim oleh al-Qur'an sebagai pandangan yang benar, maka pandangan hidup selain takwa, dengan sendirinya, adalah pandangan hidup yang salah. Pandangan hidup selain takwa akan menjadikan manusia sebagai tawanan kekinian dan kesekarang sehingga membuat manusia tidak lagi mampu mencapai hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan ruhani atau kebahagiaan hakiki. [❖]

## 8 RAMADAN

*“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,”*

(Q 5:8).

Dalam menjalankan perintah ibadat puasa, kita dituntut untuk dapat memahami secara benar maksud dan tujuan diwajibkannya berpuasa. Atau, dengan kata lain, dalam menjalankan perintah ibadat puasa hendaknya sikap kita harus selalu diliputi oleh pemahaman atau kesadaran akan tujuan perintah ibadat puasa (*sense of objective*). Yang demikian itu agar ibadat puasa dapat mencapai sasarannya, sesuai dengan yang direncanakan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, hakikat tujuan diperintahkan ibadat berpuasa adalah seperti yang dituliskan dalam Kitab Suci al-Qur'an yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”* (Q 2:183).

Dari pemahaman ayat al-Qur'an tersebut, dapat dengan jelas kita tangkap bahwa puasa dimaksudkan sebagai instrumen atau alat untuk mencapai derajat ketakwaan. Jadi, jangan sampai orang kemudian menjalankan perintah puasa hanya sampai pada tingkat atau batas instrumen itu.

Oleh karenanya, dalam hal ini kiranya amat penting disinggung bahwa kata “takwa” mengandung pengertian takut, melindungi (*protection*), memelihara, menjaga (*guarding*). Adapun takwa dalam pengertian yang lebih mewakili adalah gambaran sikap dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consciousness*) dan bahwa Tuhan ada di mana-mana (*omnipresent*), Maha Mengetahui, (*omniscient*), dan Mahakuasa. Dengan sendirinya, makna takwa identik dengan istilah yang populer di kalangan kita, yakni penguasaan diri secara melekat.

Adapun ayat-ayat lain dalam al-Qur’an yang memerintahkan kita selalu mendekatkan diri kepada Allah *swt* sebagai simbol kedekatan adalah seperti yang berbunyi, “*Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,*” (Q 57:4).

Berkaitan dengan amalan ibadat puasa, sering dikutip oleh para mubaligh kita sebuah hadis qudsi yang berbunyi, “*Sesungguhnya puasa itu milik-Ku (Allah), maka Akulah yang akan memberikan balasannya*”.

Dari hadis qudsi tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya amalan ibadat puasa itu mengandung nilai-nilai misterius dan hanya Allah *swt* sajalah yang tahu apakah seseorang berpuasa atau tidak, atau bagaimana kualitas puasanya. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadat puasa sungguh berbeda dengan ibadat-ibadat lain karena ibadat-ibadat lain, itu bersifat kasatmata, seperti halnya ibadat shalat, zakat, atau ibadat haji. Bahkan, ibadat haji selalu disertai acara atau upacara mengantarkan dan menjemput, dan bahkan di desa hampir semua penduduk ikut serta.

Namun begitu, sebenarnya, implikasi menjalankan ibadat puasa pada akhirnya juga akan dapat dilihat dengan mata apabila ibadat tersebut dijalankan dengan penuh penghayatan yang tulus dan ikhlas. Puasa berimplikasi vertikal, sebuah ritual yang bersifat sangat pribadi, seperti yang dikatakan dalam hadis qudsi tadi, sehingga hanya seorang hamba dengan Tuhannya yang mengetahui apakah ia benar-benar menjalankan puasa atau hanya sekadar ikut-ikutan atau bahkan hanya main-main, pura-pura berpuasa

di depan publik. Ibadat puasa pun berimplikasi horizontal, yakni memberikan dorongan atau motivasi kepada seseorang agar mampu mencerminkan sikap-sikap sebagai pribadi yang menjalankan perintah berpuasa.

Puasa mengajarkan seseorang untuk selalu bersikap tulus dan jujur. Jujur kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Kejujuran adalah dimensi moral dan akhlak yang sangat penting. Dan kejujuran merupakan modal utama dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Adapun kebalikan kejujuran adalah berdusta atau berbohong. Berbohong adalah, seperti yang diilustrasikan Rasulullah *saw* sikap tak bermoral dan berakhlak. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, orang yang tidak jujur dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral dan berakhlak.

Sebuah hadis Rasulullah yang sering kita dengar mengingatkan bahwa sesungguhnya bohong atau dusta adalah titik-tolak atau pangkal seluruh perbuatan dosa, seperti dalam sebuah hadis dikatakan, “*Pangkal segala dosa adalah dusta*”.

Berkenaan dengan problem dusta ini, ada gambaran karikatural. Diceritakan bahwa ada seorang Arab Badui datang menghadap kepada Rasulullah dan ingin memeluk Islam. Ia mengungkapkan segala perilakunya dengan penuh kejujuran dan keterbukaan. Dikatakan kepada Rasulullah *saw* bahwa dirinya sulit meninggalkan perbuatan tercela atau tidak bermoral dan berakhlak, seperti mencuri, main perempuan, dan tidak segan-segan membunuh. Orang Badui tadi berharap, Rasulullah *saw* memberi nasehat yang panjang lebar atau banyak agar dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Akan tetapi, di luar dugaannya, ternyata Rasulullah *saw* hanya berpesan sederhana, sangat pendek, yakni beliau hanya meminta ia tidak berdusta. Orang Badui tadi, setelah menghadap Rasulullah kemudian kembali, berpikiran bahwa alangkah ringannya perintah dan persyaratan Rasulullah *saw* ini: dua patah kata saja, “*jangan berdusta*”.

Namun anehnya, setelah itu, setiap kali akan melakukan perbuatan dosa, ia selalu teringat permintaan Rasulullah yang singkat,

“jangan berdusta”. Di dalam hatinya selalu terbetik, kalau saya berbuat dosa, kemudian bertemu Rasulullah dan beliau bertanya tentang perbuatan saya, bagaimana saya harus menjawab? Padahal, beliau meminta saya agar tidak berdusta. Meski begitu, setelah melakukan usaha yang keras, akhirnya orang Badui tadi berhasil mencapai keimanan dengan meninggalkan dusta.

Ternyata, hakikat keimanan jauh dari itu. Seseorang yang melakukan dosa yang diakibatkan oleh dusta, sebagaimana dikatakan bahwa pangkal dosa adalah dusta, oleh para ulama salaf dikatakan sama saja dengan kafir. Hal yang demikian paralel dengan sebuah hadis yang sangat populer di kalangan salaf, yang mengatakan bahwa seseorang yang beriman, tidaklah beriman ketika ia melakukan kejahatan, baik mencuri, berzina, maupun mabuk-mabukan dan sebagainya. Ini karena, saat melakukan kejahatan, dengan sendirinya ia kufur, yakni menutup kesadaran dirinya bahwa Allah *swt* ada dan selalu mengawasi dan mengetahui segala perbuatan kita.

Dengan begitu, secara otomatis, siapa saja yang melakukan dosa dan kemudian mati pada saat sedang melakukan dosa, ia akan mati dalam keadaan kafir. Orang mencuri, kemudian meninggal, dapat dikatakan kafir. Orang yang melakukan korupsi kemudian mati, maka ia kafir, dan seterusnya.

Kafir artinya pengingkaran atau tidak mengakui bahwa Tuhan itu ada, bahwa Tuhan Maha Mengetahui dan Mendengar. Dengan berbuat dosa, meski orang beriman, ia dikatakan kafir karena saat melakukan dosa tersebut dengan sendirinya, ia berkeyakinan bahwa Tuhan tidak melihatnya. Tuhan tidak mendengar. Berkaitan dengan kasus tersebut kita terus dianjurkan oleh Rasulullah *saw* agar selalu berdoa kepada Allah *swt* sebagaimana tercantum dalam surat *al-Fâtiḥah*, yang berbunyi, “*Ya Allah, tunjukkanlah kami jalan yang lurus,*” (Q 1:6).

Kejujuran, sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah *saw*, adalah perwujudan sikap takwa dan akhlak karimah atau budi luhur. Rasulullah sendiri, sebagai contoh dan teladan orang beriman, dengan kejujurannya dinyatakan sebagai pribadi yang

bermoral dan berakhlak tinggi, *noble paragon*, seperti yang diakui oleh al-Qur'an, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,*" (Q 68:4).

Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran Rasulullah *saw* tidak saja diakui oleh orang-orang beriman, tetapi juga oleh musuh-musuh beliau, yakni kalangan orang-orang kafir Quraisy khususnya. Dan inilah, barangkali, alasan Rasulullah *saw* ketika hijrah ke kota Madinah, justru beliau yang paling akhir. Ini bukan saja alasan yang sangat logis bahwa Rasulullah sebagai seorang nakhoda harus meninggalkan kapal paling akhir, melainkan juga karena kenyataan bahwa pada saat itu Rasulullah dipercaya tidak saja oleh orang yang sudah masuk Islam, tetapi juga oleh orang-orang Quraisy. Atau dalam istilah populer sekarang, saat itu Rasulullah juga pada posisi sebagai seorang bankir yang terpercaya. Dengan sendirinya, banyak tugas yang harus diselesaikan sebelum berhijrah, antara lain Rasulullah *saw* harus mengurus barang-barang orang Islam yang sudah berhijrah terlebih dahulu, dan juga mengurus benda-benda titipan milik orang-orang kafir Quraisy.

Takwa, di samping mengajarkan kepada kita keharusan memiliki ketulusan dan kejujuran, di sisi lain juga mengandung implikasi moral atau akhlak karimah, budi pekerti yang luhur, sebagai wujud dimensi kemanusiaan. Dalam sebuah kitab hadis yang masyhur di kalangan orang-orang salaf, yakni kitab *Bulûgh al-Marâm*, dikatakan bahwa sesungguhnya yang banyak membuat orang bisa masuk surga adalah takwa dan budi pekerti yang luhur. Hal ini sebagaimana disabdakan, "*Yang banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan budi pekerti luhur*".

Keimanan dan ketakwaan memang menjadi urusan yang sangat pribadi dari dimensi vertikal sebuah ritual, namun keimanan dan ketakwaan yang benar juga akan memiliki implikasi sosial. Dan, perintah ibadat puasa yang bertujuan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia ke derajat takwa, dalam arti sesungguhnya, juga tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dimensi konsekuensialnya

yang berupa amal saleh, atau dalam istilah kontemporer dinamakan kerja sosial.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang amat terkenal berkaitan dengan amalan ibadah puasa memiliki implikasi sosial, *“Banyak orang menjalankan ibadah puasa tetapi tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya melainkan lapar dan dahaga”*.

Dengan demikian, ibadah puasa tidak dimaksudkan sebagai ritual pribadi semata, dalam wujud menahan diri dari makan, minum, dan seks, tetapi juga menjadi pelatihan pengendalian diri yang memiliki konsekuensial sangat penting, yakni memunculkan kondisi psikologis berupa kesadaran diri yang berwujud komitmen sosial. Rasa empati, yakni kondisi psikologis ikut merasakan yang dirasakan oleh orang lain.

Dalam al-Qur’an juga ada teguran kepada orang yang menjalankan amalan yang berdimensi vertikal tapi tidak diimbangi oleh dimensi horizontal. Mereka itu dalam idiom al-Qur’an disebut sebagai orang yang mendustakan agama, seperti yang berbunyi:

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, yakni orang yang lalai dari shalatnya,”* (Q 107:1-5).

Kita barangkali justru dibuat heran atau bahkan terkejut dengan pernyataan al-Qur’an tentang orang yang sudah mendirikan shalat, tapi justru masih dinyatakan sebagai orang yang mendustakan agama. Ini ternyata berkaitan erat dengan pemahaman substansi dalam mendirikan shalat. Ia mendirikan shalat hanya sebagai ritual pribadi dan tidak diiringi oleh dimensi konsekuensinya, yakni amal saleh.

Adapun amal saleh yang dimaksudkan dalam ayat tadi disimbolisasikan dengan keyatiman dan kemiskinan. Untuk sekarang ini, orang yang menjalankan shalat tapi masih dikutuk oleh al-Qur’an adalah yang tidak menjalankan dan mengindahkan pesan-pesan

kemanusiaan yang terdapat dalam shalat (yaitu pekerjaan-pekerjaan sosial, *social works*). Ternyata, dalam Islam orang tidak cukup hanya menjaga kesalehan pribadi dengan menjalankan perintah agama tetapi kosong dan hampa dari dimensi konsekuensialnya tadi. Dan contoh dimensi konsekuensial perintah ibadat puasa adalah seperti yang dinyatakan oleh Kitab Suci al-Qur'an sendiri, yakni menyantuni dan menolong orang yang berada dalam kesusahan (*dzâ mathrabah [homeless]*), orang yang berkalang tanah. Dan ini banyak sekali.

Kemiskinan yang ada sekarang menuntut dilakukannya amal saleh yang berupa upaya atau langkah-langkah membantu mereka melepaskan diri dari belenggu kemiskinan struktural. Pengertian struktural adalah sebuah penggambaran kemiskinan yang orang miskin tidak dapat lagi melepaskan dirinya dari lingkaran struktur yang menjadikan ia miskin.

Dari situ kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat hidup sukses sejalan dengan perspektif al-Qur'an, ada empat faktor yang ditawarkan oleh al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surat *al-'Ashr*. Faktor *pertama* adalah mengajarkan bahwa agar berhasil dalam menjalani kehidupan ini, seseorang harus dapat menghormati waktu. Menghormati waktu berarti mengatur dan mengelola serta memanfaatkan waktu untuk beribadat dalam pengertian yang luas sebaik-baiknya. *Kedua*, harus beriman secara benar. *Ketiga*, seseorang harus mampu melakukan amal saleh atau kerja sosial karena hampir keseluruhan ibadat dalam Islam selalu dibarengi dimensi konsekuensial. Dan yang *keempat*, seseorang harus mengikuti sebuah mekanisme sosial yang ada, berupa kontrol sosial, yang di sini disebut sikap *wa tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi al-shabr* atau saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Adanya kontrol sosial yang berwujud tanggung jawab untuk saling mengingatkan dimaksudkan dalam rangka mencapai derajat ketakwaan yang lebih tinggi. Kontrol sosial sering berupa kritik, teguran dan saran, dan tentunya bukanlah kritik atau teguran

yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi (*vested interest*), melainkan dalam rangka mencari kebenaran.

Seperti kita ketahui bersama, manusia itu sering sekali menjadi tawanan dirinya karena ketidakmampuan dia melepaskan atau menyelamatkan diri dari dorongan hawa nafsu (*vested interest*). Pada posisi yang demikian itu, dia tidak lagi mampu melepaskan diri dari kungkungan kepentingan dan posisi dirinya. Kalau sudah menjadi tawanan kepentingan dan posisi dirinya, seseorang akan sulit dan tidak mampu lagi membedakan yang benar dan yang salah. Kondisi yang merugikan diri itu kemudian sering diistilahkan sebagai *became a captive of here and now*. Dan, inilah hakikat perintah berpuasa. Diharapkan, berpuasa secara benar akan dapat membebaskan manusia dari tawanan diri dan kekiniannya itu. [❖]

## 9 RAMADAN

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap konsisten, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita,”*  
(Q 46:13).

Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci al-Qur’an, perintah puasa diwajibkan pada saat bersamaan dengan datangnya bulan Ramadan dalam penanggalan Hijriah yang berbunyi, “... Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negara tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu ...,” (Q 2:185).

Bulan Ramadan, sebagaimana diklaim oleh al-Qur’an, memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bulan-bulan lain, di antaranya, Allah *swt* telah memilih bulan Ramadan sebagai bulan diturunkannya Kitab Suci al-Qur’an sebagaimana yang berbunyi:

*“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil),”*  
(Q 2:185).

Oleh karena itulah, bulan Ramadan sangat positif, secara kondisional, untuk dipilih sebagai bulan diperintahkannya ibadah puasa, yang tujuannya adalah mencapai derajat ketakwaan — yang intinya

adalah melahirkan kesadaran akan kehadiran Allah *swt* sebagai pengalaman ruhaniah seseorang. Kesadaran tersebut kemudian menjadikan orang dapat menahan diri atau mengendalikan diri dari kejatuhan moral dan spiritual.

Adapun keistimewaan bulan Ramadan yang lain adalah dipilih sebagai bulan yang di dalamnya diturunkan sebuah malam istimewa, yakni yang populer dengan sebutan malam kepastian atau lailatul qadar (*laylat al-qadr*). Malam kepastian itu dikatakan dalam al-Qur'an sebagai malam yang memiliki nilai lebih baik daripada seribu bulan beribadat. Seperti dalam al-Qur'an disebutkan, "*Malam laylatul qadar itu lebih baik daripada seribu bulan,*" (Q 97:3).

Pemahaman nilai seribu bulan di situ, tentunya, berkaitan dengan suasana kondusif bulan puasa yang dapat menumbuhkan kepekaan dan kemudian membuat ruhani sangat sugestif atau mudah menerima rangsangan dengan pengalaman ketuhanan. Dan pengalaman ruhaniah semacam itulah yang dimaksudkan dengan nilainya lebih baik daripada seribu bulan atau delapan puluh tahun, sama dengan harapan hidup manusia (*life expectancy*) di sebuah negara berpendapatan per kapita yang sangat tinggi.

Kalau diperhatikan secara sepintas, ibadat puasa berkesan berat dan menyusahkan: harus menahan makan dan minum, serta hubungan seks sejak fajar terbit hingga matahari terbenam, yang keseluruhannya adalah kebutuhan dasar manusia. Namun, kalau kita bandingkan dengan ibadat lain dalam Islam, seperti ibadat haji, umpamanya, sebenarnya juga sama saja.

Apalagi melakukan ibadat haji pada zaman dahulu kala, ketika belum ditemukan kapal mesin. Dengan demikian, menunaikan ibadat haji benar-benar merupakan perjuangan yang sangat hebat. Dan, inilah barangkali alasannya, gelar haji kemudian begitu berarti — dicantumkan di depan nama, bagi bangsa Indonesia, khususnya. Padahal di negara-negara lain, apalagi di Arab, gelar haji hampir tidak ada.

Ibadat haji sesungguhnya hanyalah ritual berupa kunjungan wisata ke monumen-monumen Allah *swt* — dalam idiom al-Qur'an

dinamakan *syā'ā'ir*, bentuk jamak *syi'ār*, yang memiliki arti sama dengan monumen. Lewat wisata ke monumen-monumen Allah *swt* tersebut, orang beriman dituntut untuk dapat mempelajari, menarik pelajaran sejarah perjuangan para Nabi dan Rasul Allah *swt* dalam berjuang menegakkan kalimat atau agama Allah *swt*.

Sekali lagi, perlu kiranya diingat, hakikat ibadat dalam Islam, di antaranya ibadat puasa, bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah *swt* sama sekali, melainkan demi memenuhi kepentingan manusia sendiri. Dengan begitu, Allah *swt* mustahil bermaksud menyusahkan hamba-Nya. Ibadat puasa, dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, justru merupakan perwujudan sebuah karunia dan kasih sayang Allah *swt* dalam rangka meningkatkan kepekaan ruhaniah — salah satu dimensi manusia yang sangat penting.

Selama menjalankan ibadat puasa secara benar, tidak saja dalam pengertian benar dari kacamata *fiqhîyah* atau lahiriah, seseorang diharapkan akan memiliki ruhaniah yang sangat sugestif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa orang yang berpuasa pada hakikatnya sedang menjalankan latihan atau olah ruhaniah, *spiritual exercise*, sehingga dirinya merasa dekat secara ruhaniah dengan Allah *swt*. Dan sebagai implikasinya, dia akan selalu merasa diawasi, diperhatikan, dan dipedulikan oleh Allah *swt* karena merasakan sebuah kedekatan dengan Allah *swt*.

Dan sikap yang demikian itu — dekat secara ruhaniah dengan Allah *swt* — menjadi ciri orang yang takwa, sebagaimana dalam al-Qur'an dinyatakan:

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami Allah’, kemudian mereka tetap beristiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tiada (pula) berduka cita,”* (Q 46: 3).

Pada bulan Ramadan, bertepatan dengan turunnya lailatul qadar, disebutkan bahwa para Malaikat datang, turun ke bumi untuk menolong kita — Malaikat merupakan gambaran makhluk

ruhani, *fery fine creature*, makhluk yang sangat halus atau makhluk kegaiban. Kehadiran Malaikat ke muka bumi ini, tentu saja, tidak dapat dibuktikan secara empirik atau rasional ilmiah, karena ini merupakan sebuah pengalaman ruhaniah. Yang demikian itu, hanya akan dapat dibuktikan lewat pengalaman ruhaniah sendiri.

Jadi, dengan suasana bulan Ramadan yang sedemikian rupa, ibadah puasa benar-benar akan memiliki dampak yang positif sekali bagi pengembangan dan peningkatan kualitas ruhaniah seseorang, apabila ia dapat dan mampu menangkap makna dan tujuan puasa. Adapun tujuan intrinsik ibadah puasa, yakni dimensi puasa yang paling sublim, adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang bersifat sangat pribadi atau personal, dan tujuan konsekuensial, dampak ikutan, berupa implikasi sosial atau amal kemanusiaan.

Sekali lagi, karena ibadah puasa memiliki nilai yang sangat positif bagi pengembangan kepribadian seseorang, yakni menciptakan manusia takwa atau sosok pribadi yang tidak membutuhkan pengawasan dari siapa pun, karena adanya kesadaran kehadiran Tuhan. Dengan sendirinya pribadi orang berpuasa sangat identik dengan sosok kepribadian manusia yang jadi tujuan pembangunan pemerintah Indonesia.

Dengan asumsi seperti itu, sebenarnya boleh saja ibadah puasa didukung oleh perangkat, yaitu *law enforcement* oleh pemerintah, khususnya kepada warga negara yang mengaku sebagai Muslim atau beragama Islam. Di sini, fungsi pemerintah adalah pelopor dan pendorong untuk dijalankannya ibadah puasa oleh para penganut agama Islam. Namun, juga perlu dipahami bersama, karena negara kita ini bukanlah negara agama, di dalamnya terdapat multi agama, maka perlu dikembangkan semangat bertoleransi.

Toleransi dalam arti sesungguhnya adalah menunjukkan sikap pengertian. Dengan sendirinya, sejalan dengan semangat bertoleransi, selama bulan puasa, orang yang beragama lain hendaknya dapat menunjukkan sikap mendukung tercapainya ibadah puasa dengan baik. Bukan kita kemudian harus menuntut mereka (orang-orang non-Muslim) untuk bersikap toleran.

Kembali menyinggung masalah *law enforcement*, sepanjang sejarah agama-agama, kiranya dapat diketahui bahwa sebuah agama akan tegak bila didukung oleh negara sebagai lembaga politik atau kekuasaan tertinggi. Atau bisa juga kalau didukung oleh para elite politik sehingga akan mudah diikuti oleh masyarakat luas.

Pada batasan ini kita dapat melihat dari sejarah perkembangan agama-agama bahwa agama Budha dapat berkembang pesat melalui Sidhartha Gautama-nya, seorang putra mahkota kerajaan India, Kristen dengan Konstantin-nya, seorang raja atau kaisar Romawi atau dengan kekuasaan politik Vatikannya. Sebagaimana dalam sebuah pepatah yang cukup populer dikatakan, “*Culture follow power*”.

Nabi kita, Muhammad *saw* telah mencontohkan kepada kita semua, dengan berdoa meminta kepada Allah *swt* agar Umar ibn Khaththab dapat diberi hidayah dan masuk Islam. Dan ternyata betul, perkembangan Islam menjadi sangat cepat setelah Umar ibn Khaththab masuk Islam. Dari situ terlihat bahwa hubungan penanaman dan pembudayaan nilai-nilai keagamaan akan cepat apabila melewati elite politik. Mereka semuanya, kalau diibaratkan dengan zaman sekarang, identik dengan sebutan hubungan *cybernetic*, yakni adanya tingkat bagian yang paling menentukan untuk memerintah. [<sup>\*</sup>]



## 10 RAMADAN

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran,”*

(Q 2:186).

Perintah dan kewajiban berpuasa merupakan kemurahan Allah *swt* kepada hamba-Nya dan bukan merupakan beban. Itu karena perintah berpuasa sesungguhnya dimaksudkan sebagai medium untuk dapat mendekatkan manusia kepada hakikat jati dirinya, yakni makhluk yang merindukan kedekatan kepada Tuhan.

Takwa, sebagaimana yang sering disinggung, adalah perwujudan kesadaran akan Allah *swt* sebagai Zat yang Maha Mengetahui, *omniscient*, Mahaada di mana-mana, *omnipresent*, dan Mahakuasa untuk melakukan apa saja, *omnipotent*, dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan orang beriman. Dan itulah sebenarnya substansi ajaran takwa, sebuah target yang akan dicapai dari perintah dan kewajiban berpuasa.

Ibadat puasa akan memberikan pengalaman ruhaniah (*spiritual experiences*) yang sangat berharga sebagai hasil pelatihan ruhaniah (*spiritual exercise*) yang ada dalam ajaran puasa. Adapun pengalaman ruhaniah yang paling dalam dan tinggi nilainya adalah kehadiran Allah *swt* dalam setiap dimensi kehidupan.

Berpuasa sebagai amalan ibadat yang bersifat pribadi akan memberikan keyakinan kepada yang menjalankannya bahwa Allah *swt* sangat dekat. Dan yang demikian itu paralel dengan yang diilustrasikan dalam ajaran al-Qur'an tentang wujud Tuhan, yang berbunyi:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran,”* (Q 2:186).

Adapun yang dimaksud dengan memenuhi perintah adalah menjalankan seruan atau panggilan Allah *swt* yang menghidupkan mereka. Menghidupkan dalam pengertian kehidupan ruhaniannya. Dengan merasakan kedekatan diri kepada Allah *swt* seseorang akan menjadi tenang, damai, dan bahagia hidupnya.

Menurut ajaran al-Qur'an, hakikat manusia adalah makhluk yang dikaruniai merindukan kehadiran Allah *swt* sebagai sumber kebaikan dan kebenaran. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan konsep fitrah dalam Islam.

Dalam ajaran al-Qur'an, manusia memiliki dimensi ruhaniyah yang datang dari Allah *swt* sehingga secara otomatis ia akan selalu rindu ingin kembali kepada-Nya. Ini ditegaskan dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi, *“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud,”* (Q 15:29). Dari situ dapat ditangkap pesan-pesan dasar perintah berpuasa bahwa hakikat puasa merupakan latihan ruhaniyah dalam rangka *back to basic*.

Perlu kiranya sedikit disinggung di sini bahwa sejalan dengan konsepsi kaum sufi, manusia kemudian dikenal memiliki dua dimensi. *Pertama* disebut unsur *lâhût*, yakni potensi yang keilahan,

yang selalu mendorong dirinya untuk merindukan kembali dan mencintai kebenaran. Yang *kedua* adalah unsur *nâsût*, sebagai makhluk bumi, yang memiliki kelemahan-kelemahan dan memiliki dorongan-dorongan nafsu sehingga pada suatu saat tertentu, manusia kemudian akan mudah jatuh dan terperosok ke dalam kejatuhan moral dan spiritual (*spiritual bankruptcy*).

Bulan puasa — Ramadan — meminjam istilah atau ungkapan sastrawan Dante, dapat dianalogikan sebagai bulan *purgatorio*, atau bulan penyucian. Lewat bulan puasa, orang-orang beriman akan menjadikan dimensi ruhaniahnya semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kepada kebenaran, yang dengan istilah lain menimbulkan kepekaan nurani yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

Adapun disebut nurani karena nurani bersifat cahaya (*nûr*) dan itu kemudian menjadi istilah atau sebutan bagi hati kecil atau nurani karena hakikat hati kecil selalu mengajak dan mencintai kebenaran.

Berkaitan dengan persepsi kedekatan dengan Allah *swt*, tentunya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang diperoleh tanpa usaha dan perjuangan. Akan tetapi sebaliknya, kedekatan ruhaniah itu merupakan hasil dari sebuah *spiritual mutual responsivity*, atau hasil usaha timbal-balik. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa kedekatan dengan Allah *swt* menjadi ciri orang beriman, sebagaimana ayat yang berbunyi:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,”* (Q 8:2).

Dari pernyataan al-Qur'an tersebut terlihat bahwa mudah tergetarnya hati adalah indikasi kualitas hati yang responsif karena memiliki kedekatan secara ruhaniah dengan Allah *swt*.

Juga kiranya perlu diingat bahwa hakikat pengalaman ruhaniah adalah sangat pribadi, antara satu orang dengan yang lain tidak serupa. Dapat dilihat ketika seseorang menjalankan suatu ibadat — sebagai contoh yang sangat populer adalah pengalaman menjalankan ibadat haji. Pengalaman seseorang dengan yang lain berbeda: ada yang mendapatkan pengalaman ruhaniah yang sangat mendalam dan luar biasa sehingga ia mampu menderaikan air mata, menangis, terharu, dan terlihat sangat khusyuk. Sementara itu, ada juga orang yang biasa-biasa saja meski ia berulang kali menunaikan ibadat haji.

Hal yang demikian itu erat kaitannya dengan kadar kepekaan hati nurani. Kepekaan ruhaniah akan semakin tinggi kualitasnya kalau seseorang berusaha secara terus-menerus atau dalam istilah yang lebih populer disebut ber-*mujâhadah*, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan:

*“Karena itulah ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,”* (Q 2:152).

Itu sebabnya barangkali sering dalam istilah sufi populer disebutkan bahwa hubungan antara hamba dengan Allah *swt* adalah sebuah hubungan asyik dan masyuk, yang artinya hubungan antara yang merindukan dan yang dirindukan. Dan kedekatan hubungan tersebut bersifat *reciprocal* (timbang-balik).

Hubungan ini juga sebenarnya dapat dianalogikan dengan hubungan antara seorang anak dengan orangtua, yang hubungan itu diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Namun sayangnya, pengertian kasih sayang sering disalahpahami dengan yang bersifat material semata dan ini ternyata menjadi fenomena atau gejala masyarakat sekarang. Padahal kasih sayang yang sesungguhnya justru bersifat immaterial. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan yang jauh dari kasih sayang pada akhirnya menjadi kebahagiaan yang bersifat hampa, tak bermakna, seperti yang menimpa masyarakat metropolis

dewasa ini, yaitu anak-anak mereka menuntut kasih sayang dari para orangtua, yang diwujudkan dalam bentuk adanya perhatian dari orangtua.

Berkenaan dengan masalah kasih sayang Allah *swt* kepada hamba-Nya, perlu pula diketahui dan dipahami oleh orang beriman bahwa kasih sayang-Nya tidak selalu bersifat material, dalam artian mendapatkan limpahan rezeki yang banyak. Bahkan, perlu direnungkan bahwa limpahan rezeki boleh jadi bukan merupakan limpahan rahmat Allah *swt*, melainkan sebaliknya, sebagai laknat. Dalam al-Qur'an, kondisi demikian disebut *istidrâj*, yakni sikap pengabaian dan ketidakpedulian Allah *swt* terhadap hamba-Nya sehingga tanpa disadari, dia akan terus terpuruk dan pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

Untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah *swt*, dan ini sudah menjadi janji Allah *swt*, Allah *swt* berjanji memberikan curahan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi:

*“... Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tiada beriman,”* (Q 6:12).

Kembali menyinggung masalah kasih sayang, manusia juga harus dapat memberikan dan menampakkan kasih sayangnya kepada manusia lain seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi yang berbunyi, *“Berkasihsayanglah di antara kamu, maka Yang Memiliki Kasih Sayang (Allah) akan mengasihsayangimu”*. Dan, juga dalam hadis lain disebutkan, *“Sayangilah orang-orang di muka bumi, maka yang di langit (Allah) akan mengasihsayangimu”*.

Dewasa ini, berkenaan dengan momentum masyarakat Indonesia hendak memasuki sebuah tatanan masyarakat baru, yakni masyarakat modern, masalah cinta kasih pun menjadi hal yang sangat penting. Upaya dan usaha menyebarkan cinta kasih sesama manusia

dalam ajaran Islam diwujudkan dalam perintah bersilaturahmi, yang berarti menyambung persaudaraan. Dan ini merupakan wujud perilaku yang membedakan antara keislaman dengan kekafiran. Islam menganjurkan manusia menyambung silaturahmi yang oleh kekafiran disuruh untuk diputuskan.

Seperi halnya tubuh kita yang bersifat biologis, ia membutuhkan nutrisi. Maka, ruhaniah atau spiritual kita juga membutuhkan nutrisi atau gizi untuk kelangsungan hidupnya. Adapun bentuk-bentuk nutrisi ruhani adalah ibadat-ibadat dalam Islam yang bertujuan meningkatkan derajat ketakwaan seseorang.

Perlu kiranya di sini dicamkan bersama bahwa hakikat ibadat dalam Islam bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah *swt*. Sesungguhnya Allah *swt* sama sekali tidak kekurangan kemuliaan atau kebesaran kalau saja seluruh manusia di muka bumi ini tidak menyembah kepada-Nya. Namun, perlu diingat bahwa hakikat perintah ibadat dalam Islam untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukanlah untuk memberikan pelayanan kepada Allah *swt* karena Allah *swt* sama sekali tidak membutuhkan *service* dari manusia.

Dalam menjalankan ibadat, terlebih lagi, seseorang kemudian menanamkan semangat ketulusan dan keikhlasan sebagai ruh dan jiwa beribadat. Sebagaimana dalam sebuah hadis dinyatakan, “*Keikhlasan itu ruh beribadat*”. Pengertian keikhlasan diilustrasikan dengan sikap tidak meminta balasan, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur’an:

*“Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu, hanya mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih,”* (Q 76:9).

Namun, sejalan dengan ajaran Islam pula, yang menerima itulah yang harus atau berkewajiban mengucapkan terima kasih dan memberikan balasan, seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi yang cukup masyhur yang berbunyi, “*Barang siapa tidak*

*berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah”.*

Dengan begitu, ajaran keikhlasan identik dengan ibadat puasa yang memiliki dimensi yang sangat pribadi antara seorang hamba dengan Allah *swt* — yang segala perbuatannya hanya untuk Allah *swt*, dan Allah *swt* juga berjanji akan membalasnya kelak. [❖]



# 11

## RAMADAN

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui,”*

(Q 2:188).

Kalau mau diteliti kembali, ajaran dan perintah ibadat puasa ternyata memiliki korelasi positif dengan ibadat-ibadat lain dalam Islam, seperti shalat, zakat, dan sedekah, yakni selalu dibarengi oleh dimensi konsekuensial atau ikutan. Seperti ibadat puasa, perintah menjalankan ibadat shalat juga selalu diiringi dengan perintah berzakat — maksudnya zakat kekayaan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya ayat dalam al-Qur’an yang memerintahkan mendirikan atau mengerjakan shalat, yang kemudian diiringi dengan perintah mengeluarkan zakat, seperti, “... dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk,” (Q 2:43). Dan, banyak lagi pada ayat lain dalam al-Qur’an, seperti Q 22:78, Q 10:87, dan Q 24: 6.

Dalam menjalankan praktik ibadat puasa, kita juga dianjurkan mengeluarkan zakat fitrah yang tujuannya adalah pembuktian keimanan kita. Sementara itu, dalam praktik ibadat shalat, kita juga disuruh menyertainya dengan mengeluarkan zakat. Kalau dalam ibadat puasa kita mengeluarkan zakat fitrah sebagai perwujudan

nilai kemanusiaan, dimensi horizontal, maka dalam shalat hal itu disimbolisasikan dengan salam pada akhir shalat.

Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa nilai atau pahala puasa tidak sah kalau tidak disertai mengeluarkan zakat fitrah, dengan menganalogikan salam pada shalat. Dalam shalat, seseorang dinilai tidak sah kalau tidak mengucapkan salam.

Baik ibadah puasa maupun shalat, sebagai perwujudan keimanan dan ketakwaan yang kemudian harus diwujudkan dalam bentuk lahiriahnya, adalah amal saleh atau kerja sosial. Dengan sendirinya, terdapat paralelisme antara iman, takwa, dan amal saleh atau lebih populer dengan adanya komitmen sosial.

Zakat mal, zakat kekayaan, maupun zakat fitrah pada dasarnya juga merupakan simbolisasi pemadatan nilai keimanan yang tidak kasatmata. Adapun ide dasar yang terkandung dalam keduanya adalah penyucian. Sarana penyucian adalah dengan menunjukkan komitmen, kepedulian sosial.

Zakat yang sesungguhnya mengandung pesan-pesan kemanusiaan, juga harus dipahami semangat dan dinamikanya pada zaman sekarang ini, termasuk di dalamnya kelompok orang yang wajib mengeluarkan zakat. Itu karena, seperti kita ketahui, kitab-kitab fiqh yang mengatur masalah zakat merupakan hasil respons dan ijtihad para ulama pada zaman dahulu, yang hidup pada era agraris. Untuk era industri seperti sekarang ini, para ulama dituntut untuk kembali memikirkan, mengupayakan, dan memperbaiki hukum-hukum fiqh yang ada, sehingga hukum-hukum fiqh tetap dinamis dan mampu memberikan solusi bagi problem dan tantangan zaman.

Zakat yang berarti penyucian terhadap harta kekayaan, sekali lagi, menegaskan bahwa harta dalam Islam tidak boleh diperoleh melalui penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dalam Islam tidak boleh diperoleh dengan cara-cara yang tidak benar, batil, atau bahkan dengan penindasan terhadap hak orang lain. Konsep keharusan mendapatkan harta dengan cara yang benar dalam Islam maksudnya tidak setelah mendapatkan

proses pembenaran atau legalisasi hukum dikatakan benar, karena dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa dalam praktik hukum bisa terjadi penyelewengan, atau orang sekarang menyebutnya praktik mafia hukum.

Dalam kasus ini, al-Qur'an memperingatkan

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui,”* (Q 2:188).

Di tempat lain dalam al-Qur'an juga disebutkan:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antara kamu...,”* (Q 4:29).

Dari ayat-ayat tersebut, sebenarnya, seseorang menjalankan praktik mafia hukum, dan menyadari bahwa dirinya telah melakukan perbuatan salah atau dosa, tapi ia melanggarnya dengan membohongi diri lewat legalisasi hukum.

Dengan mengeluarkan zakat atas harta kekayaan yang dimilikinya, diharapkan harta yang dimiliki benar-benar menjadi suci, atau mirip dengan *money-laudring* dalam artian positif karena telah diberikan hak-haknya secara benar menurut ketentuan agama. Di sisi lain, sedekah atau memberikan sebagian hartanya merupakan sebuah wujud tindakan pembuktian kesadaran dan kebenaran. Dari segi bahasa Arab, kata *shadaqah*, juga diartikan dengan tindakan yang benar. Benar dalam arti sesuai dengan kesadaran yang benar, kesadaran yang ia yakini atau kesadaran Tuhan, takwa. Itulah sebabnya, sedekah sesungguhnya juga berefek dikembalikan kepentingan dirinya dan tidak membutuhkan sebuah imbalan atau balasan atau pujian. Hal demikian juga dibenarkan

dalam al-Qur'an bahwa sedekah adalah refleksi kepentingan diri, yakni sebagai berikut:

*“Dan sesungguhnya kami memberikan makan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih,”* (Q 76:9).

Ayat tersebut menegaskan, ketika seseorang memberi kepada orang lain, ia tidak perlu mengharapkan imbalan atau, bahkan sekadar ucapan terima kasih karena ini menyangkut kepentingan dirinya dengan Allah *swt*, refleksi sikap membenarkan yang diyakini.

Namun, dalam era teknologi informasi yang sudah maju, baik teknologi media cetak maupun elektronik, sering sekali disaksikan atau publikasi orang melakukan sedekah, beramal atau berinfak, dan itu menjadi pemberitaan. Kasus demikian itu, tentu tidak mengurangi dan menyalahi nilai sedekah, sebagai pembuktian diri kepada keyakinan yang benar, iman kalau tidak diiringi sifat riya, atau ingin mendapatkan pujian. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an, riya menjadi ciri-ciri orang munafik atau orang yang mendustai agama dengan dalil amal saleh, *“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? ... orang-orang yang berbuat riya’ ...,”* (Q 107:1-7).

Lain persoalannya kalau hal yang demikian itu diniati sebagai sugesti dan rangsangan kepada pihak lain agar mau bersedekah dan beramal, atau agar terjadi proses imitasi atau penularan, maka sah-sah saja dan tidak ada salahnya. Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah *saw* juga menyebutkan bahwa dilihat orang tidak akan membatalkan nilai sedekah.

Ibadat puasa sebagai wujud ketakwaan kepada kegaiban, diliputi oleh suasana pribadi antara hamba dan Tuhannya, seperti yang ditegaskan dalam hadis qudsi yang sangat masyur, *“Puasa adalah kepentingan-Ku (Allah swt) dan Akulah yang akan memberi balasannya”*. Sekali lagi, ibadat puasa, seperti halnya ibadat-ibadat

yang lain: shalat dan sedekah, nyata-nyata memiliki kolerasi positif, yakni akan kehilangan nilainya kalau tidak diiringi amal saleh yang berdimensi kemanusiaan. Itu karena, ternyata, dalam Islam, dimensi personal juga tidak bisa dipisahkan dari dimensi horizontal. Ibarat sebuah koin mata uang, yang satu sisi dengan sisi yang lain merupakan satu kesatuan mutlak. [❖]



## 12 RAMADAN

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang mendirikan shalat...,”*

(Q 107:1-4).

Indikasi orang bertakwa, sebuah pribadi yang menjadi target pengalaman ibadat puasa, adalah memercayai kegaiban, mendirikan shalat, dan mengeluarkan atau memberikan sebagian hartanya, sebagaimana dinyatakan dalam surat *al-Baqarah*:

*:Kitab al-Qur’an tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka...,”* (Q 2:2-4).

Dari ayat tersebut, tampak jelas betapa keimanan kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan membayar zakat adalah ibadat yang memiliki kesatuan yang kuat, *integrated*, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, inti pesan-pesan ajaran Islam memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kemanusiaan atau sosial.

Dengan menganjurkan orang Islam mengeluarkan zakat, baik mal atau harta kekayaan maupun zakat fitrah pada bulan puasa, berarti agama Islam menganjurkan orang beriman giat bekerja dan

berupaya menjadi orang yang kaya, karena memberikan sebagian rezeki merupakan satu perwujudan dan pembuktian keimanan yang batiniah, tak tampak. Hal senada juga dianjurkan dalam sebuah hadis Nabi *saw* yang berbunyi, “*Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah*”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa memberi lebih mulia, terhormat, daripada menerima. Dan, pada sisi lain, secara bersamaan, juga memberikan pemahaman bahwa meminta-minta adalah pekerjaan yang tidak terhormat.

Berkaitan dengan anjuran berinfak, orang Islam dianjurkan berinfak dalam kondisi apa pun sehingga sepertinya tidak ada alasan bagi orang yang mengaku Muslim untuk tidak berinfak. Dalam hal berinfak seseorang tidak perlu menunggu-nunggu sampai ia memiliki rezeki yang banyak, karena pada hakikatnya memberi adalah perwujudan keimanan yang tidak dikaitkan dengan jumlah, sebagaimana dalam al-Qur’an digambarkan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah akan selalu berinfak dalam kondisi apa pun, “*Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit...*” (Q 3:134).

Kecuali dalam kondisi tidak mempunyai, orang beriman juga masih diperintahkan untuk berinfak. Mereka yang benar-benar dalam kesempitan pun dianjurkan dapat menahan diri dari sikap mudah meminta-minta. Inilah gambaran pribadi takwa, yakni sebuah pribadi yang harus memiliki sikap prawira (*‘aflf*). Sikap prawira adalah sikap yang mengasumsikan bahwa tindakan meminta-minta hanya akan merendahkan harga dirinya, seperti dalam sebuah hadis Nabi *saw* dinyatakan,

“*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah (berinfak) kepada orang yang dekat, dan sebaik-baik sedekah adalah kepada orang yang benar-benar membutuhkan, dan barang siapa bersikap prawira, maka Allah lebih menyukai, dan barang siapa tidak membutuhkan, itu lebih baik,*” (HR Bukhari-Muslim).

Dari situ juga dapat dilihat bahwa ajaran Islam berada pada posisi tengah yang mengikat antara dimensi vertikal, yang berwujud ritual dan bersifat pribadi serta dimensi horizontal, yang berwujud amal saleh atau kerja kemanusiaan sebagai kesatuan tunggal. Kesatuan dua dimensi itu diibaratkan sebuah mata uang, yang satu sama lain memiliki hubungan tak terpisahkan.

Contoh ajaran yang berdimensi horizontal tapi juga merupakan efek ikutan dimensi vertikal adalah berzakat, yang ide dasarnya adalah komitmen sosial dan perbaikan sosial. Di sisi lain, berzakat adalah amalan ibadat yang bermuara pada perbaikan sosial sebagai wujud dan realisasi atau pembuktian keimanan yang bersifat personal atau pribadi. Dengan begitu, singkatnya, agama Islam melarang orang yang hanya mengutamakan dimensi ritual dan kesalehan formal (*formal piety*) dan melalaikan dimensi kemanusiaan.

Munculnya anggapan yang memandang akhlak sebagai urusan pribadi adalah sebuah kekeliruan. Adalah sinyalemen al-Qur'an yang bernada mengutuk orang yang tidak melakukan kerja sosial sebagai orang-orang yang mendustakan agama:

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang mendirikan shalat...,”* (Q107:1-4).

Dan lebih jauh lagi, yang tampaknya lebih unik, adalah mengapa orang yang telah mendirikan shalat masih dikutuk pula? Ternyata, karena ia melupakan pesan, ajaran, dan makna yang terkandung dalam ajaran shalat. Sekali lagi, yang dimaksudkan dengan melalaikan shalat di sini bukanlah orang yang lalai karena pekerjaan, lupa, tertidur atau lain hal karena alasan yang demikian itu justru dimaafkan. Dengan demikian, ajaran Islam benar-benar bisa dikatakan sebagai ajaran anti kesalehan formal. Bagaimana bisa seseorang yang sudah menjalankan shalat masih dikutuk.

Hal yang demikian itu, secara tegas, menggambarkan betapa ajaran Islam sangat memperhatikan dan memandang penting amalan sosial (*social works*), dan nilainya sama dengan ibadat-ibadat yang berdimensi personal. Seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, salah satu bentuk tidak peduli terhadap masalah-masalah yang berdimensi kemanusiaan adalah sikap tidak memperhatikan kehidupan anak yatim, "*Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin,*" (Q 107:2-3).

Keyatiman, sebagaimana diilustrasikan, adalah masalah yang — pada saat al-Qur'an diturunkan — sangat berat. Kehidupan anak yatim, baik secara sosial maupun ekonomi, pada saat itu benar-benar membelunggu. Bahkan sampai saat ini pun, keyatiman merupakan kondisi yang dirasakan sangat berat.

Begitu pula dengan masalah kemiskinan. Sampai sekarang pun kemiskinan menjadi masalah besar dan sulit yang menuntut penyelesaian. Apalagi sekarang ini kita sering mendengar istilah atau ungkapan "kemiskinan struktural".

Ilustrasi lain yang menegaskan pentingnya amal sosial adalah ajaran shalat. Shalat sebagai sebuah komunikasi antara hamba dengan Allah *swt*. Dimulai dengan takbir (mengagungkan nama Tuhan) kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Salam itu ditujukan kepada manusia, bahkan kepada seluruh alam.

Salam yang mengakhiri ibadat shalat mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai dengan pesan-pesan dalam shalat sejak takbir. Oleh karena itu, orang yang tidak mau melengkapi ibadatnya dengan amal sosial, dengan sendirinya amal ibadatnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan salam.

Kerja sosial yang merupakan perwujudan kepedulian, komitmen sosial, atau tanggung jawab sosial, tidak boleh dilakukan semaunya atau sambil lalu. Kerja sosial tersebut harus dilakukan

dengan penuh tanggung jawab, seperti diingatkan dalam al-Qur'an bahwa hendaknya berinfak atau bersedekah dilakukan dengan penuh kesadaran. Amalan itu dimaksudkan sebagai kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, atau wujud pembuktian keimanan kepada kegaiban.

Orang beriman tidak dibenarkan melakukan amal saleh atau kerja sosial seenaknya saja. Dalam al-Qur'an, orang beriman diingatkan agar tidak berinfak atau bersedekah suatu barang atau sejumlah uang yang ia sendiri sebenarnya malu menerimanya, seperti yang dinyatakan:

*“Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari usahamu yang baik-baik dan sebagian dari yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau ...”*  
(Q 2:267).

Yang demikian itu karena, sesungguhnya, efek amal saleh yang dilakukan seseorang kembali kepada diri sendiri. Pada sisi lain, ajaran yang demikian itu juga mengindikasikan ajaran Islam tentang hakikat pengertian kemanusiaan yang bernilai universal. Itu sebabnya dalam al-Qur'an dianjurkan agar umat Islam mau melakukan gerakan atau upaya pemerdekaan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam bentuk memerdekakan budak, *‘itq-u raqabah*.

Substansi ajaran Islam tersebut sekali lagi dalam kondisi sekarang ini lebih populer diistilahkan dengan melakukan tugas pembebasan kemanusiaan dari belenggu kemiskinan struktural, yakni seseorang menjadi miskin tanpa kesadaran karena diciptakan oleh sebuah sistem.

Bulan puasa yang melatih kita secara ruhani, meningkatkan ketakwaan, kesadaran akan kehadiran Allah *swt* tanpa disadari telah pula menumbuhkan rasa empati atau kondisi psikologis ikut merasakan kesusahan yang dirasakan oleh orang lain dengan berpuasa, menahan lapar dan dahaga.

Ibadat puasa juga mengajak kita agar mau peduli dengan penderitaan dan kesusahan yang dipikul oleh orang lain dan itu sejalan dengan ajakan dan anjuran untuk memperbanyak beramal saleh, kerja sosial, serta melakukan perbaikan sosial selama bulan puasa. [❖]

## 13 RAMADAN

*“Dan orang-orang kafir itu, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun ...,”*

(Q 24:39).

Ibadat puasa, sebagaimana ibadat-ibadat lain dalam agama Islam, sama-sama memiliki dimensi sosial yang kuat. Meski demikian, diakui pula bahwa ibadat puasa memiliki segi-segi yang sangat pribadi dan personal, antara lain disebutkan bahwa ibadat ini menjadi kepentingan (*interest*) Khaliknya. Namun begitu, di sisi lain, ibadat puasa ternyata juga tidak bisa dilepaskan begitu saja dari dimensi amal saleh, sebagai perwujudan lahiriah makna dan pesan ibadat itu sendiri.

Hal tersebut konsisten dengan sabda Rasulullah *saw*, “*Barangsiapa tidak bisa meninggalkan perkataan kotor, dan terus mengerjakannya, maka sesungguhnya Allah tidak memiliki kepentingan dengan amalan puasanya,*” (HR Bukhari).

Berkaitan dengan kasus serupa, amat menarik kiranya diungkapkan sebuah cerita Rasulullah *saw*. Dikisahkan, beliau sering melambat-lambatkan ceramahnya padahal para sahabat sudah berkumpul. Dan kejadian semacam itu dilakukan Rasulullah *saw* berkali-kali sehingga akhirnya para sahabat pun tidak sabar lagi ingin mengetahui ada apa di balik perbuatan Rasulullah *saw* tersebut.

Dan setelah diamat-amati, ternyata Rasulullah *saw* sedang menunggu kedatangan seseorang yang, menurut kalangan sahabat, tidak populer. Orang yang dinantikan Rasulullah *saw* itu kemudian datang dengan menenteng sandal dan masuk ke dalam masjid, duduk bersama para sahabat yang sedang menunggu.

Ketika ditanya para sahabat, mengapa ceramahnya dimulai setelah menunggu orang tadi, Rasulullah *saw* pun menjawab bahwa orang yang baru datang itu adalah dari golongan ahli surga. Tentu saja jawaban Rasulullah *saw* tersebut membuat penasaran para sahabat.

Salah seorang sahabat yang cerdas, karena didorong oleh rasa penasaran, mencoba mengetahui amalan macam apa saja yang diperbuat orang itu hingga dikatakan oleh Rasulullah *saw* sebagai ahli surga. Akhirnya, sahabat tadi harus mengikuti orang tersebut secara diam-diam dan setelah mengetahui rumahnya, ia datang dan mengaku sebagai seorang tamu yang kemalaman. Sahabat itu pun meminta agar diizinkan bermalam di rumah itu.

Selama bermalam di rumah orang tersebut, sahabat itu selalu mengawasi dan memperhatikan amalan keseharian orang tersebut yang menurut penilaiannya, amalan orang itu sesungguhnya tidak ada yang istimewa, kecuali bahwa setiap kali bangun atau membetulkan posisi tidurnya, ia selalu menyebut nama Allah *swt* atau *dzikr-u 'l-Lâh*, seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an:

*“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,’”* (Q 3:191).

Setelah dirasa cukup, akhirnya sahabat tadi dengan jujur membuka rahasianya bahwa ia sebenarnya hanya ingin mengetahui amalan apa saja yang dilakukan orang tersebut karena Rasulullah *saw* menyebut dia dari golongan ahli surga. Orang itu pun mengingat-ingat semua amalan keseharian yang biasanya dikerjakan. Dan ia

pun mengetahui, tidak ada yang istimewa. Kemudian, ia hanya mengatakan menurut dugaan dan perkiraan bahwa dirinya barangkali termasuk orang yang tidak pernah melakukan *qawl zûr*, berkata keji, kotor dan dengki, *hasad*, dengan siapa pun.

Perlu disadari bahwa perbuatan dengki, yang kelihatannya sepele, sebenarnya justru merupakan perbuatan yang sangat berbahaya. Dengki merupakan gejala permusuhan psikologis secara sepihak dan sangat berbahaya, karena orang yang didengki tidak mengetahui dan dapat berakibat fatal. Dalam al-Qur'an, perbuatan dengki dinyatakan sebagai perbuatan yang diwanti-wantikan agar dijauhi. Orang beriman pun dianjurkan meminta perlindungan dari serangan dengki sebagaimana difirmankan, "*Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki,*" (Q 113:5).

Bahaya dengki dalam sebuah hadis diilustrasikan oleh api yang membakar kayu kering, seperti, "*Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar,*" (HR Abu Dawud). Artinya, perbuatan dengki juga sangat membahayakan dirinya, namun kebanyakan orang tidak menyadarinya, yakni akan menghilangkan atau membangkrutkan nilai amalan baik atau ibadatnya secara tidak dirasakan dan disadari. Akhirnya, orang tersebut di akhirat terkejut, merasa beramal banyak di dunia, tetapi ternyata ia tidak memiliki simpanan atau deposito amal.

Hal yang demikian juga sama dengan amal orang munafik atau orang yang sikap lahiriahnya berbeda dengan hatinya. Ia mengira telah melakukan banyak kebajikan di dunia, namun, tanpa disadari, akibat dari amalan yang tidak disadari oleh keimanan dan ketakwaan, amal perbuatannya menjadi fatamorgana. Ini sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

*"Dan orang-orang kafir itu, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun ...,"* (Q 24:39).

Puasa yang ajaran pokoknya mengendalikan diri dan pelatihan ruhaniah agar tidak mudah digelincirkan oleh dorongan hawa nafsu, merupakan ibadat yang amat penting efeknya dalam menjalani kehidupan ini. Sesungguhnya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsu digambarkan sebagai orang yang dibiarkan. Ia dibiarkan berbuat apa saja, yang tanpa disadari, sebenarnya justru sedang dipurukkan ke kehancuran. Ketika seseorang sudah tidak bisa lagi mengontrol hawa nafsunya, sebenarnya orang itu sedang, diacuhkan saja oleh Allah *swt (istidrâj)*. Ini fatal, tapi orang tidak menyadarinya. Di sinilah ibadat puasa memainkan perannya.

Berkenaan dengan kasus ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu yang berakibat fatal, sejarah telah membuktikan dengan banyak contoh atau fakta, sebagaimana digambarkan oleh sejarawan terkenal Gibbon dalam karyanya *The Decline and the Fall of Roman Empire*. Dikisahkan, kejatuhan kerajaan Romawi yang besar itu telah ditandai dengan munculnya gejala ketidakmampuan menguasai hawa nafsu. Setiap pejabat berbuat untuk mencapai dan memenuhi kepentingan dan keuntungan dirinya saja. Mereka mengabaikan aturan atau hukum — perlu diingat, bangsa Romawi terkenal sebagai bangsa dengan produk hukum dalam sejarah peradaban dan kebudayaan dunia. Setelah mereka sudah tidak lagi menaati hukum yang mereka buat, karena mengikuti hawa nafsunya, pada akhirnya semua dibuktikan dengan kehancuran.

Kejadian ini universal dan menjadi sunnatullah, artinya tanpa memandang apakah ia orang atau bangsa yang kafir atau Islam. Dalam sejarah umat Islam sendiri, pada masa Dinasti Abbasiyyah, kota Baghdad, Irak, merupakan kota metropolis dan menjadi pusat peradaban dunia. Ini sebelum kedatangan tentara Hulagu atau pasukan Mongol yang terkenal amat kejam. Namun akhirnya, sedikit demi sedikit masyarakat sana dirasuki penyakit ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu. Para penguasa dan pejabat Dinasti Abbasiyyah rata-rata hanya mementingkan diri dan berlomba-lomba memenuhi tuntutan hawa nafsunya dengan berfoya-foya. Hingga akhirnya, mereka dibinasakan dengan tragis

dan nista bersamaan datangnya serangan pasukan Mongol yang ganas. Mereka dibunuh dan kotanya diratakan. Perpustakaan-perpustakaan yang kaya akan literatur dan buku-buku dibakar. Dan menurut catatan, sebagian buku tersebut dibuang, dicemplungkan ke sungai-sungai di Baghdad, sehingga air sungai menjadi hitam karena tinta.

Perlu direnungkan di sini, untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan selamat, setidaknya beberapa amalan sepanjang bulan puasa sangatlah membantu, khususnya dalam mengontrol dan mengendalikan dorongan hawa nafsu dan sikap buruk lain. Amalan tersebut berupa amalan zikir, yakni mengingat Allah *swt*, meminta perlindungan-Nya agar tidak mudah terperosok dan jatuh ke dalam penguasaan hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran.

Kemudian, zikir itu dilanjutkan dengan syukur, yakni sikap jiwa yang lapang dan selalu merasa bahagia dengan pemberian, rezeki, dan karunia Allah *swt*. Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa sesungguhnya karunia Allah *swt* amat banyak jumlahnya dan berharga sekali, namun kita tidak mampu mensyukuri, kemudian tidak dapat merasakan kebahagiaan atas limpahan karunia dan rahmat Allah *swt*. Sesungguhnya, hanya dengan mensyukuri nikmat-Nya kita akan dapat merasakan tambahan kebahagiaan atas nikmat-nikmat dan karunia-karunia tersebut, seperti yang diingatkan Allah *swt* dalam al-Qur'an:

*“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”* (Q 16:18).

Biasanya, kebanyakan orang akan merasakan betapa berartinya sesuatu setelah sesuatu itu hilang. Begitu pula dengan nikmat karunia Allah *swt* yang banyak jumlahnya sering dilupakan dan baru terasa berarti setelah tidak dimiliki, seperti nikmat sehat, kekayaan, jabatan, umur, dan tenaga.

Sikap melupakan nikmat, tidak memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama, tentunya tidak boleh terjadi pada orang yang beriman karena orang yang sudah kehilangan sesuatu tidak akan dapat lagi mengulanginya, seperti dalam pepatah berbahasa Arab yang sangat terkenal, “*faqdu ’l-syay’ lâ yuthlab*” (sesuatu yang telah hilang tidak akan dimiliki lagi).

Berpuasa secara baik ditambah sikap-sikap dan amalan-amalan, zikir, selalu ingat Allah *swt* dan syukur atas segala limpahan rahmat-Nya tersebut, harus dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, baik dalam susah maupun mudah, serta tidak hanya sepanjang bulan puasa. [❖]

## 14 RAMADAN

*“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Allah),”*

(Q 20:14).

Ibadat shalat merupakan salah satu perwujudan sikap syukur dan dalam bentuk yang paling sederhana dan populer adalah mengucapkan *hamdalah*. Ibadat shalat, pada satu sisi merupakan perwujudan tingkah laku berislam dan pada sisi lain sekaligus menjadi tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang telah beriman. Bagaimana orang berislam dan beriman kalau dia tidak menjalankan atau menunaikan ibadat shalat?

Dengan begitu, shalat juga dapat dijadikan indikator gambaran batin seseorang sebagaimana pepatah bahasa Arab, “*al-zhâhir-u yadull-u ‘alâ ‘l-bâthin*”. Artinya, yang lahiriah mengindikasikan yang batin.

Seperti pernah disinggung sebelumnya, iman sebagai hal yang bersifat batin harus diejawantahkan dalam tingkah laku atau budi luhur, akhlak karimah. Itulah sebabnya ditemukan adanya korelasi positif antara iman dan budi luhur. Ciri orang beriman adalah harus berbudi luhur, seperti halnya berislam, yang kemudian diwujudkan dalam kesediaan menjalankan shalat. Dalam sebuah hadis dikatakan, “*Orang Islam adalah orang yang tetangganya selamat dari lisannya*”. Dan, “*Orang beriman adalah orang yang saudaranya selamat dari tangan dan lisannya*”.

Dalam penjelasan yang lebih detail lagi, iman memiliki cabang atau bagian yang banyak sekali, di antaranya yang paling sederhana adalah mengambil atau menyingkirkan duri di jalan sehingga orang lain dapat terhindar dari bahaya. Bahkan dalam sebuah hadis Nabi yang sangat masyhur disebutkan bahwa memberikan senyum juga merupakan tanda-tanda orang beriman.

Kembali pada masalah shalat, ternyata ibadah shalat dapat memberikan implikasi positif dalam kehidupan seseorang. Shalat ini disimbolisasikan dengan takbir yang menggambarkan berlangsungnya hubungan pribadi antara seorang individu dengan Allah *swt* yang merupakan dimensi vertikal. Kemudian, shalat harus ditutup atau diakhiri dengan mengucapkan salam, yang berarti melakukan hubungan dengan manusia, atau menjadi cermin dimensi horizontal. Dari situ dapat dilihat bahwa ibadah shalat memiliki dua dimensi. Dimensi ganda tersebut tidak akan tercapai tujuan dan maksudnya bila keduanya tidak terlaksana dengan baik.

Ibadah shalat yang baik, dalam arti akan dapat memberikan efek ruhaniah kepada pelakunya, adalah shalat yang memiliki kekhusyukan. Kualitas atau kondisi khusyuk sendiri merupakan gambaran sikap batin yang sangat sulit dikontrol atau dikendalikan. Itulah sebabnya, kemudian khusyuk tidak termasuk dalam pembahasan fiqh untuk menjadi syarat dan rukun sah shalat.

Meski mencapai derajat khusyuk itu merupakan hal yang sulit, tidak berarti bahwa dalam menjalankan shalat orang terus hanya mengejar batas sahnya shalat dalam pandangan fiqh. Kita diwajibkan berupaya (ber-*mujâhadah*) untuk dapat mencapai derajat tersebut karena di situlah tersembunyi pesan-pesan shalat.

Shalat yang khusyuk adalah shalat yang mampu menghadirkan kesadaran adanya komunikasi yang sungguh-sungguh antara hamba dan Allah *swt*. Di sini ditemukan hakikat shalat sebagai medium atau sarana untuk selalu ingat kepada Allah *swt* dan inilah yang dimaksudkan dengan dimensi fungsional shalat, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan, "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah,*

*tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku (Allah),” (Q 20:14).*

Shalat tidak hanya dibatasi oleh wujud tingkah laku lahiriah, yang berupa gerakan dalam shalat semata, tapi shalat harus memberikan efek kepada kesadaran ruhani sebagai konsekuensi setelah melakukan komunikasi dan dialog dengan Tuhan, sebagai perwujudan dimensi vertikal sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah *saw* dinyatakan, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat jasad kalian, tetapi Allah akan melihat hati-hati kalian,*” (HR Muslim).

Dalam amalan ibadat shalat ditemukan adanya tahap-tahap yang antara lain adalah tahap lahiriah yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, seperti menggerakkan anggota badan dan membaca bacaan shalat. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap komunikasi antara hamba dengan Allah *swt*, yang berwujud memahami bacaan shalat yang dibaca. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap spiritual, yang efek atau pengaruhnya tidak dapat dilihat oleh mata, namun dapat dirasakan dalam batin atau jiwa, seperti munculnya hati yang tenang, hati yang mantap, tidak mudah diombang-ambingkan oleh dorongan yang dapat menjerumuskan ke kejatuhan moral atau spiritual.

Itulah sebabnya, tidak jarang dialami oleh beberapa orang, shalat juga mampu menjadi momen yang efektif untuk mendapatkan jalan keluar, alternatif dari kebuntuan (*dead lock*) permasalahan sehari-hari. Ini karena shalat yang khushyuk selalu diiringi dan diliputi oleh kesadaran akan kehadiran Allah *swt*, sebagai tempat bergantung dan kembali karena meyakini bahwa Allah *swt* Maha segala-galanya, Maha Mengetahui, *omniscient*, Mahahadir atau ada, *omnipresent*, dan Mahakuasa, *omnipotent*.

Yang demikian itu sebenarnya berkaitan. Seperti halnya ibadat puasa yang bertujuan mencapai derajat atau kualitas takwa dalam arti *rabbâniyah*, maka ibadat shalat dimaksudkan untuk mendapatkan perkenan atau rida Allah *swt*. Dengan ibadat shalat juga kemudian akan lahir budi luhur, yang juga menegaskan adanya korelasi positif sebagaimana ibadat puasa.

Selain shalat, ciri lain orang beriman adalah sikap menjauhi perkataan yang tidak bermanfaat, seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,*" (Q 23:3).

Sikap suka menghindari perkataan yang tidak berguna (*lahw* atau *fusq* [*easy going*]), tidak mau ambil peduli) perlu di jauhi karena orang beriman selalu hidup dengan sikap penuh tanggung jawab. Mereka tidak akan menyia-nyiakan hidup karena, dengan penuh kesadaran, hidup merupakan dimensi *accountability*, penuh pertanggungjawaban.

Barangkali perlu disebutkan, sejalan dengan pandangan Islam, musik dan permainan catur oleh sebagian ulama dianggap sebagai kegiatan membuang-buang waktu atau pekerjaan sia-sia sehingga hukumnya haram. Meski demikian, perlu juga diingat bahwa di antara kaum sufi, ada yang menciptakan musik sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *swt*.

Sikap tidak peduli juga kelak akan menjadi persoalan yang membedakan atau menjadi ciri antara yang tinggal di surga dan yang tinggal di neraka, sebagaimana dalam al-Qur'an diilustrasikan sebuah dialog antara mereka yang berbunyi, "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?,*" (Q 74:42). Karena mereka tidak memiliki kesadaran akan Tuhan dan menghiasi gaya hidupnya dengan berfoya-foya.

Dari masalah antara batin dan lahiriah, vertikal dan horizontal, kemudian muncul ajakan dari al-Qur'an agar orang masuk Islam secara total (*kâffah*), seperti dikatakan, "... *masuklah ke dalam Islam secara sempurna ...,*" (Q 2:208). Orang tidak bisa mengambil Islam sebagian-sebagian, tidak totalitas karena ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah batin, cara pikir, tapi Islam memiliki dimensi kemanusiaan total.

Berkenaan dengan masalah batin, perlu diketahui bahwa batin dalam Islam juga memiliki nilai tersendiri sehingga berburuk sangka terhadap seseorang pun dalam Islam tidak dibenarkan, seperti dalam al-Qur'an diklaim bahwa, "*Sesungguhnya orang*

*beriman adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat,”* (Q 49:10). Dan di tempat lain juga diingatkan, “*Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)...,”* (Q 49:11).

Dari pemahaman ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, orang beriman dianjurkan dapat mengendalikan diri sehingga tidak mudah mengambil kesimpulan bahwa seseorang jahat sebelum terbukti ia berbuat jahat. Pada bulan puasa yang mengajarkan kita memperbanyak perenungan, melakukan refleksi, *ihtisâb*, *self examination*, dan memperbanyak shalat khususnya shalat malam (*shalat-u 'l-layl*), yang lebih populer tarawih, orang beriman akan lebih mudah lagi menghayati substansi ajaran Islam. Dan bulan puasa juga adalah momen yang sangat tepat untuk belajar meningkatkan kadar atau kualitas shalat sehingga shalat tidak hanya berhenti sebagai masalah pribadi atau hanya mementingkan dimensi vertikal, namun juga berimplikasi pada ajaran-ajaran moral dan kemanusiaan secara umum. [❖]



## 15 RAMADAN

*“Bermegah-megah telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur ...,”*

(Q 102:1-2).

Pembahasan berkenaan dengan konsep harta menurut Islam, dalam kaitannya dengan perintah ibadat puasa, adalah sangat tepat. Karena dapat ditelusuri bahwa perintah mendapatkan harta secara benar masih berkaitan erat dengan masalah puasa, yakni masih merupakan kelanjutan ayat yang memerintahkan berpuasa.

Perlu kiranya diungkapkan di sini, sejak zaman Rasulullah *saw*, memang sudah muncul sekelompok sahabat yang memilih cara hidup menjauhi kehidupan duniawi. Mereka memilih hidup sebagai *zâhid*, atau orang yang meninggalkan kenikmatan duniawi, seperti yang dicontohkan oleh sahabat Abdurrahman ibn Auf — beliau adalah mantan orang kaya Makkah sebelum masuk Islam — yang memilih tinggal di suatu tempat terpencil untuk dapat menjauhi kemewahan kehidupan duniawi. Perlu diingat pula, banyak dari kalangan sahabat Rasulullah *saw* yang lain, seperti halnya Utsman dan Abu Bakar, sebagai contoh orang-orang kaya — barangkali mereka identik dengan idiom sekarang, yaitu sebagai kelompok konglomerat. Dan oleh Rasulullah *saw*, nyatanya, mereka tidak dilarang memiliki harta yang banyak atau menjadi orang kaya.

Fakta yang demikian kiranya dapat diasumsikan bahwa dalam ajaran Islam harta dipandang sebagai hal positif. Islam bukan agama yang memandang harta sebagai hal yang harus dijauhi, atau, lebih

jauh lagi mengajarkan kepada para pengikutnya gaya hidup asketik, zuhud, seperti agama-agama lain.

Dalam sebuah riwayat yang sangat terkenal juga disebutkan bahwa orang yang mati terbunuh karena alasan membela hartanya seperti perampokan, dimasukkan ke dalam golongan syahad. Dan melindungi harta (*ḥifẓ al-mâl*), juga merupakan salah satu pilar, fondamen lima pilar Islam — yang lain adalah agama (*ḥifẓ al-dîn*), kehormatan (*ḥifẓ al-a'râdl*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasb*).

Contoh yang sangat sederhana yang menegaskan pandangan positif agama Islam atas harta diilustrasikan dalam al-Qur'an berupa larangan memasuki rumah orang lain, sebagaimana disebutkan:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, dan yang demikian itu adalah lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat,”* (Q 24:27).

Yang demikian itu, memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa rumah merupakan simbolisasi aset, kepemilikan pribadi yang memiliki privasi yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Barangsiapa ingin memasuki rumah orang lain, dianjurkan meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.

Memiliki harta dalam konsep Islam memang tidak ada larangan, sebanyak apa pun, asalkan harta tersebut diperoleh dengan cara-cara yang benar. Dan, tentunya, perspektif yang demikian harus dapat dibedakan dengan semangat menimbun harta dengan cara-cara yang tidak dibenarkan, bahkan sampai menjadi budak harta, semangat kapitalis.

Adapun cara-cara yang tidak dibenarkan dalam memperoleh harta, yang disinggung dalam ayat yang masih kelanjutan perintah berpuasa, adalah melakukan penyuapan, *bribery*, kolusi lewat mafia hukum sebagai alat legalisasi, sebagaimana difirmankan:

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui,”* (Q 2:188).

Sedangkan praktik menimbun harta sehingga membuat dirinya menjadi budak harta dan melalaikan Allah *swt*, bahkan sampai pada batasan anggapan dan keyakinan bahwa hartanya dapat melanggengkan dan mengabadikan hidupnya adalah hal yang benar-benar dikutuk al-Qur’an, *“Bermegah-megah telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur...,”* (Q 102:1-2).

Di sisi lain, juga perlu diingat bahwa al-Qur’an pun menganjurkan agar tidak menjauhkan diri dari harta karena sesungguhnya harta, kehidupan dunia, dan segala isinya adalah karunia Allah *swt* yang sengaja dengan nyata-nyata diperuntukkan demi kepentingan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an:

*“Katakanlah, ‘Siapa yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba-hamba-Nya. Dan barang siapa pula yang (mengharamkan) rezeki yang baik?’ Katakanlah, ‘Semua itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia...,’”* (Q 7:36).

Hal tersebut, dengan sendirinya, juga mengimplikasikan bahwa harta dalam Islam mengandung ajaran kesucian karena di dalamnya ada nilai tanggung jawab, yaitu harta dipandang sebagai amanah pemberian Allah *swt*.

Dalam Islam, pemilikan harta (*ownership*) adalah sebatas sebagai *mustakhlaf ‘alayh*, yakni bahwa pemilikan harta dalam Islam tidak mutlak atau absolut sehingga orang dapat menggunakan hartanya seenaknya saja seperti yang terjadi di negara-negara Barat, kapitalis liberal. Di Barat, orang sah-sah saja membakar atau memberikan

hartanya kepada siapa saja yang ia mau, bahkan ada yang mewariskan hartanya untuk anjing kesayangannya.

Dalam Islam, pemberian hibah pun diatur oleh agama. Juga masalah warisan. Seseorang tidak boleh mewariskan harta yang dimilikinya semaunya karena hal itu sudah diatur oleh ajaran agama Islam, ada hukum waris. Itulah sebabnya, orang yang memiliki harta, dengan sendirinya memiliki sebuah konsekuensi atau tanggung jawab. Tanggung jawab atas bagaimana ia menggunakan hartanya. Dengan kata lain, dalam Islam ada tuntutan moral dan etika dalam masalah harta, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

*“Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas yang lain untuk mengujimu tentang pemberian-Nya kepadamu...,”* (Q 6:165).

Atau seperti yang ditegaskan pada akhir atau penutup surat *al-Takâtsur*, yakni, *“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan),”* (Q 102:8).

Ibadat puasa berkaitan erat sekali dengan masalah kepemilikan harta. Itu terbukti bahwa masalah tanggung jawab berdimensi intrinsik sama, yakni mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu tamak pada harta benda atau materi sebagai tema sentral.

Ibadat puasa sebagai latihan ruhani melatih kita untuk dapat menahan dan mengendalikan diri dari kejatuhan lahiriah, moral, etis, dan spiritual. Dan yang demikian itu akan berhasil, di antaranya, jika mampu mengendalikan diri dari godaan-godaan harta atau materi. Di sisi lain, dalam Islam, harta juga dipandang sebagai medium uji coba keimanan dan ketakwaan orang beriman, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, *“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar,”* (Q 8:28).

Manusia, di samping oleh harta, akan mudah tergoda pula oleh anak-anak mereka sebagaimana yang diisyaratkan al-Qur'an. Ini benar. Menurut sebuah penelitian, sesuai fenomena sosial, manusia

sangat mencintai anaknya, kemudian kecintaan itu diwujudkan dengan pemberian atau pemenuhan materi atau harta kepadanya. Dari situ, diasumsikan bahwa anak merupakan contoh fenomena semangat filantropis, yakni mencintai sesama manusia yang prinsipil. Filantropis ini diwujudkan lewat pemberian. Dan yang demikian itu tidak dilarang dalam Islam asalkan tidak keluar dari rambu-rambunya.

Mempergunakan harta untuk kepentingan pendidikan anak dalam Islam — karena anak sebagai obyek filantropis yang pertama dan ini sangat universal — sangat dianjurkan. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang berbudi luhur dan menjadi anak-anak yang saleh. Harta dan anak dalam Islam memiliki kedudukan yang sederajat sebagai tanggung jawab, amanat — karena di akhirat nanti kita akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat yang dipikulkan dan dipercayakan kepada kita. Artinya, dalam Islam, baik harta maupun anak memiliki dimensi *accountability*, harus mampu dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, sejalan dengan konsep Islam, seseorang bebas dan merdeka membelanjakan atau mempergunakan hartanya. Akan tetapi di sisi lain, ia juga harus menyadari bahwa kelak di akhirat, ia harus mampu mempertanggungjawabkannya. Singkatnya, harta dalam Islam harus mampu melahirkan efek-efek positif, apalagi pada bulan puasa — saat lebih banyak bersedekah, berinfak, dan beramal yang bertujuan meningkatkan kadar dan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah *swt* sangat dianjurkan. [❖]



## 16 RAMADAN

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman,”*

(Q 3:139).

Perintah ibadat puasa sebagaimana yang difirmankan dalam Kitab Suci al-Qur'an dimaksudkan untuk mencapai derajat ketakwaan. Namun, karena bersifat batiniyah, ketakwaan kemudian harus diwujudkan dalam bentuk sikap nyata yang dinamakan akhlak karimah. Dengan begitu, singkatnya, ibadat puasa juga dengan sendirinya menjadi medium atau sarana untuk dapat menghasilkan kepribadian Islami yang bersumber kepada kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya.

Baik ketakwaan maupun akhlak karimah, budi pekerti luhur, merupakan sebuah kesatuan organik. Dan itu ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi *saw* bahwa yang dapat memasukkan orang ke surga adalah takwa dan akhlak karimah, sebagaimana dalam sebuah sabdanya yang berbunyi, *“Yang banyak menjadikan orang masuk surga adalah takwa dan budi pekertinya”*.

Muara ibadat puasa pada tahap pertama hanyalah sebagai ritual yang bersifat personal, pribadi, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis qudsi yang sangat populer menegaskan, *“Setiap pekerjaan anak Adam adalah untuk dirinya, kecuali puasa. Ia adalah milik-Ku dan Aku, Allah swt, yang akan membalasnya”*.

Namun, ritual pribadi tersebut harus diakhiri dengan dimensi konsekuensial, yakni dimensi kemanusiaan seperti yang disimbolkan dengan adanya keharusan mengeluarkan zakat fitrah, meninggalkan perkataan kotor, dengki, dan sifat-sifat tidak terpuji lain. Seperti yang disabdakan dalam sebuah hadis yang sering dikutip oleh para mubaligh kita, “*Barang siapa tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan mengerjakannya, maka tidak akan ada artinya bagi dia meninggalkan makan dan minumannya*”.

Adapun kepribadian orang beriman, antara lain, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur’an, adalah sebuah kepribadian yang rendah hati:

“*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik,*” (Q 25:63).

Sikap rendah hati di sini tentunya haruslah dibedakan dengan sikap rendah diri — orang dahulu menyebutnya *minderwardiegh*. Sikap yang kedua ini jelas-jelas dilarang oleh al-Qur’an sebagaimana dinyatakan, “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman,*” (Q 3:139).

Sikap rendah hati secara otomatis akan lahir sebagai sebuah efek atau akibat positif ajaran tauhid atau pengesaan, yang dimensi konsekuensinya adalah menisbikan hal-hal selain Allah *swt* sebagai satu-satunya yang Mutlak. Dengan demikian, sikap mentauhidkan Allah *swt* sebagai satu-satunya Zat yang harus disembah akan melahirkan sikap yang dalam al-Qur’an disebut *barâ’ah* (merdeka atau bebas).

Pribadi Muslim tidak akan pernah tunduk, menyerah, atau bahkan merendahkan diri kepada hal-hal selain Allah *swt*, apalagi kepada hal-hal yang bersifat material atau bersifat kebendaan.

Seperti diketahui, di tengah tatanan kebudayaan global sekarang ini, paham materialisme — segala sesuatu dinilai dengan ukuran materi — telah merasuki setiap segi kehidupan dan bahkan sikap-sikap penghambaan kepada benda telah menggejala.

Perlu diingat kembali, dalam konsep Islam harta benda atau materi hanyalah merupakan medium dan bernilai relatif. Oleh karena itu, barang siapa mempertuhankan benda, dengan sendirinya ia akan menjadi budak atau hamba benda yang dalam Islam diistilahkan dengan sikap *al-takâtsur* (semangat menimbun harta dan melalaikan Tuhannya). Inilah sifat yang dikutuk oleh al-Qur'an, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*" (Q 102:1).

Menyembah yang diambil dari kata benda hamba, *'abd-un*, berarti menyerahkan diri sebagai abdi, hamba, atau budak yang merupakan konsekuensi logis sikap berislam atau yang arti generiknya tunduk, menyerah, pasrah. Sikap berislam itu sesungguhnya hanya untuk ditujukan kepada Allah *swt* semata. Sementara itu, manusia, sesuai dengan kapasitasnya sebagai khalifah atau wakil Tuhan, *vicegerent of God*, di muka bumi ini untuk menjalankan misi ketuhanan. Oleh karena itu, akan menjadi amat naif bila manusia sebagai pribadi Muslim justru harus tunduk pada hal-hal yang bersifat kebendaan.

Sikap tunduk dan pasrah yang hanya ditujukan kepada Allah *swt* sementara juga merupakan sebuah sikap positif, yang pada gilirannya dapat melahirkan sikap bertanggung jawab itu berkaitan erat dengan misi sebagai seorang khalifah yang dituntut berlaku kreatif dan membutuhkan kebebasan berkemauan, berpikir, serta bertindak dalam skala atau batasan yang dapat dipertanggungjawabkan atau memiliki nilai *accountability*.

Dalam menjalankan misi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, orang beriman telah dikaruniai hati nurani (*fu'âd*) yang selalu mengajak dan membimbingnya kepada kebajikan. Hati nurani inilah yang sebenarnya merupakan modal primordial dan akan terus menjadi sumber lahirnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya, yaitu sikap takwa.

Adapun yang menjadi penghalang lahirnya kesadaran tersebut adalah dorongan hawa nafsu atau kepentingan diri yang akan membawa dan menjerumuskan ke kejatuhan spiritual dan moral. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan ...*," (Q 12:53). Dan pada tempat lain juga disebutkan, "*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya ...*," (Q 25:43).

Selain rendah hati, sikap orang beriman adalah menjauhkan diri dari melakukan kesaksian palsu (*syahâdat al-zûr*). Kesaksian palsu ini pada zaman sekarang populer diistilahkan dengan melakukan praktek mafia hukum. Kesaksian palsu merupakan titik awal terjadinya ketidakadilan dalam proses hukum yang akan merusak tatanan moral dan sosial suatu masyarakat jika terus berkelanjutan. Dalam al-Qur'an, sikap menjauhkan diri dari kesaksian palsu yang merupakan salah satu ciri orang beriman dinyatakan dalam firman Allah *swt* yang berbunyi, "*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu ,...,*" (Q 25:72).

Sifat lain yang menjadi ciri orang beriman adalah menepati perjanjian (*'aqd* atau *contract*). Orang beriman harus bisa memelihara dan menjaga janjinya karena janji merupakan suatu kesepakatan yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang membuatnya sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan, "*Hai orang beriman, penuhilah akad-akad itu ...*," (Q 5:1).

Dari ibadat puasa yang dimaksudkan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kesadaran akan ketuhanan yang bermuara pada akhlak karimah sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa iman yang bersifat personal tidak akan memiliki arti atau nilai apabila tidak diiringi oleh amal saleh atau amal sosial. Namun, juga perlu diingat karena amal saleh sudah menyangkut hubungan sosial pula, iman tidak akan bermakna kalau saja tidak dibarengi oleh munculnya sebuah mekanisme sosial yang lebih dikenal dengan sebutan *social control*. Yakni sikap

saling mengingatkan dalam melakukan kebajikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat *al-‘Ashr*:

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran,”* (Q 103:1-3).

Artinya, karena amal saleh sudah menjadi urusan orang banyak, maka kontrol sosial menjadi sangat penting. Diharapkan tidak akan terjadi penyelewengan, penyalahgunaan, atau memanipulasi pemahaman terhadap pengertian amal saleh, yang sering dirancukan dengan ungkapan “yang penting ikhlas”. [❖]



## 17 RAMADAN

*“Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,’”*

(Q 14:7).

Ciri-ciri ajaran Islam yang sangat menonjol adalah adanya kaitan yang erat antara dimensi batin (vertikal) dengan dimensi lahiriah, berupa kewajiban konsekuensial atau ikutan (horizontal). Wujud dimensi konsekuensial adalah melakukan amal saleh atau kerja sosial dan akhlak karimah. Rasulullah *saw* pun bersabda bahwa misi utama kenabiannya berkaitan erat secara organik dengan misi perbaikan akhlak atau budi pekerti luhur. Rasulullah *saw* dalam sebuah riwayat menegaskan, *“Sesungguhnya kami diutus untuk melakukan perbaikan akhlak”*.

Dalam sabda yang lain, Rasulullah *saw* juga menjelaskan bahwa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah ketakwaan dan akhlak, seperti dalam sebuah hadis dikatakan, *“Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga adalah takwa dan akhlak mulia”*.

Dalam kaitan itu, ibadah puasa juga dengan sendirinya berkaitan erat sekali dengan pelatihan atau pembinaan akhlak mulia (budi pekerti luhur). Nilai atau pesan yang akan dicapai dari pelaksanaan ibadah puasa dengan jelas dapat diketahui bila seseorang berpuasa namun tidak dapat mengendalikan diri dari sifat-sifat buruk dan

tercela, seperti berkata kotor (*qawl al-zûr*) atau perkataan yang menyakitkan serta berdusta. Rasulullah bersabda, “*Barang siapa berpuasa, tetapi tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumannya*”.

Kembali kepada persoalan adanya anjuran untuk berakhlak mulia, perlu diingat bahwa tidaklah dibenarkan orang beriman beranggapan dirinya suci atau bahkan merasa paling suci, paling baik — dalam ungkapan keseharian, merasa *sok* suci (*ih̄tisân*). Orang beriman dengan sikap takwanya — yakni memiliki kesadaran ketuhanan, berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah *swt* Maha Mengetahui — dengan sendirinya tidak mungkin akan memiliki sikap semacam itu.

Sikap memandang dirinya paling suci dan tidak memiliki kesalahan sebenarnya merupakan indikasi sikap sombong, dan kesombongan itu sesungguhnya telah menutup pintu-pintu batin orang tersebut. Tanpa disadari, itu telah menjadi penghalang untuk dapat menerima dan masuknya hidayah, petunjuk dan taufik atau bimbingan dari Allah *swt*. Sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan, yang berbunyi:

“... *Sesungguhnya, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu, ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang mengetahui tentang orang-orang yang bertakwa,*” (Q 53:32).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan, sikap menganggap diri *sok* suci itu dipandang sebagai sikap yang sungguh sangat naif, atau bodoh karena di hadapan Allah *swt* Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dan dirahasiakan. Apakah dengan demikian ia berasumsi bahwa Allah *swt* tidak mengetahui segala sesuatu tentang dirinya?

Sebagai gantinya, Islam kemudian menganjurkan kepada orang beriman agar bersikap rendah hati — sebagai lawan sikap sombong tadi, sekaligus sebagai refleksi akhlak karimah. Akan tetapi, jangan disalahpahami bahwa Islam mengajarkan kepada orang beriman sikap rendah diri atau merasa hina.

Pengertian rendah hati sungguh berbeda dengan rendah diri. Dalam al-Qur'an pun dinyatakan, keimanan dan ketakwaanlah yang menjadi barometer pengukuran seseorang di hadapan Allah *swt*. Dengan demikian, orang beriman justru harus merasa bangga dan bukan sebaliknya, merasa rendah diri atau hina. Dalam kaitan ini Allah *swt* berfirman, “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang yang beriman,*” (Q 3:139).

Dalam segi lain, ternyata sikap rendah diri mengandung implikasi adanya sebuah penyakit psikologis, seperti yang pernah diungkapkan oleh Alfred Adler. Orang yang memiliki penyakit rendah diri (*inferiority complex*) sesungguhnya memiliki potensi atau kecenderungan yang akan dapat mendorong ia berlaku otoriter atau tiran apabila ia memiliki kesempatan atau posisi menjadi penguasa.

Sikap tiran (*thughyân*) adalah sikap yang telah melampaui batas. Allah *swt* berfirman berkenaan dengan sikap manusia yang dapat dengan mudah terseret kepada perbuatan tiranik apabila sudah menganggap dirinya kaya, tidak membutuhkan pertolongan atau bantuan dari siapa atau apa pun (*istighnâ*). Dalam sebuah firman Allah *swt* disebutkan, “*Ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*” (Q 96:6).

Sikap sombong dapat menjadi tiranik apabila memiliki kekuasaan. Pada sisi lain, sikap sombong yang mengendap pada mereka yang tidak memiliki kekuasaan, biasanya akan terwujud dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan sosial. Dengan kata lain, sikap sombong dapat mengarah pada perilaku-perilaku sosial.

Dalam al-Qur'an, sikap sombong, tiranik ditampilkan dalam dialog antara figur Musa *as* yang berhadapan secara diametris dengan figur Fir'aun, simbol dan sekaligus prototipe segala kesombongan sifat manusia.

Itulah sebabnya, barangkali, yang menjadi alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan. Dengan syukur, mereka dapat berlaku rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya karena sesungguhnya yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah *swt* sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi disebutkan yang artinya, "*Pangkal pujian adalah Allah*".

Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah *swt*. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tapi juga bantuan Allah *swt*. Sikap syukur, tanpa disadari juga akan dapat melahirkan sikap produktif, sebagaimana dalam Kitab Suci al-Qur'an dinyatakan yang artinya sebagai berikut:

*"Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih," (Q 14:7).*

Dan sebaliknya, sifat tidak mau bersyukur (kufur) justru hanya akan menjadikan dirinya pesimistis, sering disebut *counter productive*, tidak produktif. Dalam kasus ini, zikir atau mengingat Allah *swt* dalam bentuk wirid, dengan mengucapkan *subhân-a 'l-Lâh* merupakan sikap yang baik sekali dalam penyucian diri. Karena Allah *swt*-lah suatu hal dapat atau tidak dapat tercapai. Dengan begitu, orang yang bersyukur dengan sendirinya tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis terhadap masa depan dan nilai hakikat ajaran takwa, sikap yang dipenuhi oleh pengharapan kepada Allah *swt*.

Orang yang tidak bersyukur, yang dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai orang yang pesimis itu, apakah ia berpikir bahwa Allah *swt* tidak mampu menjamin masa depannya? Sebuah asumsi yang terdengar *absurd*, tidak masuk akal sama sekali. Allah *swt*, seperti pada ayat sebelumnya, telah menciptakan dia dari tanah. Apalagi hanya menjamin hidupnya, sebuah pekerjaan yang amat kecil bagi-Nya.

Dalam amalan zikir, setelah mengucapkan *subhân-a 'l-Lâh*, menyusul mengucapkan *al-hamd-u li 'l-Lâh* yang merupakan perwujudan sikap optimis. Kemudian, zikir ditutup dengan mengucapkan *Allâh-u Akbar*. Ini berarti sudah menyadarkan diri atau mencari perlindungan kepada Allah *swt* sebagai Zat yang Maha segala-galanya secara otomatis. Diasumsikan, sudah tidak ada lagi halangan atau rintangan yang perlu diresahkan. Dalam ungkapan bahasa Jawa, kalau sudah *Allâh-u Akbar*, berarti sudah *rawe-rawe rantas, malang-malang putung*.

Selain sikap rendah hati seperti yang diajarkan oleh Rasulullah *saw*, orang beriman agar gemar beribadat sebagaimana dicontohkan pula oleh Rasulullah *saw*. Meskipun sudah mendapatkan jaminan atau garansi masuk surga dari Allah *swt*, beliau tetap rajin beribadat. Karena sikapnya itu, pada suatu hari beliau ditanya oleh Aisyah — istri Nabi — mengapa beliau harus terus beribadat: bangun malam berdoa, menangis memohon ampunan, padahal sudah dijamin oleh Allah *swt* masuk surga. Rasulullah justru menjawab, “*Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?*” Sikap Rasulullah *saw* tersebut identik atau sejalan dengan sikap rendah hati dan tidak merasa suci dengan memohon ampunan-Nya sambil menangis. Orang yang bersifat sombong, dengan garansi tersebut, tentu akan berbuat semauanya.

Selain sikap rendah hati, ciri orang beriman adalah selalu memperhitungkan segala tindakannya. Orang beriman, meminjam istilah orang modern, adalah sosok yang penuh dengan kalkulasi rasional. Karena sikap ini, orang beriman menjauhkan diri dari keterlibatan dalam hal-hal yang tak bermanfaat. Dan sikap inilah yang

menjadi pembeda di akhirat kelak antara orang beriman dengan orang kafir, seperti yang digambarkan dalam sebuah dialog dalam al-Qur'an yang berbunyi, "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?*," (Q 74:42). Karena orang beriman memahami arti dan makna hidup, bahwa hidup penuh pertanggungjawaban, *accountability*, maka segala sesuatunya harus dipertimbangkan secara rasional.

Sikap ini kemudian juga tercermin dalam kasus membelanjakan dan menafkahkan harta. Ciri orang beriman sebagaimana diilustrasikan oleh al-Qur'an adalah sebagai golongan atau kelompok orang yang apabila membelanjakan atau menafkahkan hartanya, mereka tidak kikir dan tidak boros. Sikap berlebih-lebihan yang dikenal dengan sikap suka berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang bukanlah ciri orang beriman. Dalam al-Qur'an, disebutkan yang artinya, "*Dan sesungguhnya orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian,*" (Q 25:67).

Namun perlu diingat, yang dimaksudkan dengan kalkulasi rasional tersebut kemudian jangan dipahami sama dengan sikap menimbun harta. Istilah sekarang disebut berlaku kapitalis, karena merasa harta itu sebagai hasil usahanya, kemudian ia dapat berbuat apa saja dengan harta itu. Dalam Islam, harta memiliki nilai atau dimensi pertanggungjawaban. Sikap menimbun harta sama dengan mengabaikan aturan moral dan etika sosial yang berlaku. Sikap menimbun harta sangat dikutuk oleh al-Qur'an karena sikap tersebut mengindikasikan pelalaian terhadap al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan yang artinya, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur,*" (Q 102:1-2).

Lain permasalahannya dengan menafkahkan harta demi kepentingan pendidikan anak-anak, seberapa banyak pun. Berkenaan dengan kasus tersebut, justru sebaliknya, sesungguhnya dianjurkan oleh al-Qur'an. Anak dalam Islam, seperti halnya harta, juga memiliki segi-segi tanggung jawab. Dan di antara wujud tanggung

jawab orangtua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik kepada mereka. Al-Qur'an mengingatkan orang beriman agar berhati-hati dengan meninggalkan generasi atau anak-anak yang lemah kualitasnya sehingga mereka tidak dapat memainkan peran semestinya karena tersisihkan dalam persaingan hidup. Al-Qur'an menyebutkan yang artinya, "*Dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka ...*," (Q 4:9).

Dari situ terlihat bahwa Islam juga mengajarkan semangat altruisme atau menyayangi dan peduli kepada orang lain. Perwujudan altruisme yang paling baik adalah memperhatikan pendidikan anak.

Bulan puasa adalah bulan yang sangat baik dan tepat sekali untuk melakukan introspeksi atau penghitungan diri atas segala kesalahan dan meminta ampunan. Tobat adalah sikap yang terpuji dan tobat yang baik, yaitu tobat nasuha, adalah tobat yang diiringi ketulusan dan kerendahan hati serta berjanji tidak akan mengulangi kesalahan.

Kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat, bisa saja antara lain karena kita terkadang kurang waspada dan kurang mampu mengendalikan diri. Dengan demikian, kita mudah terseret jatuh dan tergelincir ke dalam sikap-sikap yang tidak terpuji, yang sebenarnya berimplikasi fatal. Namun, kita terkadang tidak sadar, seperti merasa diri suci, menjadi sombong atau bahkan tiranik. [❖]



## 18 RAMADAN

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu katakan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*

(Q 17:23).

Akhlak sebagai muara amalan ibadat puasa erat kaitannya dengan akhlak dalam keluarga. Ini karena keluarga merupakan satuan atau unit terkecil masyarakat. Apabila keluarga-keluarga yang menjadi penyusun masyarakat dalam kondisi baik, dengan sendirinya masyarakat pun akan menjadi baik pula. Barangkali, itulah sebabnya ajaran Islam sangat memperhatikan keutuhan dan keberadaan keluarga lewat ajaran akhlak pada anggota keluarga.

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Dan anak-anak, sejalan dengan ajaran Islam, dianjurkan menghormati dan berbakti kepada ibu-bapaknya.

Hal yang demikian itu sesuai dengan yang diperintahkan dalam al-Qur’an bahwa sesungguhnya Allah *swt* telah mendekrit (*qadlâ*) dua hal kepada kaum beriman. Yang *pertama* berkenaan dengan keharusan menegakkan tauhid, dan yang *kedua* adalah keharusan

berbakti kepada ibu-bapak. Perintah tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknyaku kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu katakan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia,”* (Q 17:23).

Wujud dekrit mengasumsikan bahwa sesungguhnya Allah *swt* tidak rela dengan alasan apa pun seorang anak marah dan berlaku tidak sopan kepada ibu-bapaknya karena jasa mereka tidak bisa dibalas dengan harga berapa pun. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk terus berbuat baik kepada mereka, termasuk di dalamnya memelihara mereka hingga mereka berumur atau usia lanjut, dan dilarang sekali mengucapkan kata-kata yang tidak pantas meskipun hanya sekadar ucapan “ah” atau ungkapan nada keluhan.

Hal yang serupa juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah *saw*. Dalam hadis tersebut, posisi ibu-bapak diparalelkan dengan Allah *swt* seperti disabdakan, “*Kerelaan Allah swt berada pada kerelaan orangtua dan kutukan Allah berada pada kutukan orangtua*”.

Akhlak adalah bentuk jamak kata *khuluq*, artinya penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian, untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada orangtua. Itulah yang disebut *birr al-wâlidayn* dalam Islam. Namun, sejauh mana seorang anak harus menaati dan menuruti perintah orangtua, Islam memberikan tuntunan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an bahwa ternyata ketaatan itu hanyalah dalam batas hal-hal yang berkaitan dengan masalah duniawi. Dengan demikian, kalau saja orangtua mengajak kepada kesesatan, yakni menyembah selain Allah *swt*, seorang anak hendaknya tidak perlu lagi menaati mereka, seperti disebutkan:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku (Allah) sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik ...,” (Q 31:15).

Bakti dan hormat kepada orangtua juga hendaknya terus dilakukan meski mereka berbeda keyakinan atau keimanan, selagi mereka tidak mengajak kepada menyembah selain Allah *swt*. Dengan begitu, singkatnya, tidak ada alasan apa pun untuk tidak berbakti kepada ibu-bapak, asal tidak menyangkut masalah agama.

Tugas dan tanggung jawab keduaorangtualah untuk berusaha mendapatkan keturunan yang baik atau putra-putri yang saleh. Usaha dan upaya tersebut haruslah diwujudkan dengan cinta kasih yang tulus, *truly love* yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan material semata. Cinta kasih orangtua juga harus diwujudkan dalam bentuk hubungan emosional dan spiritual. Orangtua juga hendaknya selalu memohon atau berdoa kepada Allah *swt* agar diberi keturunan dan anak yang berakhlak atau berbudi luhur seperti dalam doa yang sering dibaca usai shalat, “*Ya Tuhan kami, berikan dari keturunan kami anak yang saleh*”. Di sisi lain, sesungguhnya doa juga merupakan simbolisasi atau cermin tanggung jawab orangtua kepada anak.

Dalam ajaran Islam, kita tidak dibenarkan hanya mendambakan atau berharap seorang anak maju dalam segi intelektualitasnya, cerdas dan pintar saja, atau bahkan hartanya. Sesungguhnya, kita dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon agar diberi putra putri yang dipenuhi oleh kepribadian yang saleh seperti dalam doa sehari-hari yang sangat populer, “Dan perbaikilah bagi kami keturunan kami”.

Yang dimaksud dengan “perbaikan” dalam doa tersebut di atas, sekali lagi tidak semata-mata dari segi lahiriah, intelektual, material, tetapi yang lebih substansial adalah perbaikan dalam moral dan akhlaknya.

Adapun ilustrasi atau gambaran anak saleh adalah sebagaimana yang ditemukan dalam doa yang berbunyi, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami dari istri-istri dan keturunan kami *qurrat-a a’yun*”. Yang dimaksud dengan *qurrat-a a’yun*, yang arti harfiahnya adalah pusat pandangan, yakni metafor anak-anak yang dapat memberikan kebahagiaan bila mata orangtuanya melihat atau memandang mereka. Di sisi lain, dengan ungkapan kebahagiaan saat melihatnya juga merupakan simbolisasi adanya hubungan atau komunikasi yang baik dalam keluarga.

Dengan menjalankan ajaran dan pesan moral sesuai dengan yang dianjurkan oleh al-Qur’an, tentunya tidak akan muncul persoalan seperti yang sekarang muncul, yakni kenakalan remaja, kerusakan moral, atau gejala seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang sangat populer dengan sebutan *generation gap*, kesenjangan generasi. Munculnya masalah *generation gap* yang berwujud anak-anak tidak mau menaati perintah orangtua yang dipandang kolot atau ketinggalan zaman, di antaranya disebabkan ketidakmampuan kedua belah pihak melakukan komunikasi.

Oleh karena itu, orangtua juga harus menyadari perkembangan dan kemajuan zaman. Orangtua harus menyadari bahwa zaman berubah dan berjalan. Orangtua tetap dituntut bisa memberikan arahan dan tuntunan moral yang baik.

Sebaliknya, seorang anak juga dianjurkan untuk terus mendoakan kedua orangtuanya setiap saat, yang juga merupakan komunikasi emosional dan spiritual dua arah. Doa yang sangat sederhana yang sering kita dengar adalah, “Ya Tuhan kami, sayangilah kedua orangtua kami sebagaimana mereka telah menyayangi kami waktu kecil”.

Dalam Islam, pendidikan anak juga harus sudah diajarkan sejak dini lewat proses pembiasaan (*habituation*), seperti pelatihan puasa dan shalat meski usianya belum mencapai akil balig. Bahkan ada anjuran agar pendidikan anak dimulai sejak saat dalam kandungan (*prenatal-education*), yaitu ibu-bapaknya harus memperbanyak beribadat, termasuk membaca al-Qur’an. Adapun bacaan surat

al-Qur'an yang sering dipilih oleh kebanyakan orangtua bagi anak dalam kandungan adalah surat *Yûsuf* dan *Maryam* — keduanya merupakan simbolisasi kepribadian yang sangat luhur, saleh, dan salehah.

Berkaitan dengan ajaran menghormati dan berbuat baik kepada ibu-bapak, bersamaan dengan kedatangan hari raya Idul Fitri, kita menemukan adanya budaya “sungkem”, khususnya dalam budaya Jawa. Budaya sungkem — meminta maaf dengan menundukkan badan di depan orangtua — tentunya jangan dikaitkan dengan konotasi menyembah atau bersujud kepada orangtua, melainkan sebagai simbolisasi ketaatan seorang anak kepada ibu-bapaknya yang telah membesarkannya. Yang demikian itu sejalan dengan yang didekritkan oleh Allah *swt* di atas tadi. [❖]



## 19 RAMADAN

*“Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu dengan se-benar-benarnya, membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,”*

(Q 3:3).

Bulan puasa memiliki pertalian yang sangat istimewa dengan momentum diturunkannya Kitab Suci al-Qur’an. Sebagaimana dimaklumi bersama, Kitab Suci al-Qur’an merupakan sumber pandangan hidup orang beriman.

Perlu diketahui bersama pula persoalan kemurnian atau otentisitas al-Qur’an sebagai Kitab Suci. Barangkali hanya al-Qur’an yang diakui, baik dalam kalangan Muslim maupun non-Muslim, sebagai satu-satunya Kitab Suci di dunia yang memiliki tingkat otentisitas paling tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya orang yang mampu menghafal al-Qur’an di luar kepala, baik di belahan bumi barat maupun timur. Mereka dinamakan para *hâfizh* al-Qur’an. Dengan demikian, kalau terjadi kekeliruan sedikit saja, walau hanya satu huruf umpamanya, maka akan dengan mudah diketahui.

Di sisi lain, wujud otentisitas Kitab Suci al-Qur’an merupakan janji Allah *swt* yang akan melindungi al-Qur’an dari upaya pemalsuan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,”* (Q 15:9).

Hal yang paling menjadikan al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya, barangkali karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Ini seperti yang diungkapkan oleh al-Qur'an sendiri, "*Dengan bahasa Arab yang jelas,*" (Q 26:195).

Berdasarkan penelitian Hodgson, orang Barat yang banyak menulis buku-buku tentang keislaman, diakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang memiliki dinamika internal yang sangat tinggi sehingga mampu dengan mudah mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut ditegaskan, di antara bahasa di dunia yang pernah mempengaruhi peradaban manusia, yakni bahasa Latin, Romawi, Sansekerta, dan Arab, hanya bahasa Arablah yang hingga saat ini masih hidup dan dipakai orang dalam percakapan atau komunikasi. Bahasa yang lain sudah mati.

Berkenaan dengan peristiwa turunnya al-Qur'an atau lebih populer dengan sebutan Nuzulul Qur'an (*nuzûl al-Qur'ân*), bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sungguh sangat bersyukur karena termasuk bangsa yang menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur'an sebagai sebuah peristiwa nasional setiap tahun. Dan, yang lebih hebat lagi adalah bahwa acara tersebut juga dihadiri oleh para pemimpin dan pejabat tinggi negara.

Turunya al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadan dan dikaitkan dengan turunnya surat pertama kepada Nabi Muhammad *saw* saat beliau melakukan *khalwat* di gua Hira, masih diperdebatkan oleh para ulama. Surat tersebut kemudian dinamakan surat *al-'Alaq*, berjumlah lima ayat.

Namun satu yang pasti, pada tanggal 17 Ramadan telah terjadi perang Badar. Perang tersebut merupakan perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah awal perkembangan agama Islam. Oleh karena itu, perang tersebut begitu berarti dan sangat menentukan, tentunya menyangkut kelangsungan agama Islam di kemudian hari. Itulah sebabnya, oleh al-Qur'an dinamakan *al-Furqân* (yang membedakan antara dua kekuatan) *bâthil* dan *haqq* (kebenaran). Kata *al-Furqân* sendiri sebenarnya juga merupakan nama lain al-

Qur'an. sesuai dengan fungsi dan misinya, yakni sebagai pembeda antara yang *ḥaqq* dan yang *bâthil*.

Namun demikian, ada baiknya di sini disinggung arti kata *nuzûl al-Qur'ân* untuk memberikan pengertian yang memadai sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik lagi berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tersebut. Dalam al-Qur'an terdapat tiga kata yang menjelaskan hal diturunkannya al-Qur'an — ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzâl*, dari akar kata *anzala*, *nuzûl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzîl* dari akar kata *nazzala*.

Al-Qur'an diturunkan pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Malam-malam tersebut dinamakan *laylat al-qadr* atau malam kepastian. Proses turunnya al-Qur'an disebut *inzâl*, yakni diturunkannya al-Qur'an ke dalam *lawḥ al-mahfûzh* dalam wujud sebagai prototipe Kitab Suci — proses yang serupa juga dialami oleh Kitab-kitab Suci lain sebelumnya. Selanjutnya, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw*, yang prosesnya disebut *nuzûl* — membutuhkan waktu 23 tahun.

Adapun surat-surat yang ada dalam al-Qur'an selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang *pertama* kelompok Makkiah, atau periode Makkah. Kelompok ini ditandai dengan ciri-ciri ayatnya yang pendek dan isinya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan.

Dan yang *kedua* adalah kelompok Madaniyah, yang artinya diturunkan pada periode Madinah. *Madinah* dalam bahasa Arab mengandung pengertian kota yang teratur karena telah memiliki peradaban. Adapun, surat-surat Madaniyah bercirikan menyoroti masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Itu karena setelah Nabi Muhammad *saw* hijrah atau melakukan migrasi dari kota Makkah ke kota Madinah, beliau bersama-sama kaum Muslimin mulai membangun sebuah tatanan sosial yang sama sekali baru — yang berbeda dengan tatanan yang ada di kota Makkah.

Sementara itu, kata *tanzil* mengandung pengertian proses pbumian al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan. Di sini, fungsi dan peran al-Qur'an adalah merespons, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Contohnya, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad *saw* tentang bulan sabit, *al-ahillah*, seperti dalam ayat al-Qur'an disebutkan, "*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadat haji ...'*," (Q 2:189). Contoh lain, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad *saw* tentang harta rampasan (*al-anfâl*). Juga ada yang bertanya tentang kisah seseorang yang bernama Zulqarnain dan masih banyak lagi.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci samawi, di sisi lain juga harus dipahami sebagai simbol kontinuitas proses kenabian dan risalah ajaran tauhid. Itu karena al-Qur'an datang dengan mengklaim bahwa dirinya sebagai pembenar Kitab-kitab Suci sebelumnya (*mushaddiq bayna yadayh*). Al-Qur'an juga berfungsi sebagai yang menjelaskan posisi Kitab-kitab sebelumnya (*mubayyin*). Serta, yang paling penting dari kedudukannya dalam kaitan dengan Kitab-kitab Suci sebelumnya, adalah sebagai yang mengoreksi, *furqân*.

Dengan kata lain, sesuai dengan misi kedatangan atau turunnya al-Qur'an adalah adanya indikasi telah terjadi berbagai penyimpangan dan penyelewengan terhadap isi dan otentisitas Kitab-kitab Suci sebelumnya. Dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan, "*Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,*" (Q 3:3).

Itulah sebabnya kemudian, ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw* berbunyi, "... *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu ...*," (Q 5:3). Dari ayat tersebut, sepertinya, al-Qur'an secara tersirat menegaskan bahwa ajaran agama Islam yang sudah dimulai sejak misi kenabian dan kerasulan Adam *as* — sudah dinyatakan

sempurna. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *akmalu*, yang artinya Aku (Allah *swt*) sudah sempurnakan, dalam pengertian pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaran samawi sebelumnya.

Al-Qur'an, selain mengandung perintah dan larangan, juga memuat cerita-cerita. Cerita-cerita itu dinyatakan dan diakui para ilmuwan sebagai *ahsan al-qashash* (cerita-cerita terbaik). Ini karena cerita-cerita itu mengandung pesan-pesan moral yang sangat tinggi dan untuk diambil sebagai pegangan, pandangan, dan tuntunan hidup.

Meskipun demikian, memang pernah ada yang melontarkan kritikan berkenaan dengan cerita-cerita dalam al-Qur'an dengan adanya penonjolan romantisme percintaan seperti pada kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaiha. Namun kemudian, pernyataan dan nada negatif itu terbukti tidak memiliki alasan yang mendasar sama sekali. Kritikan yang demikian kemudian dibantah dan dipatahkan oleh al-Qur'an sendiri. Diakui bahwa al-Qur'an memuat kisah cinta Yusuf dan Zulaiha. Namun kalau diteliti, kisah tersebut hanya sebagian kecil saja dan itu pun tetap memiliki pesan-pesan moral yang sangat tinggi, seperti anjuran tidak menuruti dorongan atau ajakan hawa nafsu karena hawa nafsu selalu mengajak kepada kejahatan.

Dalam sejarah, proses diturunkannya al-Qur'an telah melibatkan Malaikat Jibril, dari kata bahasa Ibrani *jibra-el*, atau utusan Tuhan. Selain itu, al-Qur'an juga diakui sebagai sebuah kompendium. Yang demikian itu juga dinyatakan secara eksplisit oleh al-Qur'an sebagai berikut:

*“(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya), dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya,”* (Q 24:1).

Ada sebuah pertanyaan, mengapa al-Qur'an diturunkan pada bulan suci Ramadan? Kalau saja mau direnungkan, yang demikian itu

ternyata erat kaitannya dengan asumsi bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya orang beriman dianjurkan menjalankan ibadah puasa. Mereka sedang banyak-banyaknya melakukan *tadabbur*, *ihtisâb*, *dzikr*, perenungan, dan sebagainya. Amalan-amalan itu, sesungguhnya, merupakan sebuah upaya pengondisian untuk menangkap makna dan pesan al-Qur'an.

Dengan kata lain, untuk dapat menangkap makna dan pesan-pesan dalam al-Qur'an sebagai sumber pandangan hidup, seseorang harus memiliki terlebih dahulu modal dasar yang berupa ikatan spiritual, *spiritual attachment*, seperti kondisi ruhaniah bulan Ramadan. Dan selanjutnya, ia harus memiliki persiapan dan kesediaan pertama jasmaniah, mau membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan kesediaan intelektual yang berupa kemauan memahami dan merenungkan. Setelah itu, baru akan meningkat kepada kesediaan nafsaniah. Pada gilirannya al-Qur'an dengan sendirinya akan memberikan efek pada diri pembacanya.

Seperti ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an dapat memberikan petunjuk, namun sekaligus juga dapat menyesatkan, yakni bagi mereka yang tidak mau merenungkan dan mengakui kebenaran al-Qur'an. Yang demikian itu, justru akan menimbulkan sikap dan semangat perlawanan terhadap al-Qur'an sendiri, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, "... Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang diberi petunjuk ...," (Q 2:26).

Al-Qur'an yang dalam bahasa Arab berarti bacaan dengan keras (*recitation*). Kalau dibaca terus-menerus, meski tidak dapat memahami artinya dengan tingkat keindahan gaya bahasanya, ternyata terbukti dapat menimbulkan ketenangan ruhani bagi yang membaca atau mendengarkan. Khususnya apabila dibaca secara perlahan dan dihayati dalam hati seperti dianjurkan sendiri oleh al-Qur'an, "... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," (Q 73:4).

Dalam sebuah hadis juga disabdakan agar orang beriman membaca al-Qur'an dengan suara yang indah atau seni *qirâ'at* karena akan dapat memberi efek tersendiri kepada pendengarnya, “*Hiasilah al-Qur'an itu dengan suara kalian,*” (HR Hakim).

Berkaitan dengan kegiatan seni baca al-Qur'an, sekali lagi perlu diingatkan di sini, meski Indonesia bukan negara Islam, ternyata bangsa Indonesia telah diakui dunia internasional sebagai bangsa yang paling baik dalam membaca al-Qur'an setelah orang-orang Arab. Bahkan, seperti kita ketahui, dalam forum MTQ internasional, bangsa Indonesia telah mampu tampil dengan prestasi yang gemilang dan berhasil mengalahkan negara-negara lain, termasuk negara Arab sendiri. Sebagai bangsa Indonesia — yang mayoritas penduduknya beragama Islam — pengakuan dan prestasi itu harus disyukuri.

Bersamaan dengan menjalankan ibadah puasa, kita dianjurkan agar sedapat mungkin mau memperbanyak membaca, mengkaji, dan merenungkan al-Qur'an. Ide dasarnya adalah agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari al-Qur'an sehingga hati kita pun menjadi sejuk dan damai, atau sakinah dalam menjalankan kehidupan ini. [❖]



## 20 RAMADAN

*“Sesungguhnya orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,”*

(Q 8:2).

Eksistensi Kitab Suci al-Qur'an sesungguhnya berkaitan sangat kuat dengan bahasa Arab. Bahasa ini dinyatakan dan diakui banyak ahli di dunia sebagai bahasa yang memiliki keistimewaan dan kelebihan luar biasa dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah kekayaannya sangat hebat, baik dari segi kata (*al-mufradât*) maupun ungkapan (*uslûb*) atau *idiomatic expression*.

Perkembangan bahasa Arab di sisi lain juga ternyata memiliki pertalian yang kuat dengan sejarah perkembangan peta politik dunia Islam pada masa lalu. Ketika kekuatan Islam bersentuhan dengan bangsa-bangsa non-Arab, bahasa Arab dipakai dan dijadikan bahasa mereka.

Contohnya, bangsa Mesir yang memakai bahasa Arab. Bahasa bangsa Mesir yang asli malah tergeser karena berhasil diarakkan. Kasus yang sama terjadi pula dengan Libia, di Afrika Utara. Mu'ammâr Khadafi yang sebenarnya adalah dari bangsa Kartago, juga mengklaim atau mengaku sebagai bangsa Arab. Begitu pula wilayah-wilayah lain yang jumlahnya cukup banyak yang berhasil diislamkan. Kecuali, barangkali, bangsa Persia atau Iran yang meski-

pun berhasil diislamkan dari keyakinan lamanya Zoroaster atau Majusi, mereka tidak mau diarakkan.

Perkembangan yang spektakuler itu, diantaranya, disebabkan oleh pengaruh bahasa Arab. Bersamaan dengan meluasnya wilayah politik dunia Islam, kemudian timbul pula problem, bagaimana agar mereka dapat memahami al-Qur'an sebagai Kitab Suci mereka. Dan sejak saat itulah masalah menerjemahkan al-Qur'an memulai perannya. Jadi, masalah terjemahan al-Qur'an sesungguhnya adalah masalah klasik yang timbul pada awal masa sejarah penyebaran Islam.

Oleh karena al-Qur'an adalah Kitab Suci yang berfungsi sebagai petunjuk dan sumber pandangan hidup bagi para pemeluknya, maka pesan-pesan al-Qur'an harus dapat dipahami. Dari sini kemudian lahir tafsir-tafsir al-Qur'an dan terjemahan, yang tidak lagi dipandang sebagai Kitab Suci al-Qur'an berdasarkan pendapat para ulama. Yang dipandang Kitab Suci al-Qur'an hanyalah yang berbahasa Arab.

Namun, tidak ada salahnya kalau kita memahami al-Qur'an melalui terjemahan karena tidak semua orang dapat memahami bahasa Arab secara baik dan benar. Dalam kasus ini, tepat kiranya kalau para penafsir al-Qur'an seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus, juga mengatakan bahwa selain yang berbahasa Arab — perlu diketahui bahwa ada al-Qur'an yang ditulis dengan tulisan Latin, misalnya — dipandang bukan Kitab Suci al-Qur'an dan dinamakan terjemah atau tafsir al-Qur'an.

Begitu juga Marmaduke Pickthall, seorang sastrawan Inggris yang kemudian masuk Islam dan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of the Glorious Holy Qur'an*, juga menyatakan bahwa karyanya bukanlah Kitab Suci al-Qur'an. Artinya, al-Qur'an yang bukan berbahasa Arab tidak dipandang sebagai Kitab Suci, tetapi merupakan tafsir al-Qur'an saja.

Dan yang demikian itu sungguh sangat masuk akal karena sudah pasti tidak akan ada seorang pun di dunia ini yang mampu

menerjemahkan Kitab Suci al-Qur'an. Itu karena al-Qur'an merupakan firman Allah *swt*. Di samping, sekali lagi perlu diketahui bersama, secara alamiah ternyata tidak ada bahasa di dunia ini yang memiliki kekayaan bahasa sama dengan bahasa Arab.

Barangkali, bahasa dunia yang mewakili untuk penerjemahan al-Qur'an adalah bahasa Inggris yang juga kaya akan ungkapan atau idiom. Akan tetapi, sekali lagi, bahasa Inggris pun diakui oleh para ahli bahasa belum mampu menampung makna-makna, kedalaman, dan ketajaman bahasa yang ada dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci membutuhkan kesiapan ruhaniah untuk dapat dipahami dan dibaca. Al-Qur'an bukan kitab magis atau kumpulan mantra-mantra yang memiliki kekuatan magis dan dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga apabila dibaca atau dibawa akan dapat memberikan pengaruh atau perlindungan sebagaimana yang diyakini. Sikap-sikap yang demikian itu dapat dikategorikan sikap religio-magis.

Namun, sebagaimana diketahui, al-Qur'an sejalan dengan *grand design* Allah *swt* sebagai Kitab Suci yang diturunkan dengan maksud sebagai sumber petunjuk dan tuntunan yang harus direnungkan (*tadabbur*) pesan-pesannya. Dengan demikian, al-Qur'an mampu menjadi petunjuk bagi orang beriman dalam menjalani kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam menyikapi Kitab Suci al-Qur'an, memang kemudian ditemukan tingkatan yang berlapis-lapis. Yang pertama adalah tingkat jasmaniah, yang diindikasikan dengan gambaran seseorang yang mau mengambil, membuka, dan membaca al-Qur'an. Kemudian meningkat pada tingkat kedua, yakni tingkat psikologis yang ditandai oleh adanya predisposisi kemauan untuk memahami, yang kemudian disusul dengan tingkat ruhaniah. Dan tingkat yang paling tinggi adalah rasional, yakni mau merenungkan dan memikirkan pesan-pesan kandungan al-Qur'an itu sendiri.

Untuk dapat mencapai tahap-tahap tersebut, barangkali dapat dibuatkan analogi atau kiasan pada orang-orang yang gemar mendengarkan lagu-lagu Barat, yang tentunya berbahasa Inggris. Meski

mereka kebanyakan tidak mengetahui atau memahami arti lagu tersebut karena alasan bahasa, tampak bahwa mereka juga dapat menikmati lagu tersebut, paling tidak lewat ritmenya.

Hal yang serupa juga disamakan dengan kasus membaca al-Qur'an. Yang utama adalah kesiapan ruhaniah untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an tadi. Artinya, tanpa harus terhalang oleh alasan tak mampu berbahasa Arab. Dengan mendengarkan ritme al-Qur'an, seseorang sudah dapat merasakan ketenangan, keheningan, serta ketenteraman batin dan jiwa.

Yang demikian itu terjadi karena kita meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kalam atau firman Allah *swt* sehingga bila mendengarkan al-Qur'an, kita juga sedang mendengarkan perkataan atau kalam Allah *swt* dan itu memberikan efek tersendiri dalam jiwa kita.

Sebagaimana diklaim oleh al-Qur'an, ciri-ciri orang beriman adalah mereka yang mudah menerima, responsif, ketika mendengarkan irama al-Qur'an, seperti dinyatakan:

*“Sesungguhnya orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,”* (Q 8:2).

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang kebenaran ayat-ayatnya tidak disangsikan oleh kalangan umat Islam sebagai pengecualian. Pernah dalam sejarah muncul sekelompok orang Islam yang menyatakan keberatan bahwa ayat surat *Yûsuf* tidak termasuk bagian al-Qur'an karena di dalamnya mengandung romantisme kisah cinta Yusuf dan Zulaiha. Namun, kemudian dalam perjalanan sejarah, pandangan seperti itu gugur dengan sendirinya karena kisah romantisme dalam al-Qur'an itu kemudian disusul dengan pesan-pesan moral yang sangat tinggi. Seperti perkataan Nabi Yusuf ketika menghadapi godaan sebagai berikut:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q 12:53).

Adapun dalam menyikapi al-Qur’an, pertama-tama kita harus menyakini bahwa ia merupakan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah *swt*, yang di dalamnya berisikan pesan-pesan sebagai petunjuk dan tuntunan hidup. Kita harus menjauhi munculnya keyakinan bahwa al-Qur’an adalah kitab magis.

Sementara itu, etika ketika hendak membaca al-Qur’an di antaranya harus dimulai dengan kesucian diri. Dari segi lahiriah, kesucian itu berupa mengambil air wudu. Kemudian, membaca *ta’awudz*, yakin mengucapkan “*a’ûdz-u bi ’l-Lâh-i min-a ’l-syaythân-i ’l-rajîm*”, sebagaimana dianjurkan oleh al-Qur’an, “*Apabila kamu membaca al-Qur’an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk,*” (Q 16:98).

Setelah itu disambung dengan membaca *basmalah*, yakni mengucapkan “*bism-i ’l-Lâh-i ’l-Rahmân-i ’l-Rahîm*”, sebagaimana hadis Nabi Muhammad *saw* yang sangat masyhur mengatakan, “*Setiap pekerjaan yang baik tidak dimulai dengan membaca basmalah, maka akan sia-sia*”.

Dalam kasus membaca *basmalah*, perlu diketahui bahwa surat *al-Barâ’ah* adalah kekecualian. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak apa-apa memulai tanpa membaca *basmalah* pada awal surat itu.

Dan apabila hendak mengakhiri bacaan al-Qur’an, kita dianjurkan mengucapkan *shadaq-a ’l-Lâh*. Ungkapan yang demikian itu merupakan kesepakatan para ulama sebagai pembuktian bahwa kita meyakini Kitab Suci al-Qur’an adalah benar-benar perkataan, kalam, atau firman Allah *swt*.

Sebagai sumber pandangan hidup orang beriman, al-Qur’an harus direnungkan dan dikaji, kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pesan-pesan dan ajaran al-Qur’an

dengan sendirinya menjadi sikap hidup di negara Indonesia yang kehidupan agamanya majemuk atau plural. Seperti yang disepakati oleh para pendiri Republik ini, Indonesia bukan negara agama. Dengan demikian, menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islamlah untuk mampu menanamkan pada dirinya pandangan-pandangan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an agar tatanan yang ada sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

Kita juga harus menyadari, betapa pun suatu aturan yang dibuat sebagai sumber hukum yang diambil dari luar tidaklah akan kuat dan implikasi jangka panjangnya akan mudah dilanggar oleh anggota masyarakatnya. Artinya, hukum juga harus lahir dari kesadaran diri. Dengan begitu, sebuah *law enforcement* dari luar apa pun, sebagaimana kita ketahui, hanya akan berakhir dengan sia-sia kalau tidak didukung oleh kesadaran diri yang tumbuh dari dalam anggota masyarakatnya.

Hukum haruslah timbul dari aspirasi yang hidup dalam suatu masyarakat dan diyakini. Kemudian, dalam perjalanan ia mengalami tahap generalisasi, lalu disusul oleh tahap pengkristalan. Hukum yang demikian itulah yang efektif mengatur sebuah masyarakat, sehingga lambat laun dengan sendirinya menjadi pandangan hidup. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab umat Islam agar berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci harus dipelihara oleh orang beriman dengan banyak dibaca, dihafal, direnungkan, dan dikaji makna dan pesan-pesannya. Kemudian, ia harus mampu dijadikan sumber kesadaran hidup bagi pemeluknya. Dengan demikian, orang beriman akan terus mampu menjalani dan menjawab tantangan hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. [❖]

## 21 RAMADAN

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam itu lebih baik daripada seribu bulan,”*

(Q 97:1-3).

Lailatul Qadar (*Laylat al-Qadr*), bermakna Malam Kemuliaan atau Malam Kepastian, yang ibadat pada malam itu dalam Kitab Suci al-Qur’an dikatakan memiliki nilai sama dengan nilai ibadat seribu bulan bagi yang mendapatkannya. Atau kalau saja mau dihitung, seribu bulan sama dengan kurang lebih umur manusia, yakni 80 tahun. Dari situ dapat diasumsikan bahwa siapa saja yang mendapatkan malam Lailatul Qadar, akan mendapatkan sebuah pengalaman hidup, yakni pengalaman ruhani yang amat berharga dibandingkan dengan hidup 80 tahun.

Ilustrasi tentang Malam Kemuliaan atau Kepastian dapat ditemukan dalam al-Qur’an sebagai berikut, *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam itu lebih baik daripada seribu bulan,”* (Q 97:1-3).

Itulah sebabnya, kedatangan Lailatul Qadar sangat dinantikan oleh kaum Muslim yang sedang menjalankan ibadat puasa karena malam tersebut jatuh bertepatan pada bulan puasa. Adapun bentuk kegiatan untuk menyambut atau mendapatkan malam yang diimpi-impikan tersebut diantaranya dengan bangun malam mengerjakan shalat sunnah, shalat malam, tadarus, membaca dan

mempelajari al-Qur'an, serta berzikir sepanjang malam-malam bulan Ramadan.

Menurut sebagian ulama, malam Lailatul Qadar jatuh bertepatan dengan tanggal 17 Ramadan. Pandangan semacam itu dikaitkan dengan terjadinya Perang Badar. Perang ini adalah perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah agama Islam yang oleh al-Qur'an dinamakan perang pembeda, *al-furqân*. Pembeda antara kekuatan yang benar, *al-ḥaqq*, orang-orang beriman pengikut Nabi Muhammad *saw* dengan kekuatan *bâthil*, golongan orang-orang musyrik atau kafir.

Dalam al-Qur'an, kemudian hari, terjadinya Perang Badar itu dinamakan hari bertemunya dua kekuatan, *yawm-a 'l-taqâ 'l-jam'ân*, sebagaimana dilukiskan, “*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka yang digelincirkan oleh setan ...*” (Q 3:155).

Namun perlu dipahami, berkenaan dengan tanggal turunnya Lailatul Qadar, itu adalah hal yang bersifat ijthadi kalangan ulama, sehingga pendapat seorang ulama dengan pendapat ulama yang lain berbeda. Dan, yang amat menarik bagi kita sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, peristiwa Lailatul Qadar memiliki arti tersendiri karena ternyata bahwa hari kemerdekaan Republik Indonesia adalah tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam rangka mengingatkan kejadian tersebut, dibangunlah masjid dengan nama Masjid Istiqlal, yang berarti kemerdekaan. Bahkan cerita bahwa tinggi menara Masjid Istiqlal sama dengan jumlah ayat dalam al-Qur'an juga berkenaan dengan peringatan peristiwa Nuzulul Qur'an yang dipilih tanggal 17 Ramadan.

Peristiwa hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ternyata pas jatuh pada tanggal 17 Ramadan dan hari Jumat — meski sebagai sebuah *accidental*, kebetulan — juga menjadi momentum yang tepat pula bagi bangsa Indonesia untuk merenungkan kembali peristiwa Lailatul Qadar, khususnya bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kejadian hari kemerdekaan Republik Indonesia tepat pada Lailatul Qadar memiliki nilai intrinsik yang harus dipahami sebagai sebuah peristiwa kebetulan. Namun, yang demikian itu harus juga diyakini sebagai hal yang sudah menjadi rencana Tuhan, *grand design*-Nya.

Hal-hal yang bersifat kebetulan dalam kaca mata manusia, namun sebenarnya merupakan rencana Tuhan, banyak terjadi sepanjang sejarah manusia, seperti peristiwa dibuangnya Nabi Isma'il *as* bersama ibunya Siti Hajar ke Makkah, yang kemudian menemukan sumur Zamzam. Sumur itu ternyata dibuat oleh Nabi Adam dan Siti Hawa. Dengan demikian, kejadian tersebut merupakan kejadian yang bersifat kebetulan, namun memiliki arti karena sebenarnya sudah menjadi rencana Tuhan — seperti nilai kesinambungan risalah Ilahi.

Lailatul Qadar sebagai malam kepastian yang memiliki nilai seribu bulan sebenarnya akan lebih tepat jika dipahami lewat kaitannya dengan makna kesiapan ruhani untuk melakukan apa saja atau siap berkorban. Yang demikian itu tentunya sangat relevan dengan terjadinya Perang Badar, yang menuntut kesiapan untuk berkorban, khususnya berkorban jiwa.

Berkorban diambil dari kata *qurbân*, dari akar kata *qa-ra-ba* yang memiliki arti dekat. Artinya, berkorban akan dapat menjadikan jiwa atau ruhani seseorang menjadi dekat dengan Tuhan. Dalam bahasa Inggris, berkorban diterjemahkan dengan *sacred*, yang artinya suci, kemudian menjadi *sacrifice* yang artinya berkorban karena ketulusan hati atau kesucian hati, semata-mata karena Tuhan.

Hal yang serupa juga pernah dialami bangsa Indonesia saat perang Kemerdekaan Republik Indonesia terjadi pada bulan Ramadan. Itu menuntut kesiapan jiwa dan ruhani untuk berkorban. Berkorban karena ketulusan dan kesucian tersebut dibuktikan selama pecah dan berkecamuknya peperangan kemerdekaan. Para pejuang kita selalu memekikkan takbir *Allâh-u Akbar, Allâh-u Akbar*. Dengan pekik itu, para pejuang jadi merasa dekat Tuhan sehingga mereka tidak takut mati.

Dalam kasus serupa, kita teringat akan perjuangan heroik arek-arek Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo yang berpidato membakar semangat dan jiwa para pejuang dengan takbir untuk menghadapi serangan sekutu di kota tersebut.

Berkaitan dengan usaha-usaha mendapatkan malam Lailatul Qadar, setidaknya seseorang harus terlebih dahulu memiliki persiapan ruhani. Kesiapan ruhani tersebut dimaksudkan untuk menyambut kedatangan Lailatul Qadar sehingga dengan sendirinya orang tidak memiliki kesiapan ruhani tidak akan mendapatkan Lailatul Qadar.

Adapun pelatihan dan persiapan yang dilakukan untuk mendapatkan Lailatul Qadar, di antaranya adalah dengan menjalankan ibadah puasa secara benar. Kemudian, menjelang datangnya Lailatul Qadar, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah *saw*, hendaknya diperbanyak *qiyâm al-layl* dan berzikir, perenungan, serta *ihtisâb*, seperti yang disabdakan dalam sebuah hadis yang berbunyi, “*Barang siapa berpuasa karena keimanan kepada Allah, dan melakukan penghitungan kepada diri sendiri, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu*”.

*Ihtisâb* (*self-examination*) adalah sikap mau mengoreksi diri sendiri dengan menghitung-hitung amal perbuatan. Siapa yang tidak mau melakukan perenungan dan *self-examination* akan sulit mendapatkan Lailatul Qadar, karena hati orang yang tidak mau melakukan koreksi diri adalah indikasi hati yang tertutup oleh kesombongan diri. Kesombongan diri karena merasa dirinya paling benar dan suci.

Di sinilah kiranya sikap jiwa menantikan datangnya Lailatul Qadar, dapat diparalelkan dengan sikap tobat dari melakukan dosa dan kesalahan. Dan di dalamnya harus ada sikap rendah hati dan ketulusan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan melakukan iktikaf pada malam hari.

Lewat iktikaf, seseorang dapat merenungkan keadaan dan keberadaan dirinya sehingga iktikaf menjadi momentum yang sangat tepat untuk melakukan pencarian makna hidup yang paling

esensial, seperti dalam bahasa Jawa dikenal istilah *sangkan paraning dumadi*, atau untuk apa hidup, dari mana datangnya hidup, serta akan ke mana hidup ini? Seluruh pertanyaan itu merupakan pertanyaan yang eksistensial dan identik dengan *ih̄tisâb*, melakukan *self-examination* selama menjalankan iktikaf.

Memperbanyak kegiatan ibadah untuk menantikan datangnya Lailatul Qadar sebagai persiapan ruhani dilakukan tanpa harus meminta bantuan orang lain. Hal yang demikian juga membuktikan betapa dalam Islam tidak dikenal ajaran mitos atau kultus individu dalam beribadat. Artinya, setiap orang dalam Islam dapat melakukan amalan ibadah tanpa harus melalui perantara. Anjuran untuk memperbanyak beribadat, memohon ampunan kepada Allah *swt* sepanjang bulan puasa khususnya, juga tidak harus menggunakan bahasa Arab. Menggunakan bahasa sendiri juga tidak apa-apa karena sesungguhnya Allah *swt* Maha Mengetahui dan Mendengar. [❖]



## 22 RAMADAN

*“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri, mereka mengingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mangampuni dosa selain daripada Allah?”*

(Q 3:135).

Sepanjang bulan puasa, orang beriman dianjurkan memperbanyak ibadah seperti *qiyâm al-layl*, shalat malam, tadarus, menelaah dan merenungkan al-Qur’an serta iktikaf. Amalan-amalan tersebut sesungguhnya merupakan *spiritual exercise*, pelatihan ruhaniah yang sangat baik dalam rangka meningkatkan kesadaran ketuhanan, sebagaimana bunyi hadis Rasulullah yang sering kita dengar, *“Barang siapa menjalankan puasa dengan penuh keimanan dan melakukan penghitungan terhadap diri, maka ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”*.

Suasana bulan puasa yang dipenuhi oleh pelatihan tersebut di sisi lain menjadi momen yang sangat berarti dalam mempertajam kesadaran ketuhanan atau takwa. Dengan demikian, bulan puasa sangat kondusif sebagai bulan untuk melakukan tobat.

Dari hadis di atas, bila diperhatikan dapat ditarik sebuah analogi bahwa ibadah puasa pada substansinya identik dengan praktik tobat. Substansi dan muaranya sama, yakni memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah diperbuat pada masa lalu.

Dan perlu diingatkan kembali berkenaan dengan pengertian perbuatan dosa bahwa dosa adalah semua perbuatan yang dalam

jangka pendek menyenangkan, namun dalam jangka panjang membawa penderitaan. Seseorang melakukan dosa bisa jadi karena ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu atau ketidakmampuan mengontrol kesadaran diri.

Bertobat adalah salah satu ciri orang beriman apabila sadar dirinya telah tergelincir dalam perbuatan keji atau dosa, seperti yang diilustrasikan dalam al-Qur'an:

*“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri, mereka mengingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?” (Q 3:135).*

Kata tobat (*tawbah*) dalam bahasa Arab terdiri dari huruf *ta-wa-ba* yang dalam bahasa Indonesia tobat dalam keseharian seperti yang sering kita dengar berarti kapok. Namun, dalam bahasa Arab, kata itu mengandung pengertian penggambaran sebuah aktivitas, sebuah gerak kembali kepada asal. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam sebuah ayat yang berbunyi, *“Dan orang-orang yang menjauhi thâghûth (yaitu) tidak menyembah, dan kembali kepada Allah ...,”* (Q 39:17).

Yang dimaksudkan dengan gerak kembali kepada asal adalah gerak kepada kesucian asal, fitri. Gerak itu didorong oleh adanya sebuah kesadaran diri karena ketidakmampuan diri dalam menghadapi atau menyelesaikan persoalan atau masalah. Gerakan serupa merupakan dorongan dari fitrah manusia yang disebut *hanîf*. Dorongan *hanîf* adalah dorongan yang selalu mengajak manusia untuk mencintai kebajikan sebagai *nature* atau fitrahnya. Dorongan *hanîf* bersumber pada hati nurani.

Fitrah atau *nature* tersebut tidak akan pernah berubah atau perenial, seperti yang diilustrasikan dalam al-Qur'an, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah ...,”* (Q 30:30). Dari situ dapat

dianalogikan bahwa hakikat tobat adalah melakukan aktivitas yang natural atau alamiah, yakni gerak kembali kepada asal (Allah) sebagai pencipta dan sumber kesucian.

Bertobat dalam pengertiannya yang sungguh-sungguh haruslah diiringi oleh kesadaran diri. Dalam bahasa Arab, tobat yang demikian dinamakan tobat nasuha (*nashûh-an*). Tobat nasuha adalah tobat yang dibarengi oleh kejujuran dan ketulusan sehingga setelah bertobat ia tidak akan kembali kepada perbuatan dosa lagi.

Ada beberapa fase atau tahap untuk dapat mencapai derajat tobat nasuha. Yang pertama-tama adalah seseorang terlebih dahulu melakukan pelatihan-pelatihan persiapan secara ruhaniah atau *preconditioning*. Selain itu, seseorang juga harus terlebih dahulu menyadari bahwa dirinya melakukan perbuatan dosa dan dirinya sudah tidak mampu lagi sehingga ia menyerahkan (pasrah) diri kepada Allah *swt*. Di sini, makna tobat menjadi paralel dengan Islam yang arti generiknya adalah pasrah.

Di samping itu, seseorang harus memiliki hati yang bersih. Hati yang tidak diliputi oleh polusi akibat pretensi atau embel-embel kesucian, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *saw* lewat sebuah hadisnya, “*Sebaik-baik zuhud adalah menyembunyikan zuhud*”.

Dengan kata lain, sebelum melakukan tobat, seseorang terlebih dahulu harus menyucikan dirinya, menjauhkan diri dari rasa tinggi hati, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *saw*. Meskipun sudah dijanjikan baginya surga dan ampunan dari Tuhan, beliau terus memperbanyak tobat, khususnya sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis, “*Beliau (Rasulullah) memperbanyak ibadah dengan iktikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan puasa*”.

Adapun sikap yang lain adalah harus ada optimisme pada diri bahwa setelah menyadari dengan segala kejujuran dan ketulusan dirinya telah terjerumus dalam perbuatan dosa, ia berjanji tidak mengulangi lagi. Sikap ini tentu saja harus dibarengi sikap rendah hati. Kalau tidak, sulit rasanya melakukan koreksi diri. Dan

yang terjadi justru malah sebaliknya, seperti yang diungkapkan dalam pepatah melayu yang berbunyi, “Semut di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tidak tampak”.

Sikap optimis yang dimaksudkan di sini adalah prasangka positif terhadap Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya, sebagaimana dalam hadis Rasulullah diterangkan bahwa orang beriman harus berprasangka positif atau baik (*husn al-zhann*) terhadap Allah. Karena Allah *swt* akan bertindak sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Ini seperti yang diriwayatkan, “*Aku (Allah swt) adalah seperti yang diprasangkakan hamba-hamba-Ku,*” (hadis qudsi).

Sikap gemar bertobat adalah salah satu ciri orang beriman, dan sebaliknya sikap tidak mau bertobat adalah salah satu sifat orang kafir. Sikap yang demikian itu sering kita dengar dalam idiom bahasa Indonesia yang sangat populer, “sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”.

Sifat itu dalam al-Qur’an digambarkan sebagai sikap orang-orang zalim dan mereka adalah orang-orang yang merugi di akhirat kelak, seperti yang difirmankan dalam al-Qur’an, “... *lalu ia berkata, ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat ...’*” (Q 63:107).

Adapun amalan saat menjalankan tobat biasanya memperbanyak tasbih, yakni menyucikan Tuhan, *subhân-a ’l-Lâh* karena selama itu diasumsikan kita telah berprasangka buruk terhadap Tuhan. Kemudian, kita memperbanyak istighfar atau memohon ampunan, *astaghfir-u ’l-Lâh-a ’l-azhîm* atas kesalahan tersebut.

Sekali lagi, bertobat sebagaimana dikatakan di awal tadi, amat tepat dilakukan pada bulan puasa karena selama bulan puasa, hati nurani dalam kondisi sangat sensitif dan responsif untuk menerima kesadaran kehadiran Tuhan. Hal itu diperkuat oleh anjuran agar memperbanyak ibadah sepanjang bulan puasa sebagai bulan ampunan. Dengan begitu, bulan puasa pun dengan sendirinya identik dengan bulan tobat. Hal itu dikarenakan sepanjang bulan puasa

kita dianjurkan untuk memohon ampunan dengan memperbanyak iktikaf.

Bangun malam sangat dianjurkan dalam menjalani tobat. Karena pada malam hari, saat manusia yang lain tidur, kita berada dalam keheningan dan kesendirian, sehingga yang ada hanyalah kita dan Allah *swt*. Bahkan pada malam bulan puasa, khususnya bertepatan dengan datangnya malam kepastian, Lailatul Qadar, diisyaratkan para malaikat turun ke bumi. Suasana semacam itu sudah pasti akan sangat kondusif untuk dapat menyadarkan diri, yang pada gilirannya, apabila kita sudah dapat menyadari diri kita sendiri, kita akan dapat menyadari kehadiran Tuhan, sebagaimana dalam kalangan sufi dikenal istilah, “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya”.

Di sisi lain, tobat juga merupakan refleksi sikap positif bagi orang yang membuat kesalahan atau dosa. Tobat juga dapat menjadi sikap produktif karena dengan menyadari dirinya telah terperosok dalam kesalahan, ia kemudian akan berusaha membenahi diri dan berupaya tidak mengulangi berbuat kesalahan atau dosa.

Tobat yang di dalamnya terkandung amalan *purification* atau dalam bahasa sufi *tazkîyah* (pembersihan atau penyucian diri), dengan sendirinya akan dapat menjadikan dirinya lebih optimistis karena selalu berpengharapan baik kepada Allah *swt*.

Sebaliknya, sikap tidak mau bertobat atau tidak pernah mau mengakui dan menyadari dirinya salah atau berbuat salah adalah sikap yang dapat menghancurkan dirinya atau *counter-productive*. Sikap tersebut dapat mengarah pada munculnya sikap menyalahkan diri *self-blaming*, atau yang lebih parah lagi mencari kambing hitam, adanya pihak yang dituduh menjadi penyebab kesalahan.

Bila sikap-sikap seperti *self-blaming* tersebut sudah tidak dapat lagi dikontrol, yang akan muncul adalah sikap frustrasi atau putus asa, putus pengharapan. Dan ini sangat berbahaya dan fatal. Sikap putus asa adalah sebuah sikap yang oleh al-Qur’an diperintahkan agar dijauhi oleh seorang beriman karena dapat mengarah kepada syirik, seperti lahirnya anggapan bahwa Tuhan tidak mampu

mengubah nasib dia. Sikap-sikap tersebut dapat melahirkan prasangka buruk terhadap Allah *swt* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, "... *Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat,*" (Q 15:56).

Tobat yang dilakukan tanpa kejujuran dan ketulusan, sesungguhnya merupakan perbuatan membohongi diri dan akan merugikan dirinya sendiri. Karena amal perbuatan yang baik atau yang jahat pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri, baik di dunia maupun di akhirat kelak. [❖]

## 23 RAMADAN

*“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ‘Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif’. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,”*

(Q 16:123).

Seperti yang sudah sering dibahas sebelumnya, pada diri manusia, sesuai dengan konsep ajaran Islam, terdapat kecenderungan atau dorongan ingin melanggar, yang di antaranya disebabkan oleh sifat-sifat pembawaan manusia yang ingin selalu cepat, serba-instan, atau suka potong kompas dalam ungkapan orang sekarang. Namun, pada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan, yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom al-Qur’an disebut *hanif*.

*Hanif* adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar mencintai dan merindukan yang benar. Dan sejak dari penciptaannya terdahulu (primordial), manusia berada dalam sebuah kesucian asal atau juga sering disebut kesucian primordial. Yang demikian itu, kemudian ditegaskan dalam sebuah hadis yang masyhur di kalangan kita yang berbunyi, “*Setiap anak yang lahir ke dunia dilahirkan dalam kesucian ....*”.

Kesucian asal juga sering diistilahkan dengan fitrah. Fitrah inilah yang kemudian seperti kita ketahui menjadi tujuan perintah ibadat puasa. Itulah sebabnya, hari raya setelah menjalankan ibadat puasa disebut Idul Fitri, yang artinya kembali kepada kesucian.

Berkaitan dengan sifat bawaan dan asal manusia yang selalu terdorong mencintai kebajikan, dengan sendirinya berbuat kebajikan merupakan tindakan yang memang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan sendirinya pula, segala tindakan baik atau kebajikan tidak akan pernah bertentangan dengan fitrahnya. Dengan kata lain, berbuat baik tidak akan melahirkan konflik dalam batin seseorang karena yang demikian sesuai dengan fitrahnya. Itulah sebabnya perbuatan baik dalam bahasa Arab lalu diistilahkan dengan *amr ma'rûf* (amar makruf) — dalam bahasa Inggris, kata kebajikan juga diterjemahkan dengan *well-known*, yaitu sesuatu yang sudah diketahui *nature*-nya.

Sebaliknya, perbuatan *munkar* (mungkar, kemungkaran) adalah seluruh perbuatan yang memang sesungguhnya diingkari — dari derivasi kata *ankara*, yang artinya sesuatu yang memang diingkari oleh hati nurani. Jadi, perbuatan mungkar adalah perbuatan yang memang tidak sesuai dengan *nature* manusia.

Dalam kasus seperti ini, kita kembali diingatkan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad *saw* yang menasehatkan kita agar selalu meminta petunjuk dan bimbingan kepada hati nurani, “*istafî qalbak*”. Hati kecil ini juga sering disebut *dlamîr* sehingga kita sering mendengar ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat populer, “*sal dlamîrak*”. Yang artinya, kalau hendak melakukan sesuatu, hendaknya tanyakan terlebih dahulu kepada hati kecil Anda.

Meskipun kita tahu bahwa manusia memiliki hati nurani yang dapat membimbing ke kebajikan, dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti kita saksikan, sering ditemukan pertentangan antara yang ideal dan realita. Artinya, banyak terjadi kejahatan meskipun manusia sudah dikaruniai hati nurani. Di sinilah orang beriman terus dituntut untuk ber-*mujâhadah*, berusaha dengan sungguh secara ruhaniah agar dapat membebaskan diri dari hal-hal yang tidak baik atau mungkar. Orang beriman pun sekaligus dituntut untuk terus berupaya menjadikan segala sesuatu lebih baik atau melakukan ajaran *nahyi munkar*.

Dalam ajaran moral atau akhlak Islam, setiap orang harus berusaha untuk dapat berbuat baik dalam situasi atau kondisi apa pun. Tugas melakukan perbaikan terhadap segala kemungkaran dinyatakan sebagai amal sosial atau tanggung jawab sosial sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan bahwa suatu musibah yang datang tidak saja akan mengena atau menimpa orang-orang yang berbuat jahat, tetapi juga mereka yang baik-baik pun akan menjadi korban. Seperti disebutkan dalam firman Allah *swt*, “Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya,” (Q 8:25).

Ayat tersebut menasehatkan agar orang beriman tidak bersikap *permissive*, tidak peduli dan melonggarkan terjadinya perbuatan dosa atau kemungkaran. Dengan ungkapan lain, sesuai dengan konsep ajaran Islam, tidak ada pandangan bahwa perbuatan mungkar yang bersifat merugikan pribadi yang tidak merugikan orang lain dapat dibiarkan. Apa pun bentuk perbuatan dosa atau kemungkaran harus dicegah karena yang demikian itu merupakan sebuah komitmen dan tugas sosial setiap pribadi Muslim.

Di sisi lain, konsisten dengan konsep iman, kita memahami bahwa tidaklah mungkin keimanan dapat disandingkan dengan sikap oportunistis. Sikap oportunistis (yang mementingkan untung serta asal tidak dirugikan dengan mengabaikan aturan moral) adalah sikap yang bertentangan dengan pesan-pesan keimanan itu sendiri.

Itulah sebabnya, perlu terus diadakan pelatihan ruhaniah atau *jihâd nafs* sebagai sebuah tahap menyucikan diri (*tazakkâ*). Dan dalam berbuat sesuatu, orang beriman harus terus meminta petunjuk, bimbingan dari Allah *swt* sehingga tidak mudah tergelincir ke dalam perbuatan dosa atau kemungkaran. Oleh karena itu, dalam shalat, kita selalu membaca doa yang berbunyi, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*,” (Q 1:6).

Ada beberapa hal yang akan merintangangi kita dalam melakukan latihan ruhaniah, seperti syirik — dari *syirk*, yaitu sikap memperse-

kutukan Allah *swt* dengan yang lain, tergolong dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah *swt*. Syirik, mengandung pengertian membagi tujuan dengan berhala yang dalam perwujudannya adalah hawa nafsu atau kepentingan pribadi.

Selain perbuatan syirik adalah sikap tidak ikhlas dalam beramal. Namun seperti yang kita pahami, ajaran ikhlas menjadi masalah yang sangat pribadi, seperti masalah puasa. Hal yang menjadi urusan pribadi antara seorang hamba dengan Allah *swt*. Seseorang dikatakan ikhlas dalam beribadat, artinya ia menjalankan ibadat memang semata-mata diorientasikan atau ditujukan kepada Allah *swt*. Berlaku ikhlas atau tidak, sekali lagi, menjadi urusan pribadi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.

Keikhlasan sebagai kualitas tertinggi dalam melakukan pengabdian kepada Allah *swt* akan tercapai bila dilakukan lewat upaya pelatihan ruhani secara terus-menerus. Pelatihan ruhani tersebut tentunya harus dimulai dengan upaya pribadi terlebih dahulu. Artinya, kita tidak perlu menunggu atau, bahkan menuntut orang lain berlaku ikhlas. Akan tetapi, mulailah dari kita sendiri seperti yang dinasehatkan oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat terkenal, “*ibda’ bi-nafsik*”.

Juga perlu diingat, tidaklah benar bagi orang beriman melakukan justifikasi, menilai keikhlasan seseorang. Sikap ikhlas juga memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam tentang mengatur dan memperoleh harta, seperti yang dinyatakan dalam sebuah ayat yang menjadi kelanjutan perintah puasa yang berbunyi:

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil, (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian harta benda orang lain itu dengan (jalan) berbuat dosa padahal kamu mengetahui,”* (Q 2:188).

Hal pengaturan harta ternyata tidak bisa dipisahkan dengan perintah berpuasa yang tujuannya menumbuhkan ketakwaan atau

kesadaran kepada Allah *swt*. Ini juga memiliki kaitan erat dan masalah pengorientasian tujuan, yakni Allah *swt* sebagai refleksi sikap ikhlas.

Tindakan penyuapan atau *bribery* dan kolusi sesungguhnya merupakan perbuatan dosa yang para pelakunya mengetahui dan menyadari hal itu sebagai tindakan dosa atau salah. Namun, mereka berusaha mencari legalisasi atau pengesahan lewat prosedur hukum agar tampak sebagai tindakan yang dibenarkan.

Kata hakim dalam pengertian di atas sebenarnya tidak berarti hanya merujuk kepada hakim di pengadilan. Akan tetapi, maksudnya juga melibatkan setiap orang yang diberi kepercayaan (*authority*), yakni kewenangan menyelesaikan suatu masalah. Termasuk di dalam arti tersebut adalah dokter, kiai, guru, ustaz, dan sebagainya. Mereka juga dapat disebut hakim yang dengan sendirinya berpotensi melakukan tindak kolusi dalam hal memutuskan suatu perkara.

Di situ juga diisyaratkan, hendaknya para hakim dalam menyelesaikan masalah tidak tergoda oleh godaan harta. Dengan demikian, mereka dituntut berlaku adil. Seorang hakim harus dapat menegakkan keadilan dan tidak melakukan pemihakan yang diakibatkan oleh godaan-godaan harta dan kepentingan diri lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah *saw* dalam sabdanya, “*Kalau Fathimah, anak perempuan Muhammad mencuri, maka akan saya potong tangannya*”.

Terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah tidak akan sekali-kali menoleransi atau bersikap kompromistis dengan melakukan tindak diskriminasi dalam upaya menegakkan keadilan lewat hukum. Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang bakal terjadi adalah kehancuran. Salah satu contoh dalam sejarah adalah bangsa Romawi yang sangat terkenal dengan hukum-hukumnya. Ternyata, bangsa Romawi juga harus mengalami kehancuran justru karena mereka tidak lagi mau berlaku sebagaimana diatur oleh hukum yang mereka ciptakan

sendiri, seperti yang dikutip oleh seorang sejarawan terkenal Gibbon dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*.

Yang demikian juga terjadi pada umat Islam. Tepatnya ketika umat Islam mengalami dan mencapai puncak kejayaan dengan kota Baghdad sebagai pusatnya. Kemewahan telah menjerumuskan mereka, jauh dari ajaran moral. Aturan hukum mereka abaikan begitu saja. Mereka hanya berlomba-lomba dengan materi. Dan hasilnya, mereka pun kemudian dibinasakan secara tragis oleh tentara Mongolia yang terkenal sangat bengis dan sadis.

Karena mereka merupakan kelompok atau kumpulan individu, maka yang terbaik dilakukan adalah gerakan penyadaran yang bersumber dari masing-masing. Hal ini sebagaimana ungkapan yang sangat masyhur di kalangan para mubalig, yang berbunyi, “Mulailah dari dirimu sendiri”. Dimulai dari keluarga.

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang beriman lebih mementingkan kualitas keimanan dirinya. Diharapkan, setelah terbentuk kelompok-kelompok individu yang memiliki kualitas yang baik, dengan sendirinya berimplikasi pada munculnya sebuah masyarakat atau kelompok sosial yang tangguh secara moral pula. Ini disebutkan dalam firman Allah *swt* yang berbunyi, “... *Dan tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemadaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan orang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain ...*,” (Q 6:164).

Ajaran puasa yang dimaksudkan untuk mencapai tingkat ketakwaan, menghendaki adanya sikap ketulusan, ikhlas, dan jujur, termasuk jujur kepada diri sendiri, serta melarang berbuat dusta. Dusta, sebenarnya merupakan sumber segala perbuatan dosa, sebagaimana yang disabdakan dalam hadis Rasulullah *saw* yang berbunyi, “*Pangkal segala perbuatan dosa adalah dusta*”.

Ajaran puasa juga kemudian menuntut orang berpuasa agar dapat mengendalikan diri dari perbuatan dosa, yang dikatakan sebagai wujud ketakwaan itu sendiri. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *saw*, “*Barang siapa berpuasa dan tidak meninggalkan kata-*

*kata keji atau kotor, maka sesungguhnya Allah tidak berkepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya”.*

Menyinggung kasus bahwa iman, yang bersumber pada hati nurani, tidak bisa dipersandingkan dengan dusta, kita diingatkan kepada ungkapan yang artinya kurang lebih sebagai berikut, “Kamu dapat membohongi semua orang setiap waktu dan setiap saat. Akan tetapi, kamu tidak akan dapat membohongi diri sendiri”.

Di samping bertujuan mencapai ketakwaan, ibadah puasa juga dapat mempertajam kepekaan hati nurani yang mengajak ke kebenaran dan kebaikan. Ketajaman dan kepekaan hati nurani diperoleh dengan pelatihan ruhaniah lewat shalat tarawih — yang sebenarnya adalah shalat malam (*qiyâm al-layl*) yang dilakukan secara pribadi. Namun kemudian dalam perkembangannya, tepatnya pada masa Khalifah Umar ibn Khatthab *ra*, shalat tarawih dilakukan secara berjamaah. Dan tindakan tersebut diakui sebagai bidah yang baik.

Selain itu, ibadah puasa juga memberikan pelatihan menahan kesabaran dan konsisten dalam mengendalikan dorongan atau bisikan hawa nafsu. Seluruh ajaran dan amalan tersebut identik dengan mempelajari keteladanan Nabi Ibrahim sebagai figur pribadi yang *hanîf* atau yang selalu mengikuti bimbingan hati nurani. Pribadi yang sangat patuh dan penuh keikhlasan serta ketulusan kepada Tuhannya dan tidaklah sekali-kali menyekutukan-Nya. Dalam al-Qur’an dinyatakan, “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, lagi patuh kepada Allah dan hanîf. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),*” (Q 16:120). [❖]



## 24 RAMADAN

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain,”*

(Q 49:12).

Sebagaimana pernah dibicarakan, konsep atau ide dasar ibadah puasa dimaksudkan sebagai pelatihan pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat lahiriah — seperti makan, minum, dan seks yang dapat membatalkan puasa sesuai fiqih formal. Namun, yang tidak kalah prinsipalnya adalah pengendalian diri dari hal-hal yang bersifat ruhaniah. Hal yang demikian memiliki korelasi positif dengan ibadah puasa, yakni takwa. Dan takwa hanya dapat direfleksikan dalam bentuk sikap-sikap terpuji, seperti mampu mengendalikan diri dari munculnya prasangka buruk (*sû’ al-zhann*) terhadap orang lain, dengki (*qawl zûr*), dan sikap-sikap lain yang merugikan sesamanya.

Dalam al-Qur’an, Allah *swt* memfirmankan sebuah anjuran agar orang beriman menjauhkan diri dari sikap berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena hal itu berpotensi mengarah kepada penghukuman pribadi atau melakukan *personal judgement*. Firman tersebut berbunyi:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah*

*kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang,”* (Q 49:12).

Kalau mau ditelusuri dan direnungkan, dari pelaksanaan ibadah puasa juga diharapkan akan tumbuh sikap mendahulukan prasangka baik (*husn al-zhann*) — dapat disejajarkan dengan prinsip *benefit of doubt* — sebagai kebalikan dari sikap *sû’ al-zhann* yang dilarang. Sikap mendahulukan prasangka baik terhadap orang lain, pada prinsipnya, merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran berpuasa, dibuktikan dan diperkuat dengan adanya anjuran dari Rasulullah *saw* berkenaan dengan ibadah puasa. Dikatakannya, bahwa barang siapa berpuasa tapi tidak dapat mengendalikan diri dari sikap-sikap buruk, yakni dengki atau perkataan kotor (*qawl zûr*), maka tidak ada manfaat baginya untuk menjalankan ibadah puasa.

Hakikat ibadah puasa adalah pengendalian diri dari segala sikap tidak terpuji. Tentu saja, ibadah puasanya tidak batal dari tinjauan fiqih formal, tetapi dari nilai dan pesan yang akan dituju dalam ibadah puasa itu sia-sia. Hal ini sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah *saw*, “*Barang siapa tidak mampu meninggalkan dengki (perkataan kotor) dan mengerjakannya, maka sesungguhnya Allah swt. tidak memiliki kepentingan baginya untuk meninggalkan makanan dan minumannya*”.

Dengan demikian, ibadah puasa tidak saja menyangkut masalah pribadi atau personal, tetapi memiliki dimensi sosial yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh hadis yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khaththab *ra*, “*Banyak orang berpuasa, tetapi dari puasanya ia tidak mendapatkan sesuatu, kecuali rasa lapar dan dahaga*”.

Di antara cara menumbuhkan sikap-sikap terpuji adalah sikap mendahulukan prasangka baik terhadap orang lain. Sikap ini

(*preassumption*) sesuai dengan konsep fitri atau fitrah dalam Islam. Konsep fitrah yang berarti kesucian primordial atau asal mengajarkan bahwa pada dasarnya seseorang tidak boleh dihukumi bersalah atau buruk sebelum ia terbukti melakukan suatu tindakan atau pekerjaan buruk/jahat. Sikap demikian juga paralel atau sejalan dengan ajaran Islam tentang konsep ke-*hanif*-an, yakni konsep yang mengajarkan bahwa pada diri manusia ada sebuah gerakan atau dorongan halus yang membuat manusia mencintai dan merindukan kesucian. Inilah yang dimaksud dengan fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah.

Dalam konsep fitrah, pada hakikatnya setiap anak yang lahir ke alam dunia ini ada dalam kesucian, terlepas dari perilaku orangtuanya. Artinya dalam Islam tidak ditemukan konsep anak haram. Hal ini adalah sebagaimana hadis Rasulullah *saw*, “*Setiap anak yang dilahirkan, maka ia berada dalam fitrah (kesucian)-nya. Dan kedua orangtuanya yang akan menjadikan ia Yahudi atau Nasrani*”.

Di kemudian hari, dalam perkembangannya, khususnya dunia pendidikan, ditemukan dan dikenal konsep bakat dan minat. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, konsep bakat dan minat perlu dikenali untuk kemudian seorang anak didik diarahkan dan dikembangkan bakatnya secara maksimal. Dalam al-Qur’an, konsep bakat dan minat tersebut dinyatakan dalam, “*Katakanlah, ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing’ ...*,” (Q 17:84).

Itulah sebabnya, tugas para pendidik di zaman sekaranglah mengenali kemudian mengembangkan setiap potensi dan kapasitas bawaan anak didiknya agar anak didik dapat berkembang dan berprestasi, membuat *achievement* secara maksimal. Dalam istilah populer, sering kita dengar “*Who knows everything, knows nothing*”. Yang artinya, barang siapa mengetahui banyak masalah, disiplin ilmu, maka sebenarnya ia tidak mengetahui apa-apa.

Hal yang demikian dikarenakan pengetahuannya tentang berbagai hal tersebut hanya sebatas permukaan atau dangkal, *superficial*

semata. Dengan sendirinya, sebenarnya ia dapat dikatakan tidak mengetahui atau menguasai masalah tersebut.

Konsep pengenalan bakat dan minat tersebut kemudian melahirkan konsep penjurusan dan spesialisasi, atau pengkhususan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan konsep spesialisasi bidang atau disiplin ilmu, seseorang diharapkan dapat mendalami sebuah disiplin ilmu dengan berbagai detail masalahnya secara mendalam.

Kembali menyinggung sikap mendahulukan prasangka baik dengan menyandarkan pada konsep fitrah dan ke-*hanif*-an yang menjadi modal dasar setiap manusia, di sisi lain akan melahirkan sikap optimisme. Yakni sikap optimisme saat pertama-tama menjumpai seseorang. Sikap ini akan sangat membantu bagi lahirnya sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan sosial.

Sikap berprasangka baik berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa karena kita dianjurkan menjauhi sikap-sikap tidak terpuji, seperti dengki, iri, berkata kotor dan segala sikap yang merugikan lainnya. Sudah pasti sikap tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Sikap berprasangka baik terhadap orang lain juga berkaitan erat dengan anjuran mengeluarkan zakat fitrah, sebagai zakat penyucian diri yang tujuannya membuktikan wujud konsep fitrah itu sendiri. Meski demikian, jangan lupa bahwa fungsi zakat fitrah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *saw* adalah untuk menyucikan sikap-sikap tidak terpuji yang dapat mengurangi, atau bahkan dapat membatalkan nilai dan pahala ibadah puasa. Zakat fitrah ini sekaligus refleksi nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah berpuasa. Sabda itu:

*“Zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang sia-sia, kata-kata yang kotor, dan makanan bagi orang miskin, maka barang siapa mengerjakannya sebelum shalat (Idul Fitri), sah sebagai zakat fitrah dan barang siapa mengerjakan setelah shalat, hukumnya adalah sedekah seperti sedekah lainnya”*. [❖]

## 25 RAMADAN

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir,”*

(Q 70: 9-21).

Seseorang yang dapat menjalankan ibadah puasa, oleh para mubalig sering dikatakan karena mendapatkan limpahan taufik dan hidayah dari Allah *swt*. Dengan demikian, bisa saja orang yang sehat secara jasmaniah, namun karena tidak mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah *swt*, ia tidak dapat menjalankan ibadah puasa. Dengan kata lain, kesanggupan berpuasa tidak semata-mata menjadi urusan manusia.

Kadang-kadang, pengertian kata taufik dan hidayah terlupakan begitu saja. Ini karena kata taufik dan hidayah sering terdengar dan digunakan dalam berbagai kesempatan sehingga makna sesungguhnya kemudian tidak tertangkap. Kata taufik berarti bimbingan. Bila para mubalig biasanya menutup ceramah dengan perkataan *bi 'l-Lâh-i 'l-taufîq wa 'l-hidâyah*, maksud sesungguhnya adalah memohon bimbingan kepada Allah *swt* agar kita mendapatkan kekuatan untuk menerima rahmat Allah *swt* baik yang berupa kemudahan maupun kesulitan.

Tampaknya cukup mengherankan, untuk mendapatkan kemudahan, dalam arti rezeki yang banyak, kita justru meminta kekuatan dari Allah *swt*. Alasan semacam itu sebenarnya bisa kita ketahui. Banyak dari kita ini kuat menderita, atau dalam ungkapan kuat

miskin. Akan tetapi sebaliknya, tidak sedikit dari kita yang tidak kuat menerima kemudahan, di antaranya orang tersebut kemudian menjadi lupa diri dan lupa kepada yang memberi rezeki, yakni Allah *swt*.

Itulah sebabnya, bisa saja kebaikan dan kemudahan dalam bentuk limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah *swt* kepada kita, jangan-jangan merupakan cobaan dan ujian apakah kita kuat menerimanya, mensyukuri, atau malah kita menjadi lupa diri dan sombong. Seperti kita pahami sebelumnya, manusia diciptakan oleh Allah *swt* sebagai ciptaan dan karya terbaik-Nya. Manusia diberi kekuatan untuk dapat berlaku melebihi derajat malaikat, seperti yang dicontohkan dalam peristiwa mi'raj, tetapi manusia juga diberi kelemahan yang berupa hawa nafsu yang dapat menjatuhkan dirinya ke derajat yang paling rendah, bahkan melebihi binatang.

Di antara kelemahan manusia itu adalah seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang mudah berkeluh kesah. Seperti dalam sebuah ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah dan apabila mendapatkan kebaikan, ia amat kikir,*" (Q 70:19-21).

Selain potensi bawaan yang mudah menjadikan berkeluh kesah kalau ditimpa kesulitan, sifat manusia pun amat mudah menjadi sombong apabila mendapatkan kemudahan. Dalam kasus ini, dalam kehidupan sehari-hari, sering terdengar ungkapan-ungkapan seperti, "Coba kalau tidak ada saya" atau "Ini *kan* berkat usaha saya". Seluruhnya mengindikasikan bahwa kesuksesan dan keberhasilan diklaim datang dari dirinya, dari usahanya. Inilah contoh sifat sombong.

Adapun kata sombong dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ungkapan *istighnâ*, yang artinya tidak membutuhkan pertolongan pihak lain. Cerita tentang kesombongan dapat ditemukan dalam al-Qur'an yang diilustrasikan lewat cerita Nabi Musa *as*. Nabi Musa adalah sosok seorang nabi yang sangat cerdas dan fisiknya juga sangat kuat karena sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan istana

Raja Fir'aun. Dengan sendirinya, kebutuhan gizi atau nutrisinya terpenuhi.

Pada suatu hari, Musa ditanya oleh salah seorang pengikutnya, “Apakah ada orang lain di dunia ini yang lebih pintar, lebih alim daripada diri Anda?” Nabi Musa pun menjawab bahwa tidak ada orang yang lebih alim daripada dirinya. Rupanya jawaban Musa membuat Allah *swt* murka. Dikabarkan, diwahyukan kepada Nabi Musa, sekaligus sebagai teguran atas kesombongannya, bahwa ada orang lain yang lebih alim daripada Musa. Nabi Musa pun bertanya dan ingin sekali membuktikan apakah benar orang tadi lebih alim daripada dirinya. Sesuai dengan petunjuk Allah, Nabi Musa pun melakukan perjalanan. Cerita tersebut digambarkan al-Qur'an dalam surat *al-Kahfi*.

Musa pun bertemu dengan orang yang bernama Khidir — kemudian dikenal dengan nama Nabi Khidir — dan bertanya, “Betulkah Anda adalah orang yang dikabarkan oleh Allah *swt* sebagai orang yang lebih pintar daripada saya?” Khidir menjawab bahwa dia tidak mengetahui hal yang berkaitan dengan soal tersebut. Musa menjadi penasaran dan ingin membuktikan kealimannya. Untuk menerima dan memenuhi keinginan Musa itu, Khidir menyampaikan sebuah persyaratan sangat sederhana, yakni agar Musa tidak bertanya apa-apa atas hal yang terjadi selama perjalanan.

Ternyata, setelah melalui beberapa rintangan, terbukti Musa tidak mampu menahan kesabarannya dan bertanya kepada Khidir, meminta penjelasan mengapa semua itu dilakukan. Akhirnya Khidir pun menjelaskan alasan-alasan dia melakukan tindakan tersebut. Dengan sendirinya, Musa dinyatakan tidak berhasil melewati ujian yang dibuat Khidir.

Selain sifat sombong, yang diidap manusia adalah sifat rasa dirinya tidak sempurna sehingga sering menimbulkan penyakit psikologis yang dikenal dengan nama rendah diri. Karena dorongan rasa rendah diri tersebut, seseorang setidaknya akan terdorong membuat kompensasi atau pelampiasan. Tindakan itu antara lain, manusia suka dipuji-puji atau senang pujian. Dan karena pujian

itulah, kemudian manusia akan mudah digelincirkan seperti yang banyak terjadi.

Seperti diketahui, pujian sering membuat orang lupa diri dan pada akhirnya membuat orang tidak dapat mengendalikan diri. Banyak tokoh dan pemimpin yang jatuh karena mereka mabuk pujian. Padahal ibarat pepatah asing yang sangat populer, pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup dan, bukan kemudian untuk diminum dengan asumsi biar lebih wangi, yang justru malah berakibat fatal. Ungkapan tersebut berbunyi, *“Praise is a perfume to smell but not to swallow”*.

Dalam perjalanan sejarah dapat ditarik asumsi bahwa dalam batasan tertentu, pujian akan dapat melahirkan semangat kultus individu, seperti yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin. Kultus individu, ternyata, dalam sejarah telah banyak menghancurkan banyak tokoh dunia, seperti yang digambarkan oleh Michael Hart yang menulis buku *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah Peradaban Dunia*.

Dia memilih Nabi Muhammad *saw* sebagai tokoh nomor satu dengan alasan ajaran Nabi Muhammad hingga sampai saat ini terbukti memiliki kadar otentisitas, kemurnian yang paling tinggi dan jauh dari kultus individu. Dalam hal kultus individu, Nabi Muhammad *saw* jauh-jauh justru mengatakan kepada umatnya bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, *“Anâ ‘abd-un wa rasûl-un”*.

Sebagai orang beriman, umat Islam diajarkan untuk tidak berlaku sombong, tapi juga dilarang berendah diri. Orang beriman hendaknya berlaku rendah hati kepada sesama bukan rendah diri, sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan, *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman,”* (Q 3:139).

Kembali menyinggung hidayah atau petunjuk dari Allah *swt*. Hidayah tidak diberikan secara gratis, tapi hidayah membutuhkan pengondisian ruhani, di antaranya adalah mampu menjauhkan diri dari rasa sombong yang dapat menghalangi datangnya hidayah.

Hidayah juga tidak dicapai berdasarkan tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan atau kualitas intelektualitas. Akan tetapi sekali lagi, hidayah berkaitan erat dengan penyiapan diri, kemauan menerima datangnya hidayah itu sendiri. Manusia sering kali diliputi oleh topeng-topeng yang berupa embel-embel nama atau gelar, jabatan, yang kadang malah menghalangi dirinya mendapatkan hidayah.

Kisah yang menegaskan bahwa hidayah sekali-kali bukan hal yang diberikan secara gratis atau cuma-cuma, tanpa melalui *mujâhadah*, *spiritual exercise*, terdapat dalam al-Qur'an. Digambarkan usaha yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *saw* dengan penuh ambisius agar menjelang ajal, pamannya, Abu Thalib, dapat memeluk Islam.

Ternyata, meski Nabi Muhammad sudah berusaha maksimal agar Abu Thalib mendapatkan hidayah dan memeluk Islam pada akhir hayatnya, Allah swt. justru menegur Nabi Muhammad dengan ungkapan:

*“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk,”* (Q 28:56).

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa hidayah bisa diperoleh atau masuk kalau memang dalam diri seseorang, yakni ruhaniahnya, ada kesiapan untuk menerimanya. Dan yang demikian itu, seperti dalam ayat tersebut ditegaskan, Allah *swt* Maha Mengetahui siapa-siapa saja hamba-Nya yang mau menerima petunjuk-Nya.

Kembali berkenaan dengan kasus ilmu. Tidak menjadi alasan bahwa seseorang dengan ilmu yang luas kemudian dipastikan akan mendapatka petunjuk, itu memang benar. Namun begitu, juga perlu diingat bahwa ilmu menjadi sangat penting untuk memahami pesan-pesan agama yang dapat membawa seseorang ke dalam ketakwaan. Seperti dalam hadis Nabi yang sangat masyhur dikatakan, *“Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah”*. Untuk

dapat mengetahui, dibutuhkan pencarian, penelitian, refleksi, dan seterusnya. Di sini, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting sebagai modal utama.

Berpuasa merupakan sarana yang sangat baik untuk mengasah dan melatih ketajaman ruhaniah karena dengan berpuasa, ruhani menjadi sangat sugestif. Namun juga perlu dipahami, sesungguhnya puasa itu sendiri ibarat pedang bermata ganda. Di satu sisi, berpuasa dapat mendatangkan hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat, seperti puasa Ramadan yang diperintahkan oleh Allah *swt*.

Namun di sisi lain, berpuasa juga dapat membawa ke perbuatan jahat. Hal semacam itu terjadi dalam budaya Samanisme, yang menjadikan puasa sebagai persyaratan untuk dapat mendapatkan kekebalan atau ilmu *magic*, ilmu magis. Ilmu tersebut ada yang *black magic*, yang selalu mendorong ke kejahatan dan perbuatan dosa, ada pula *white magic* yang mengajak orang ke kebajikan.

Di masyarakat kita juga dikenal puasa *wishâl* atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *pati geni* — yang biasanya menjadi prasyarat utama untuk mendapatkan kesaktian atau kekebalan. Puasa dalam bentuk *pati geni* tersebut — puasa secara terus-menerus dengan tidak berbuka, bahkan ada yang sampai 40 hari — sesuai dengan ajaran Islam dilarang karena bersifat melawan *nature* kita dan menyengsarakan tubuh kita.

Ibadat puasa dapat menumbuhkan kepekaan dan kesiapan spiritual dan itu menjadi momen atau saat yang kondusif untuk menerima hal-hal yang supranatural atau kegaiban. Dengan menjalankan ibadat puasa Ramadan, orang beriman akan dapat meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaannya karena jiwanya semakin bertambah sugestif, responsif, dan bertambah dekat secara ruhaniah dengan Allah *swt*. Kondisi yang demikian itulah yang akan dapat memudahkan datang dan masuknya hidayah Allah *swt* ke dalam jiwa seseorang. [❖]

## 26 RAMADAN

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?”*

(Q 88:17-20).

Perintah ibadat puasa pada bulan Ramadan dengan menggunakan sistem kalender atau penanggalan Islam memiliki makna tersendiri. Sistem penanggalan Islam yang berdasarkan peredaran bulan (*qamar*), kemudian dinamakan penanggalan Qamariyah, lebih cepat kurang lebih sepuluh hari daripada penanggalan Masehi yang berdasarkan peredaran matahari (*syams*), kemudian dinamakan penanggalan Syamsiyah.

Oleh karena peredaran bulan lebih cepat, dengan sendirinya bulan Ramadan lebih cepat pula sehingga bulan Ramadan jatuh dalam bulan Masehi yang berbeda setiap tahun. Dengan demikian, ibadat puasa dapat terjadi pada musim yang berbeda-beda pula karena perubahan musim sesuai dengan kalender Masehi. Sebagai ilustrasi adalah perayaan Natal yang selalu jatuh pada bulan Desember, saat musim dingin (*winter*) berlangsung. Oleh karena itu, Muslim yang tinggal di Eropa — yang memiliki empat musim — akan menjalankan ibadat puasa pada musim yang berbeda-beda.

Kita tidak bisa membayangkan bila ibadat puasa harus terjadi pada musim dingin bagi suatu kaum dan bagi kaum yang lain

pada musim panas secara terus-menerus. Barangkali kita akan melihat ketidakadilan dalam menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi, inilah ajaran dan sunnatullah dalam penciptaan keserasian dan keadilan.

Ibadah puasa dan Idul Fitri juga dikaitkan dengan anjuran melihat bulan, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an, "... *Maka barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan baru, hendaklah mulai berpuasa ...*," (Q 2:185). Yang demikian itu juga kemudian diterangkan dalam hadis Rasulullah *saw* yang berbunyi:

*"Apabila kamu menyaksikannya (bulan), maka berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya berbukalah (hari raya Idul Fitri), dan apabila dalam keadaan mendung, maka hendaknya kamu menghitung bilangannya".*

Dengan demikian, sejalan dengan hadis Nabi *saw*, kita dianjurkan untuk menghitung dengan melengkapi bilangan jika kondisi alam, atau cuaca, tidak memungkinkan. Hal ini pun termuat dalam lanjutan ayat yang memerintahkan untuk merayakan hari raya Idul Fitri yang berbunyi, "*Supaya kamu mencukupkan bilangan dan mengagungkan Allah karena petunjuk-Nya kepadamu. Semoga kamu bersyukur ...*," (Q 2:185).

Dari situ juga dapat direnungkan bahwa agama Islam sesungguhnya mengajarkan *harmony with nature* atau menjalin keserasian hidup dengan alam kepada pemeluknya. Alam dalam agama Islam difungsikan sebagai tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan (*signs of God*) yang harus dipikirkan dan direnungkan. Perintah dan anjuran tentang hal ini banyak kita temukan dalam al-Qur'an, seperti salah satu contohnya:

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?,"* (Q 88:17-20).

Di sisi lain, memikirkan dan merenungkan (*tadabbur*) juga menurut ajaran Islam sebagai amalan ibadat yang tinggi nilainya, seperti yang dianjurkan al-Qur'an:

*“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka’,” (Q 3:191).*

Namun pada sisi lain, orang beriman dilarang memikirkan Zat atau Substansi Allah *swt* karena manusia dengan kekuatan akal atau intelektualitasnya tidak akan mampu mencapai dan menemukan Zat dan Substansi Allah *swt*. Ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah *saw* yang berbunyi, *“Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan Zat pencipta karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu mencapainya”*.

Anjuran dan perintah untuk mengkaji, meneliti, dan mempelajari alam semesta dalam hal ini akan lebih tepat sebagai anjuran melakukan *research*. Dalam al-Qur'an ditemukan anjuran agar orang beriman memperhatikan dan mempelajari semut (*al-naml*), nyamuk (*ba'ûdlah*), lebah (*al-nahl*).

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Allah *swt* tidak pernah sekali-kali malu membuat pemisalan-pemisalan atau metafora dengan menggunakan mereka untuk mengajarkan eksistensi dan kebesaran-Nya kepada manusia. Dalam al-Qur'an disebutkan:

*“Sesungguhnya Allah tidak segan-segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau lebih rendah daripada itu. Adapun orang-orang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka ...,” (Q 2:26).*

Dengan merenungkan alam semesta, orang beriman akan bertambah keislaman dan keimanannya. Karena sesuai dengan *grand*

*design* Tuhan, alam semesta telah dijadikan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan oleh orang beriman. Perenungan ini agar dapat meningkatkan kesadaran diri bahwa alam raya yang besar dan tidak memiliki akal pikiran, atau bahkan hingga benda-benda mati pun, semua mau dan rela mengikuti, patuh, tunduk — berislam — kepada Allah *swt.* Lalu, bagaimana dengan dirinya yang diberi akal pikiran dan tuntunan agama, masihkah ia akan berpaling dari dan mengingkari keberadaan dan kebesaran-Nya? Hal itu diilustrasikan dalam al-Qur'an:

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia ...*,” (Q33:72).

Begitu pula dengan ajaran Islam yang lain, seperti pada saat menjalankan ibadah haji, yakni tepatnya saat melakkan *thawâf*, berputar mengelilingi bangunan Ka'bah. Pada saat ibadah haji, lautan manusia mengeliling Ka'bah sebagai sumbu atau porosnya. Aktivitas ini menyerupai benar aktivitas yang dilakukan alam raya.

Gerakan *thawâf* ini merupakan paralelisme dengan gerakan tata surya kita, yakni bulan dan planet-planet lain yang sedang melakukan revolusi mengelilingi matahari, sebagai sumbu. Matahari dengan susunan planet-planetnya bersama-sama bintang-bintang di alam jagat raya ini mengitari sebuah poros. Galaksi kita — dinamakan Galaksi Susu, *Milk-Way* — dan jutaan Galaksi yang ada di jagat raya itu yang tidak diketahui persis jumlahnya, melakukan aktivitas yang sama.

Perlu juga diketahui bahwa gerakan *thawâf* adalah dengan cara meletakkan atau memosisikan bangunan Ka'bah sebagai sumbu pada sisi kiri. Yang demikian sama dengan gerakan alam semesta, bahkan termasuk makhluk hidup yang terkecil pun, yakni sel-sel yang mengitari inti sel.

Kita belum atau, barangkali, tidak pernah membayangkan kalau saja ajaran Islam tentang *thawâf*, umpamanya, diganti dengan meletakkan Ka'bah pada sisi kanan, ternyata orang akan pingsan atau pusing. Itu tentu saja terjadi karena gerak tersebut tidak sesuai dengan fitrah, *nature* atau *sunnatullah*. Lagi-lagi, agama Islam adalah agama fitrah.

Penciptaan segala sesuatu dengan keserasian adalah yang kemudian dipandang sebagai *something natural*, sesuatu yang alami. Dan, sesuatu yang alami adalah ajaran fitrah yang dalam Islam adalah kesucian. Manusia dalam konsep Islam dikaruniai potensi bawaan untuk selalu mencintai yang natural, yang alami, yang suci, sesuai dengan dorongan fitrahnya. Dalam al-Qur'an disebutkan, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ...*," (Q 30:30).

Muara ibadat puasa yang akan dicapai setelah melalui tiga fase puasa adalah kesucian atau fitri. Sementara ketiga fase tersebut adalah fase sepuluh hari pertama yang merupakan simbolisasi fase lahiriah (*rahmah*); sepuluh hari kedua, simbolisasi nafsiyah (*maghfirah*), serta sepuluh hari terakhir, simbolisasi ruhaniyah (*'itq-un min al-nâr*).

Ajaran tersebut memiliki kaitan erat dengan ajaran bermaaf-maafan, yang dalam tradisi bangsa kita diistilahkan dengan halal bihalal (*halâl bi-halâl*). Praktiknya adalah permintaan maaf kepada orangtua dan kerabat. Kerinduan untuk pulang kampung, atau lebih populer dengan istilah tradisi mudik, esensinya adalah anjuran untuk meminta maaf kepada orangtua.

Kalau mau direnungkan, sesungguhnya hal itu merupakan gerakan alamiah (natural). Secara alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini sebagai hal yang *back to basic* dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah *swt*.

Kerinduan kepada Allah *swt*, di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian

tahap dimensi ruhaniah atau spiritual. Itulah sebabnya, setelah meminta ampunan dari Allah *swt* dan maaf kepada sesama, mereka berziarah kubur, yang bertujuan mendoakan ruh atau arwah mereka yang sudah menghadap Allah *swt*.

Menyinggung kasus praktik ziarah kubur, perlu diingat bahwa pada zaman Rasulullah *saw*, praktik mengunjungi atau berziarah kubur pernah dilarang atau diharamkan. Larangan tersebut juga menyentuh masalah membangun kuburan atau makam-makam. Agar makam-makam orang Islam tidak dibangun bermegah-megahan. Namun yang ironis, justru kuburan orang Islam adalah kuburan yang paling mewah. Ambil saja contoh kuburan yang dibangun oleh Syekh Jihan, yakni Taj Mahal di India yang sampai sekarang ini masih dipelihara, dan bahkan dinyatakan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Namun selanjutnya, praktik ziarah kubur diperbolehkan. Hal tersebut diasumsikan setelah orang beriman sudah mapan secara tauhid, dan Rasulullah *saw* melihat arti penting dan manfaat ziarah kubur — *ziyârah* dalam bahasa Arab artinya wisata. Adapun perintah atau anjuran agar orang beriman melakukan ziarah kubur dinyatakan dalam sebuah sabda Rasulullah yang berbunyi, “*Kami melarang kamu sekalian mengunjungi kuburan, tapi sekarang kunjungilah*”.

Ternyata, ada manfaat besar di balik praktik ziarah kubur, seperti mendoakan arwah yang sudah berpulang menghadap Allah *swt* terlebih dahulu. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah bahwa praktik ziarah tersebut sesungguhnya dapat mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali. Dan ini sesuai sekali dengan ajaran Islam berkenaan dengan konsep kembali kepada asal, “*(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innâ li ’l-Lâh-i wa innâ ilay-hi râji’ûn,”*” (Q 2:156).

Sedangkan kaitan dengan hari raya Idul Fitri, sesungguhnya inilah substansi dan tujuan pelaksanaan ibadah puasa, yakni agar orang beriman dapat menyandarkan diri kepada Allah *swt* dengan

kata lain, inilah yang dimaksud dengan ajaran tawakal dalam segala urusan kepada Allah *swt.* Ini adalah efek dari perwujudan kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup, yang juga identik dengan hakikat makna takwa itu sendiri sebagai titik kulminasi kerinduan manusia yang bersifat alamiah. [❖]



## 27 RAMADAN

*“Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji,”*

(Q 2:267).

Ibadat puasa dimaksudkan agar manusia mampu mengangkat harkat kemuliaannya yang azali, primordial, yakni berada dalam kesucian. Sesungguhnya, puasa merupakan sebuah proses ke arah tercapainya tujuan kesucian tersebut. Hal yang mengindikasikan itu, di antaranya, adalah anjuran mengeluarkan zakat fitrah atau zakat individu bagi orang yang menjalankan ibadat puasa. Zakat fitrah — yang dimaksud dengan pengertian fitrah penciptaan manusia yakni adanya konsep kesucian asal, kesucian primordial — yang berarti zakat penyucian diri, di sisi lain sebenarnya merupakan pembuktian bahwa seseorang telah menjalani sebuah proses penyucian tersebut.

Hakikat zakat, baik zakat *mâl* atau zakat kekayaan, maupun zakat fitrah atau zakat individu, adalah sebuah proses penyucian yang berdimensi kemanusiaan atau sosial. Dengan begitu, baik zakat *mâl* maupun zakat fitrah merupakan wujud dimensi konsekuensial sebuah pelaksanaan perintah Allah *swt*. Di samping itu,

juga merupakan sebuah penegasan, mengingatkan bahwa dalam agama Islam setiap ibadat selalu memiliki korelasi positif dengan amal saleh yang berdimensi kemanusiaan.

Seperti halnya shalat yang diawali oleh hubungan vertikal, yang disimbolisasikan dengan melakukan takbir, dan diakhiri dengan mengucapkan salam, yang berarti memberikan kesejahteraan kepada seluruh manusia, bahkan kepada alam semesta. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, salam sebagai dimensi konsekuensial praktik ibadat shalat merupakan wujud dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kemanusiaan.

Paralel dengan shalat adalah ibadat puasa, yang pada satu sisi merupakan ibadat yang penuh dengan misteri atau bahkan sangat misterius — yakni merupakan ibadat yang paling personal antara hamba dengan Allah *swt*, apalagi kalau dibandingkan dengan ibadat haji umpamanya, yang selalu diikuti oleh upacara seremonial — juga menekankan arti pentingnya dimensi konsekuensial yang wujudnya adalah adanya anjuran mengeluarkan zakat fitrah.

Berkenaan dengan ketentuan secara kuantitatif, sesuai kesepakatan para ulama, zakat fitrah dikeluarkan sebesar satu *shâ'*, yakni untuk ukuran orang Indonesia sama dengan 3,5 liter beras. Itu karena beras adalah makanan pokok mayoritas bangsa Indonesia. Para ulama pun telah sepakat, setiap Muslim — tidak saja yang berpuasa — yang mampu diperintahkan menunaikan zakat fitrah.

Ide dasar zakat fitrah adalah mengajarkan orang beriman bahwa ibadat puasa tidak hanya berdimensi sangat pribadi seperti dalam hadis qudsi, "*Ibadat puasa adalah untuk-Ku, maka Aku (Allah) yang akan memberi balasannya*". Namun juga kemudian ada keharusan mengeluarkan zakat fitrah yang berfungsi sebagai prasyarat menyempurnakan puasa. Di sini, fungsi dan kedudukan zakat fitrah dengan sendirinya paralel dengan salam dalam shalat. Shalat dinyatakan tidak sah kalau tidak melakukan salam, begitu pula dengan puasa yang tidak dianggap sah bila tidak diiringi dengan membayar zakat fitrah. Ini sekadar sebuah analogi dengan melihat ide dasarnya.

Perlu kiranya dipahami bahwa zakat fitrah, yang dianjurkan senilai dengan yang dimakan oleh setiap orang dalam sekali makan, ternyata memiliki pesan yang dinamik. Tentunya, tidak hanya seharga satu kali makan kebanyakan orang, umpamanya Rp. 3.500,- atau hanya berupa 3,5 liter beras semata. Namun, hal itu menjadi sangat variatif, bergantung pada kondisi perekonomian atau daya konsumsi makan setiap hari orang per seorangan yang sudah pasti juga beragam.

Sebagai contoh, kalau ada orang yang setiap hari mengeluarkan uang sebesar seratus ribu rupiah untuk satu kali makan, tentunya akan tidak adil kalau kemudian ia hanya mengeluarkan zakat fitrah berupa beras kira-kira seharga Rp 3.500,- saja.

Hal yang demikian sebenarnya sudah diingatkan dan ditegaskan oleh al-Qur'an bahwa dalam bersedekah, termasuk dalam mengeluarkan zakat fitrah, orang beriman hendaknya memberikan yang terbaik. Sesungguhnya, sedekah, baik zakat *mâl* maupun fitrah, efeknya akan kembali kepada dirinya sendiri. Seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi:

*“Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji,”* (Q 2:267).

Dari pernyataan dan teguran al-Qur'an tersebut, sebenarnya kita diingatkan, apakah yang biasa memakan makanan dengan nilai dan kualitas makanan sekali makan senilai Rp 100.000,- umpamanya kemudian juga mau memakan atau menerima makanan yang nilainya hanya Rp 3.500,-? Tentulah kita menjadi tidak suka, tersinggung, atau bahkan barangkali memicingkan mata karena merasa malu menerima atau memakannya.

Kembali pada masalah ide dasar zakat, baik *mâl* maupun fitrah. Ide itu bersumber pada ajaran dan nilai kemanusiaan yang universal atau umum. Dengan demikian, kiranya, dapat dipahami bahwa menyantuni fakir miskin dan anak yatim pada hakikatnya menyantuni seluruh umat manusia, inklusif di dalamnya kita yang melakukan.

Berbuat baik menyantuni atau menolong yatim piatu dan fakir miskin sesungguhnya menolong kemanusiaan universal, sebagaimana halnya *qiyâs* atau analogi bahwa membunuh seseorang sama artinya dengan membunuh manusia secara universal. Barangsiapa membunuh seseorang tanpa alasan yang dapat dibenarkan sesuai dengan ajaran al-Qur'an, ia harus di-*qishâsh* atau dibunuh. Contoh tersebut diilustrasikan oleh al-Qur'an lewat kisah Habil dan Qabil — kisah pembunuhan umat manusia pertama dalam sejarah manusia.

Kasus pembunuhan atas Habil yang dilakukan oleh Qabil dapat diasumsikan dan dipandang sebagai pembunuhan atas kemanusiaan universal. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

*“Oleh karena itu, Kami (Allah) tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh orang lain) atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya ...,”* (Q 5:32).

Dengan begitu perlu dipahami bahwa setiap manusia memiliki nilai kemanusiaan universal. Sama dengan kasus memerdekakan atau membebaskan seseorang dari belenggu perbudakan dan kemiskinan, sesungguhnya ia juga telah memerdekakan kemanusiaan universal.

Dalam surat *al-Mâ'ûn* juga ditegaskan bahwa sesungguhnya iman seseorang yang tidak diiringi kepedulian pada nasib dan penderitaan orang lain yang susah — dalam al-Qur'an disimbolisasikan dengan kepedulian kepada fakir miskin dan yatim piatu — adalah

palsu. Mereka kemudian didekritkan oleh al-Qur'an sebagai orang-orang yang mendustakan agama. Dalam al-Qur'an, orang tersebut diilustrasikan sebagai orang yang menjalankan atau mengerjakan shalat, tapi ternyata ia melalaikan pesan-pesan dan makna yang dikandung di dalam shalatnya.

Perlu ditegaskan di sini bahwa pengertian kata “lalai” tidak berarti menunjuk kepada orang yang lupa tidak melaksanakan shalat karena alasan tertidur, kesibukan kerja, dalam perjalanan, dan sebagainya. Kelalaian yang demikian itu justru dimaafkan. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan “lalai” pada ayat tersebut adalah kelalaian akan pesan dan makna yang terkandung dalam amalan shalatnya. Seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an:

*“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya,”* (Q 107:1-5).

Itulah sebabnya, barangkali, surat *al-Mâ'ûn* sering disebut-sebut para ulama sebagai surat yang menentang bentuk kesalehan formal (*formal piety*). Dikatakan kesalehan formal karena ia mengejar bentuk kesalehan pribadi yang tidak dibarengi dan diiringi komitmen sosial atau amal saleh atau juga kesalehan sosial.

Kerelaan mengeluarkan zakat, baik *mâl* atau fitrah, yang dinyatakan sebagai salah satu ciri orang beriman, juga dianjurkan untuk terus dilakukan meski dalam kondisi menyusahkan. Sepertinya, tidak ada *excuse* untuk tidak bersedekah dalam Islam. Sebagai ciri orang beriman, zakat juga menjadi sarana untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan, “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit ...,” (Q 3:134).

Sesuai dengan ajaran Islam, orang beriman diajarkan untuk menjadi “tangan di atas”, sebuah idiom yang artinya menjadi pemberi pada satu sisi dan melarang berbuat meminta-minta yang

dipandang sebagai tindakan merendahkan martabat dan harga diri pada sisi lain. Dalam kasus tersebut, agama Islam mengajarkan agar setiap pribadi orang Islam dapat berlaku terhormat dan memelihara serta menjaga harga dirinya dengan bersikap sebagai seorang prawira (*'afif*) — menjaga kehormatan diri.

Ibadat puasa diharapkan akan dapat memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dengan pencapaian pengalaman batin atau ruhaniah yang berupa tumbuhnya sikap empati (kondisi psikologis dapat menempatkan diri pada posisi orang lain yang dalam kesusahan). Ini berkaitan erat dengan pelajaran mengentaskan kemiskinan sebagai upaya penyucian diri. Menyantuni yatim piatu dan orang miskin dianjurkan tidak hanya sepanjang bulan puasa, tetapi juga terus dapat berkesinambungan sehingga kepekaan batin terus terpelihara. [<sup>\*</sup>]

## 28 RAMADAN

*“Dan orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak  
melebih-lebihkan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan  
itu) tengah-tengah antara yang demikian,”*

(Q 25:67).

Memasuki suasana hari raya Idul Fitri, atau juga disebut sebagai hari raya Kemenangan — tentunya bagi yang telah menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh — ditandai dengan kumandang gema takbir, mengagungkan asma Allah *swt*. Selain takbir, mereka yang berpuasa juga diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah atau zakat pribadi yang pada hakikatnya merupakan simbolisasi konsekuensi sosial ibadah puasa.

Barangkali, yang demikian dapat direnungkan lewat sabda Rasulullah *saw* yang mengatakan bahwa zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum shalat Id, *“Barang siapa mengeluarkan (zakat fitrah) sebelum shalat Idul Fitri, maka itu diterima sebagai zakat fitrah, dan bagi yang mengerjakan sesudah shalat Idul Fitri, itu termasuk sedekah sebagaimana sedekah yang lain”*.

Zakat fitrah yang harus dikerjakan sebelum shalat Id — ada batas waktu — mengindikasikan bahwa ibadah puasa sebagai ibadah pribadi juga pada kenyataannya tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial, yakni menyantuni mereka yang tidak mempunyai dan beruntung sebagai wujud kepedulian. Adapun idenya adalah agar pada hari raya Idul Fitri semua orang bisa berbahagia. Pada hari

itu, idealnya jangan sampai ada orang yang meminta-minta karena kelaparan, karena hari itu adalah hari bahagia.

Menjelang hari raya Idul Fitri, perlu kiranya kembali direnungkan sikap-sikap yang harus diperhatikan sebagai cerminan orang beriman, khususnya dalam membelanjakan harta. Ini penting karena jangan sampai perilaku atau sikap-sikap pada saat merayakan Idul Fitri justru, tanpa disadari telah menyalahi dan menyimpang dari makna dan pesan Idul Fitri itu sendiri. Hal seperti itu tentunya harus dihindarkan.

Seperti yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, ciri-ciri orang beriman dalam membelanjakan harta adalah tidak menghambur-hamburkan harta atau menggunakan hartanya untuk berfoya-foya, sesuatu yang tidak akan mendatangkan manfaat. Tindakan menghambur-hamburkan harta dalam Islam dipandang sebagai tindakan yang tidak disukai oleh Allah *swt* serta menuruti kemauan setan, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an, "*... makanlah dan minumlah, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya, (Allah) tidak menyukai orang berlebih-lebihan,*" (Q 7:31).

Di tempat lain dalam al-Qur'an juga disebutkan, "*... dan janganlah kamu memboroskan harta. Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara setan-setan. Dan setan itu ingkar kepada Tuhannya,*" (Q 17:26-27).

Amalan-amalan membelanjakan harta di jalan Allah *swt* dalam kaitan dengan ibadah puasa adalah dianjurkannya orang beriman memperbanyak ibadah, seperti berinfak, bersedekah, dan berzakat kepada fakir miskin, khususnya dimulai dari kerabat. Dan itu pun dalam praktiknya tetap dalam batas-batas kewajaran, tidak boleh kikir dan tidak boleh berlebih-lebihan.

Dalam hal menafkahkan hartanya, orang beriman dilarang kikir, sebagaimana diperingatkan dalam al-Qur'an, "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu ...,*" (Q 17:29). Di situ ilustrasi membelenggu leher dengan tangan adalah sebuah metafora sikap kikir.

Yang baik dalam hal membelanjakan harta sesuai dengan ajaran Islam adalah sikap pertengahan antara keduanya, antara boros atau berlebih-lebihan dan kikir. Sikap tengah-tengah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an, merupakan salah satu ciri orang beriman dalam mempertanggungjawabkan hartanya, seperti yang dinyatakan, "*Dan orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihkan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) tengah-tengah antara yang demikian,*" (Q 25:67).

Perayaan Idul Fitri sebenarnya merupakan kemenangan secara batiniah atau ruhani, namun kebahagiaan dan kemenangan batin itu kemudian diekspresikan dan ditampilkan dalam hal-hal yang bersifat lahiriah sebagai luapan kebahagiaan batin. Hal itu diekspresikan seperti dalam bentuk pakaian baru, peralatan rumah baru, makanan, minuman, dan sebagainya. Yang semacam itu, tentu sah-sah saja. Namun sebagai orang beriman, tetap harus mampu mengendalikan diri dalam batas-batas kewajaran, mencegah tergelincir pada sikap-sikap yang justru dilarang oleh ajaran Islam seperti berfoya-foya atau kikir karena hanya mementingkan diri.

Berkenaan dengan sikap menjelang hari raya Idul Fitri, syair berbahasa Arab yang sering dikutip para mubalig, patut kiranya untuk diingat kembali, yakni "*lays-a 'l-'id-u li-man labis-a 'l-jadîd-u, inn-amâ 'l-'id-u li-man thâ'at-uhû yazîd*" (*Bukanlah hari raya Idul Fitri bagi orang yang pakaian dan perabotan rumahnya serba-baru, tapi hari raya Idul Fitri adalah bagi orang yang beriman dan ketaatannya bertambah*).

Perlu ditegaskan, sepanjang Idul Fitri, khususnya berkenaan dengan membelanjakan harta, orang beriman juga dianjurkan agar memperhatikan kesejahteraan orangtua dan kerabat. Sedangkan berkenaan dengan mengeluarkan zakat fitrah, haruslah diikuti dengan mengeluarkan zakat yang lain, yakni zakat *mâl* atau harta. Jadi, zakat fitrah berfungsi sebagai sarana penyucian diri, sementara zakat *mâl* sebagai sarana penyucian harta. Dengan begitu, suasana

Idul Fitri benar-benar dalam suasana serba-fitri atau suci, lahir dan batin.

Kembali pada kepemilikan harta dalam Islam. Sejalan dengan ajaran Islam, di dalam harta kita terdapat hak-hak dan kewajiban atas harta. Hak dan kewajiban itu berwujud hak bagi para pengemis dan orang miskin. Dalam sebuah hadis Nabi yang sangat populer disebutkan bahwa zakat sebagai kewajiban sosial dalam Islam juga boleh dilakukan atau dijalkan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan jika memang diperlukan, “*Ambillah dari harta orang-orang kaya zakatnya...*,” (Q 9:103).

Berkenaan dengan pelaksanaan pengambilan atau pengumpulan zakat secara paksa, dalam sejarah Islam hal ini pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar *ra*, khususnya kepada penduduk Yaman. Khalifah Abu Bakar *ra* memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat karena tidak mau atau menolak membayar zakat, dapat diasumsikan menolak kontrak sosial atau perjanjian sosial, *al-'aqd*, yang menyangkut segi-segi politis. Hal ini seperti yang diperkenalkan oleh al-Mawardi, berabad-abad jauh sebelum lahirnya teori politik modern *Social Contract*-nya Jean Jacques Rousseau.

Bagi Khalifah Abu Bakar *ra*, yang menjadi masalah bukanlah jumlah zakat, melainkan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam perintah zakat tadi. Itulah sebabnya, Abu Bakar *ra* kemudian bersumpah bahwa meski harganya hanya seutas tali unta, beliau tetap akan terus menjalankannya meski harus dengan paksaan atau kekerasan kepada siapa saja yang menolak membayar zakat.

Sikap keras yang ditampakkan oleh Abu Bakar *ra* tersebut, pada sisi lain, juga mengindikasikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan fungsi zakat sebagai perwujudan dimensi kemanusiaan yang memiliki nilai sangat penting bagi tegaknya sebuah tatanan sosial.

Tidaklah mustahil, diawali sikap enggan membayar zakat, tanpa disadari akan muncul kerawanan sosial, atau dalam istilah lain, merebaklah kemungkaran akibat terjadinya kesenjangan sosial. Islam jauh-jauh mengingatkan bahwa kemungkaran sering

sekali berpangkal pada problem kemiskinan yang tidak terkendali. Dalam hadis Rasulullah *saw* dikatakan, “*Hampir saja kemiskinan itu mengajak kepada kekafiran*”.

Dan perlu disadari, berkenaan dengan kemungkaran sebagai efek kesenjangan sosial, orang beriman pun dituntut ikut serta menyelesaikannya. Kewajiban tersebut dianalogikan sebagai kerja atau amal sosial. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah *saw* yang sering kita dengar:

“*Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaknya mengubahnya dengan tanganmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya menggunakan lisanmu, dan apabila tidak mampu, hendaknya dengan hatinya,*” (HR Muslim).

Sejalan dengan pemahaman dan maksud hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak mampu mengubah kemungkaran — mencegah dengan tangan dan lisannya — yakni hanya dengan mencamkan dalam hati diparalelkan dengan wujud derajat atau kualitas keimanan yang terendah. Inilah, barangkali, di balik ide yang mendorong diperbolehkannya pengambilan zakat secara paksa, seperti yang dilakukan Khalifah Abu Bakar *ra*

Yang pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar *ra* juga dapat menyadarkan kita akan adanya kemungkinan dilakukannya *law enforcement* berkenaan dengan pengelolaan zakat, baik zakat fitrah maupun *mâl*. Tentunya kepada orang-orang kaya yang Muslim.

Sepanjang bulan puasa, banyak masjid yang berperan sebagai penampung dan pengelola zakat, infak, serta sedekah. Dengan sendirinya, sepanjang bulan puasa masjid-masjid menjadi ramai. Masjid yang pada mulanya merupakan institusi keagamaan — sebagai tempat menjalankan ibadat shalat, pengajian, dan sebagainya — kemudian berperan sebagai institusi sosial.

Dengan mengambil peran sosialnya — dan ini merupakan kesatuan ajaran Islam yang memadukan hal yang ritual dan sosial — masjid dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai institusi

yang bertanggung jawab dalam memperhatikan dan menyelesaikan masalah kemiskinan di sekitarnya. Yang demikian itu juga tetap sejalan dengan ajaran Islam yang sangat memperhatikan dimensi sosial atau soal-soal kemanusiaan.

Peran dan fungsi masjid yang demikian itu hendaknya tidak hanya sepanjang bulan puasa, tapi juga terus dipertahankan sepanjang tahun. Dan sesuai dengan fungsi ritualnya — yakni siang-malam menjadi tempat beribadat — hendaknya masjid juga mampu difungsikan sebagai tempat untuk menyantuni dan menolong orang yang dalam kesusahan selama 24 jam. Yang demikian itu dapat dikembangkan lebih baik dengan melihat contoh di negara-negara maju. Fungsi masjid pun dapat dikembangkan menjadi *neighbouring unit*. [❖]

## 29 RAMADAN

*“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,”*

(Q 3:134).

Memasuki datangnya hari raya Idul Fitri, aktivitas dan mobilitas masyarakat semakin meningkat, khususnya dalam rangka mempersiapkan diri untuk merayakan hari yang dinanti-nantikan tersebut. Fenomena sosial yang amat mudah diamati menjelang hari raya Idul Fitri adalah arus mudik sehingga transportasi menjadi masalah utama menjelang dan sesudah hari raya Idul Fitri.

Berkenaan dengan fenomena mudik, sebenarnya kita tidak bisa mengatakan itu sebagai gejala *set-back*, kemunduran atau keterbelakangan. Di negara Amerika, sebuah negara yang diklaim sebagai negara modern pun, gejala mudik atau fenomena mudik juga terjadi, yakni tepatnya pada saat mereka merayakan *Thanksgiving Day*. Di beberapa bandara terjadi luapan penumpang dan di mana-mana terjadilah fenomena *traffic-jams* atau kemacetan lalu lintas.

Upaya membendung terjadinya luapan arus mudik atau bahkan budaya mudik bukan hal yang gampang karena hal ini berkaitan dengan dorongan alamiah atau fitri manusia, yakni mereka ingin kembali kepada hal-hal yang berdimensi asal, seperti ingin kembali kepada orang-orang yang paling dekat atau ibu-bapak dan saudara.

Dorongan dan kerinduan yang bersifat natural atau fitri itu juga merupakan dorongan yang mengajak orang kembali kepada asalnya, yakni kesucian, ingin meminta maaf kepada mereka.

Dari segi ajaran agama, mudik merupakan pelaksanaan perintah ajaran agama, yakni menjadikan Idul Fitri sebagai sarana atau medium bermaaf-maafan setelah menjalani tobat dan meminta maaf atau ampunan kepada Allah *swt.* Sebagai sarana meminta maaf, Idul Fitri juga merupakan ajang menjalin silaturahmi, menjalin kasih sayang yang dimulai dengan meminta maaf kepada orangtua dan sanak saudara. Hal ini pun kemudian menjadi hal yang sangat mendasar dalam melaksanakan dan merayakan Idul Fitri. Artinya, bagi para perantau merayakan hari raya Idul Fitri tanpa mudik sepertinya *non-sense*, nyaris tak bermakna.

Di sisi lain, kepulangan beberapa pemudik ke daerah asal mereka juga ternyata membawa dampak ekonomi yang luar biasa, khususnya berkenaan dengan dampak pemerataan ekonomi ke daerah-daerah. Para pemudik di beberapa daerah tertentu, ketika pulang ada yang disambut oleh pemerintah daerahnya. Bahkan, ada yang dielu-elukan sebagai para pahlawan pembangunan bagi daerah mereka. Dengan begitu, tanpa disadari kegiatan perayaan Idul Fitri dengan mudiknya merupakan *blissing under disguise*, hal yang tampaknya tidak menguntungkan, tapi ternyata memberikan rahmat tersendiri.

Selain fenomena mudik adalah munculnya berbagai ragam dalam rangka memeriahkan datangnya hari Idul Fitri seperti pemukulan beduk dan takbir keliling, bahkan ada seremonial-seremonial tertentu yang memiliki tujuan sama. Berkenaan dengan budaya memukul beduk, mengingat tidak semua umat Islam memukul beduk, harus kita pahami bahwa hal itu sebenarnya hanya merupakan sebuah tradisi dan bukan hal yang prinsipil. Beduk pada awal mulanya bukan budaya Islam. Beduk berasal dari budaya Cina yang kemudian oleh para wali diperkenalkan ke dalam budaya Islam pada masa-masa penyebaran Islam di Nusantara. Hal yang sama juga dengan wayang dan gamelan.

Menyinggung masalah budaya luar, tidak hanya beduk dan wayang serta gamelan saja, tetapi masih banyak lagi budaya asing yang kemudian diadopsi ke dalam budaya Islam mengingat Islam tidak datang dalam sebuah kelompok atau bangsa yang *vacuum* budaya. Dalam bidang arsitektur, kubah pada masjid ternyata berasal dari arsitektur Bizantium. Juga bangunan tempat azan atau menara (*manârah*) yang berasal dari kata *nûr* atau *nâr* yang berarti tempat api bagi penyembahan agama Majusi di Persia, Iran, yang kemudian diintroduksi dan dimasukkan ke dalam budaya Islam menjadi menara masjid untuk tempat azan. Namanya diganti menjadi *mi'dzanah*, artinya tempat azan, namun ternyata kurang populer di kalangan umat Islam sendiri.

Dalam menjalankan ibadah shalat Idul Fitri, di Indonesia juga terjadi keragaman, ada yang melaksanakan di masjid dan ada pula yang melaksanakan di lapangan. Masing-masing memiliki argumen atau alasan dan itu adalah masalah ijtihad. Masalah ini terkadang memang menimbulkan perdebatan atau bahkan saling menyalahkan.

Namun satu hal yang perlu diingat adalah bukan kasus di dalam masjid atau di lapangan, yang lebih esensial adalah pada tingginya nilai kesadaran diri atau ketakwaan dengan menangkap dan memahami pesan-pesan dan makna Idul Fitri. Sebagaimana pada masa lalu dipertentangkan antara orang Islam dan Kristen berkenaan dengan kiblat atau arah untuk beribadat mereka — saat itu umat Islam masih menghadap ke arah Masjid Aqsa. Dan atas perintah dan petunjuk Allah *swt*, Rasulullah *saw* mengganti kiblatnya ke Masjid Haram atau ke arah Ka'bah.

Kasus yang demikian itu akhirnya oleh al-Qur'an dinilai sebagai meributkan atau mempertentangkan masalah yang tidak substansial, penting atau mendasar, yang berbunyi, "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu beriman kepada Allah ...*," (Q 2:177).

Kiblat sebagai poros atau pusat hanyalah sebagai simbolisasi dalam menunjukkan kebaktian. Yang terpenting adalah kemampuan

menangkap makna pesan-pesan yang sesungguhnya. Sikap merasa dirinya paling baik dan benar, dan sebaliknya menuduh yang lain salah, adalah salah satu indikasi ketidakmampuan memahami pesan-pesan ajaran agama secara benar. Sikap yang menonjolkan kelompok dirinya paling benar itulah yang kemudian memunculkan sikap sektarianisme dalam beragama.

Sikap sektarianisme lahir karena ketidakmampuan menangkap makna dan pesan secara benar sehingga pada akhirnya justru akan memecah-belah kesatuan umat. Di sisi lain, tanpa disadari, sikap tersebut juga akan dengan mudah dipergunakan atau diperalat kelompok lain untuk mencapai kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan umat.

Selama merayakan Idul Fitri, juga dapat disaksikan dan ditemukan variasi dan keragaman dalam cara-cara meminta maaf atau dalam bersalaman. Ada yang dikenal dengan budaya *sungkem*. Budaya *sungkem*, yakni bersalaman atau meminta maaf dengan cara duduk di lantai, sedangkan orangtua duduk dikursi, seperti yang disaksikan dalam budaya Jawa. Tentu saja yang demikian itu sah-sah saja, selagi tidak diliputi oleh adanya mitos atau asumsi, anggapan sebagai praktik kultus atau penyembahan kepada orang tersebut.

*Sungkem* dimaksudkan sebagai perwujudan meminta maaf kepada orangtua yang diliputi tingginya rasa hormat. Ini dianjurkan Islam karena yang demikian sejalan dengan ajaran Islam yang mewajibkan orang beriman menghormati ibu-bapaknya sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaknya kamu berbuat kepada ibu-bapakmu sebaik-baiknya ...*," (Q 17:23).

Dalam suasana yang lebih formal, saling bermaafan juga dilaksanakan dengan mengadakan halal bihalal (*halâl bi halâl*). Bahkan budaya halal bihalal sudah menjadi budaya khas bangsa Indonesia. Halal bihalal yang dimaksudkan sebagai pelaksanaan saling bermaafan dan silaturahmi tersebut tentunya menjadi acara yang memiliki nilai positif.

Ada baiknya sedikit disinggung bahwa berkaitan dengan dosa dalam Islam, setiap orang tentulah selama hidupnya pernah berbuat dosa, seperti yang disabdakan dalam hadis Nabi *saw* yang berbunyi, “*Setiap keturunan Bani Adam (manusia) pernah berbuat kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang membuat kesalahan adalah yang bertobat.*” (HR Tirmiszi, Ibn Majah, dan al-Darimi).

Dosa atau perbuatan salah bisa tertuju kepada Allah *swt* karena melanggar syariat-Nya atau kepada manusia. Berkaitan dengan dosa kepada Allah *swt*, setiap orang beriman dianjurkan untuk melakukan tobat, apalagi dalam suasana bulan puasa yang identik dengan bulan tobat atau bulan penuh ampunan. Permohonan ampunan atau tobat dalam Islam dilakukan secara pribadi dan tidak memerlukan perantara, sebagaimana ajaran Islam tidak mengenal kultus atau mitos terhadap seseorang.

Dan perlu diketahui bahwa Allah *swt* Maha Pengampun terhadap hamba-hamba-Nya yang mau bertobat, sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa menyekutukan Allah, sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar,”* (Q 4:48).

Dosa atau kesalahan kepada manusia dalam Islam akan diampuni apabila meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Dan yang demikian dalam Islam diistilahkan sebagai *haqq al-âdamî* atau hak manusia, sedangkan yang pertama, *haqq al-ilâhî* atau hak Allah *swt*.

Dengan selesainya ibadah puasa dan datangnya hari raya Idul Fitri dengan berbagai aktivitasnya, khususnya saling bermaafan, dengan sendirinya menjadikan hari raya Idul Fitri benar-benar mengandung makna fitri yang berarti kesucian. Orang beriman selama bulan puasa telah menjalani tobat, meminta ampunan Allah *swt* sebagai simbolisasi dimensi vertikal. Kemudian disusul

dengan permintaan maaf kepada sesamanya sebagai simbolisasi dimensi horizontal.

Selain itu, akhir-akhir ini di kalangan umat Islam juga berkembang budaya baru seperti yang terjadi di negara-negara maju. Yakni budaya mengirimkan kartu ucapan selamat pada teman atau kerabat yang disebut *greeting (tahîyah)*. Budaya semacam itu tentunya baik-baik saja karena esensinya adalah meminta maaf kepada teman atau kerabat yang memang jauh. Dengan sendirinya silaturahmi tetap dapat dilakukan tanpa ada alasan jarak.

Adapun ungkapan selamat yang sering digunakan adalah *‘id al-mubâarak, ja‘al-anâ ‘l-Lâh-u wa iyyâkum min-a ‘l-‘âidîn-a wa ‘l-fâ‘izîn*, dan *taqabbal-a ‘l-Lâh-u min-nâ wa min-kum*.

Namun yang paling populer di kalangan masyarakat kita, dalam menulis atau mengucapkan selamat biasanya hanya mengatakan, *min-a ‘l-‘âidîn wa ‘l-fâ‘izîn*. [❖]

## 30 RAMADAN

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,”*

(Q 30:30).

Hari raya Idul Fitri sebagai puncak pelaksanaan ibadah puasa memiliki makna yang berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai dari kewajiban berpuasa itu sendiri. Idul Fitri secara etimologi (kebahasaan) berarti hari raya Kesucian atau juga hari raya Kemenangan — yakni kemenangan mendapatkan kembali, mencapai kesucian, fitri.

Adapun kata *‘id* dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *‘ayn-alif-dâl*, yang memiliki banyak arti, diantaranya, sesuatu yang terjadi berulang-ulang. Kata *‘id* juga berarti kebiasaan, dari kata *‘âdah*. Kata *‘id* juga memiliki arti kembali, ke asal, dari kata *‘awdah* — semua itu dapat dipelajari dalam ilmu *sharf*, yang antara lain membahas perubahan-perubahan kata dalam bahasa Arab.

Dari pengertian yang terakhir, Idul Fitri atau kembali ke asal adalah pengertian yang sangat relevan dengan makna yang akan dicapai dalam pelaksanaan ibadah puasa. Ibadah puasa merupakan sarana penyucian diri, tentu saja apabila dijalankan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan serta disadarinya tujuan puasa itu sendiri *sense of objective*.

Hal ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah *saw* berkaitan dengan asal kejadian manusia. Dikatakan dalam hadis Rasulullah *saw* bahwa setiap anak yang lahir adalah suci. Penegasan yang berkenaan dengan kesucian bayi yang baru lahir juga dinyatakan dalam sebuah hadis lain yang mengatakan bahwa seorang bayi apabila meninggal, maka ia dijamin akan masuk surga.

Manusia dengan kesucian asalnya, primordial, terkadang mudah terjerumus dan tergelincir ke dalam dosa sehingga menjadikan dirinya tidak suci lagi. Meminjam istilah sastrawan terkenal Dante, kesucian itu diistilahkan dengan surga atau *paradiso*, suasana jiwa tanpa penderitaan. Sedangkan dosa, sebagai kondisi jiwa yang tidak membahagiakan diistilahkan dengan *inferno* atau neraka. Dan bulan Ramadan yang berarti penyucian diistilahkan dengan *purgatorio* atau penyucian jiwa. Orang yang menjalankan ibadah puasa sesuai dengan tuntunan, dengan sendirinya akan dapat mengembalikan jiwanya keada kesucian atau *paradiso*, yakni kebahagiaan karena tanpa dosa.

Setelah berhasil menjalani ibadah puasa dengan baik, orang beriman kemudian oleh al-Qur'an dianjurkan untuk bertakbir (*takbir*) atau mengagungkan asma Allah *swt* sebagaimana disebutkan:

“... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur,” (Q 2:185).

Dengan anjuran takbiran tersebut, sepertinya seorang Muslim yang telah menjalankan ibadah puasa diasumsikan berada dalam kemenangan atau kesucian sehingga yang ada hanya Tuhan dan yang lain dianggap tidak berarti apa-apa. *Allāh-u Akbar*, Allah Mahabesar.

Adapun hal unik yang berkaitan dengan takbir adalah susunan lafaz takbir. Takbir yang biasanya dalam shalat dibaca sesudah tahmid (*tahmid*, menyucikan nama Allah *swt*), dibalik susunannya pada saat takbir hari raya — tahmid dibaca sesudah takbir.

Asumsi atau anggapan yang muncul adalah karena dengan menjalankan puasa yang baik, sesuai dengan tuntunan dan telah berhasil melewati tingkatan-tingkatan dari lahiriah, nafsaniah, hingga ruhaniah atau spiritual, maka seseorang dinyatakan telah mencapai kesucian. Segala sesuatunya dianggap sudah beres, artinya manusia telah kembali kepada asalnya, yakni kesucian atau fitri. Itulah sebabnya, yang diperlukan kemudian hanyalah mengagungkan nama dan kebesaran Allah *swt*.

Sesuai hukum fiqih formal, anjuran bertakbir dimulai pada hari tenggelamnya matahari pada akhir Ramadan sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an, "... Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah ...," (Q 2:185).

Dan perlu disinggung di sini berkenaan dengan yang terjadi di masyarakat kita pada malam hari raya tiba. Sudah membudaya takbir keliling yang sesungguhnya merupakan manifestasi atau ungkapan kebahagiaan setelah berhasil memenangkan ibadah puasa. Dan takbir yang juga merupakan sarana meluapkan kebahagiaan setelah berpuasa itu juga identik dengan semangat zakat fitrah, yang intinya adalah memberikan kebahagiaan kepada orang yang tidak mempunya. Dalam ungkapan lain, lewat gerakan zakat fitrah, pada hari raya Idul Fitri jangan sampai ada orang yang bersedih dan jangan sampai ada orang yang meminta-minta. Ini hari kebahagiaan. Itulah sebabnya, mengeluarkan zakat fitrah sebagai zakat pribadi juga ditegaskan oleh hadis Rasulullah *saw*, harus dilaksanakan sebelum shalat Idul Fitri.

Dengan memahami hakikat ibadah puasa sebagai proses penyucin diri serta diiringi melaksanakan kewajiban zakat fitrah — yang tentunya juga dianjurkan untuk diikuti dengan zakat-zakat dan amal-amal sosial yang lain — maka makna sesungguhnya Idul Fitri adalah kembali kepada kesucian. Dan inilah hakikat kebahagiaan yang sejati: kembali kepada kesucian, fitri tanpa dosa — yang menjadi sumber segala penderitaan setiap anak manusia. [❖]